

**INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN
NILAI BUDAYA LOKAL BUGIS DALAM
PENGUATAN IDENTITAS KEAGAMAAN SISWA
DI SMP NEGERI 4 PALOPO SULAWESI SELATAN**

TESIS



Oleh:

Ririn Maghfirah

NIM. 220101210030

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

**INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN
NILAI BUDAYA LOKAL BUGIS DALAM
PENGUATAN IDENTITAS KEAGAMAAN SISWA
DI SMP NEGERI 4 PALOPO SULAWESI SELATAN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Ririn Maghfirah

NIM. 220101210030



Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 19550717 198203 1 005

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

NIP. 19730823 200003 1 002

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Palopo Sulawesi Selatan”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Batu,2024

Pembimbing I

Kaprodi PAI

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 19550717 198203 1 005

Pembimbing II

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

NIP. 19730823 200003 1 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Magister Pendidikan Agama Islam

Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Muhammad Asrori Alfa, M.Ag.

NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul

“Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Palopo Sulawesi Selatan”

Oleh:

Ririn Maghfirah
NIM. 220101210030

Telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada Selasa, 25 Juni 2024 pukul 11.00-12.30 WIB dan dinyatakan LULUS

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

Ketua/Penguji II

Dr. H. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA
NIP. 19750731 200112 1 001

Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP. 19730823 200003 1 002

Tanda Tangan


.....


.....


.....

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ririn Maghfirah
NIM : 220101210030
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul : Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal
Bugis dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di SMP
Negeri 4 Palopo Sulawesi Selatan

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa proposal tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 6 Juni 2024



Ririn Maghfirah

NIM. 220101210030

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamin, puji Syukur penulis haturkan atas Rahmat Allah Swt. yang tidak henti-hentinya menghadirkan jutaan nikmat dan karunia-Nya kepada penulis. Atas izin Allah Swt, kupersembahkan karya ilmiah ini kepada orang-orang yang telah berjasa serta tulus memberi motivasi dan membimbing penulis. Dengan segenap kasih dan sayang penulis persembahkan karya ini kepada:

Ayahanda Jafar dan Ibunda Herawati yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sedari kecil. Merekalah yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis tiada henti.

Saudara-saudariku Muh. Aditya Jafar, Amatul Firdausya, dan Astuti, yang selalu mendoakan penulis. Semoga segala jerih payah, doa, dan bantuan mereka menjadi amal jariah yang terus mengalir hingga akhir hayat.

Guru-guru dan dosen-dosen yang telah memberikan bimbingan, motivasi, doa serta wawasan keilmuan kepada penulis selama masa studi.

Orang terdekat saya, kak Jumadir yang selalu memberikan doa, semangat dan telah berbagi banyak hal kepada saya termasuk pengetahuan dan pengalaman, Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan panjenengan.

Sahabat saya di Sulawesi Selatan, Husnul Khatimah, Widiyahastuti, Nurul Fatwa, Nurul Jamila, Nur Hapsa, Hijrah, dan Syarifah Hidayah. Mereka semua lah yang selalu berdoa dan mensupport segala hal yang saya lakukan.

Semoga segala hal baik membersamai kita semua.

Seluruh teman-teman MPAI 22, terkhusus MPAI B. Terima kasih sudah mau menjadi bagian dari kisah perjalanan saya di kota indah ini. Terima kasih sudah mau menerima saya menjadi teman kalian. Semoga senantiasa diberikan kesuksesan di dunia dan akhirat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya, yang telah memberikan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis yang berjudul "Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Palopo Sulawesi Selatan", Walaupun tesis ini disusun dengan sangat sederhana, penulis senantiasa mengirimkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar magister pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menghadapi berbagai kesulitan dan hambatan. Namun, berkat kerja keras, dukungan, dorongan, bimbingan, serta doa dari banyak pihak, semua tantangan dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta para staf yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran pimpinan pascasarjana.
3. Bapak Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, ucapan terima kasih yang mendalam

kepada Kyai yang selalu memotivasi, mengoreksi, dan melayani dengan sepenuh hati.

4. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I dan Bapak Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag. selaku dosen pembimbing tesis yang terus memberikan arahan, bimbingan, kritik, dan saran, serta telah bersedia meluangkan waktu mereka dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan tesis ini.
5. Terima kasih kepada seluruh dosen dan staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah berbagi ilmu selama masa perkuliahan dan memudahkan pelayanan selama proses studi. Ucapan terima kasih juga kepada dosen penguji tesis ini, barokallah.
6. Seluruh dewan guru di SMP Negeri 4 Palopo, terkhusus kepada Ibu Sitti Khadijah, M. Pd selaku kepala SMP Negeri 4 Palopo yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini beserta semua siswa kelas VIII A.
7. Serta kepada semua pihak yang telah memberikannya selama proses penyusunan tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan tulus, peneliti memohon maaf atas segala kesalahan atau kekeliruan yang mungkin terdapat dalam penyusunan tesis ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat, terutama bagi penulis dan masyarakat umum. Semoga segala bantuan tersebut bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Aamiin Ya Rabbal Alamiin.

Malang, 6 Mei 2024

Penulis,

Ririn Maghfirah

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(QS. Al-Baqarah: 286) ¹

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

"Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung"

(QS. Ali Imran: 173) ²

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014).

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	18
BAB II KAJIAN TEORI	20
A. Konsep Pendidikan Agama Islam, Nilai Budaya Lokal dan Penguatan Identitas Keagamaan Siswa.....	20
1. Konsep Pendidikan Agama Islam.....	20
2. Konsep Nilai Budaya Lokal	24
3. Konsep Budaya Lokal Bugis	29
4. Konsep Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal.....	30
5. Konsep Penguatan Identitas Keagamaan Siswa.....	33

B.	Implementasi Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal dalam Penguatan Keagamaan Siswa	36
1.	Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP	36
2.	Nilai Budaya Lokal Bugis	40
3.	Indikator Penguatan Identitas Keagamaan	43
C.	Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa	45
D.	Kerangka Berpikir	50
BAB III	METODE PENELITIAN	51
A.	Pendekatan dan jenis penelitian	51
B.	Kehadiran Peneliti.....	51
C.	Data dan Sumber Data Penelitian	52
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	52
E.	Teknik Analisis Data.....	54
F.	Uji Keabsahan Data	55
BAB IV	PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	57
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian	57
1.	Sejarah Singkat dan Profil SMP Negeri 4 Palopo	57
2.	Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 4 Palopo.....	58
3.	Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Palopo	60
4.	Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 4 Palopo.....	65
5.	Keadaan Fasilitas SMP Negeri 4 Palopo	68
6.	Prestasi dan Kegiatan Siswa SMP Negeri 4 Palopo	70
B.	Paparan Data SMP Negeri 4 Palopo	71
1.	Konsep Pendidikan Agama Islam yang Diintegrasikan dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di SMP Negeri 4 Palopo dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa.....	71
2.	Implementasi Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Palopo	85

3. Hasil Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di SMPN 4 Palopo	98
C. Temuan Hasil Penelitian	114
1. Konsep Pendidikan Agama Islam yang Diintegrasikan dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di SMP Negeri 4 Palopo dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa.....	114
2. Implementasi Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Palopo	121
3. Hasil Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di SMPN 4 Palopo	122
BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	123
A. Konsep Pendidikan Agama Islam yang Diintegrasikan dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di SMP Negeri 4 Palopo dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa	123
1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP	36
2. Nilai Budaya Lokal Bugis	40
3. Indikator Penguatan Identitas Keagamaan	43
B. Implementasi Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Palopo.....	129
C. Hasil Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di SMPN 4 Palopo	133
BAB VI PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN	142

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Orisinalitas Penelitian	13
4.1 Profil SMP Negeri 4 Palopo	57
4.2 Data Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Palopo	61
4.3 Tenaga Pendidik SMP Negeri 4 Palopo.....	65
4.4 Tenaga Kependidikan SMP Negeri 4 Palopo	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	50
4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Palopo	62
4.2 Mushola Sekolah.....	89
4.3 Siswa Shalat Dzuhur Berjamaah.....	89
4.4 Siswa Shalat Duha Bersama	90
4.5 Siswa Mendengarkan Ceramah dari Guru	91
4.6 Siswa Gotong Royong	92
4.7 Siswa dan Guru Senam Bersama	93
4.8 Guru dan Staf Menyambut Siswa di Pintu Gerbang.....	94
4.9 Siswa Melaksanakan Literasi Pagi.....	95
4.10 Siswa diberi Tugas Tambahan	96
4.11 Siswa Belajar di Perpustakaan	96

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2: Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3: Instrumen Observasi Penelitian
- Lampiran 4: Instrumen Wawancara Penelitian
- Lampiran 5: Instrumen Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 6: Hasil Observasi
- Lampiran 7: Transkrip Wawancara
- Lampiran 8: Dokumentasi
- Lampiran 9: Biodata Mahasiswa

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543/b/U/1987 yang secara garis besar diuraikan antara lain:

A. Huruf/Letter

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	هـ	= h
د	= d	ع	= ,,	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أو	= aw
أي	= ay
أو	= û
إي	= î

ABSTRAK

Maghfirah, Ririn. 2024. *Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Palopo Sulawesi Selatan*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. (II) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

Kata Kunci: Integrasi, Pendidikan Agama Islam, Nilai Budaya Lokal Bugis, Penguatan Identitas Keagamaan.

Pendidikan agama Islam dan budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan nilai moral masyarakat. Integrasi pendidikan agama Islam dengan budaya lokal menciptakan harmoni antara nilai agama dan warisan budaya, memungkinkan generasi muda untuk memahami dan menghargai akar budayanya sambil tetap menjalankan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, penerapan Pendidikan agama Islam dengan berbasis budaya lokal di SMP Negeri 4 Palopo menjadi salah satu alternatif yang menarik dalam menggali pemahaman siswa terhadap agama Islam juga untuk memperkuat identitas keagamaan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) konsep pendidikan agama Islam yang diintegrasikan dengan nilai budaya lokal dalam penguatan identitas keagamaan siswa (2) implementasi integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam penguatan identitas keagamaan siswa, serta (3) hasil integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam penguatan identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan pengecekan dan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) konsep pendidikan agama Islam yang diintegrasikan dengan nilai budaya lokal Bugis dalam penguatan identitas keagamaan siswa adalah nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak yang diintegrasikan dengan nilai *sipakatau* (saling menghormati), nilai *sipakainge'* (saling mengingatkan) dan nilai *sipakalebbi* (saling menghargai). (2) Implementasi integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis dalam penguatan identitas keagamaan siswa dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pembiasaan di sekolah. (3) Hasil integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis dalam penguatan identitas keagamaan siswa yaitu memiliki sikap toleran dan menghargai kebersamaan, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan berperilaku sesuai dengan agama yang dianut.

ABSTRACT

Maghfirah, Ririn. 2024. *Integration of Islamic Religious Education with Bugis Local Cultural Values in Strengthening the Religious Identity of Students at SMP Negeri 4 Palopo, South Sulawesi*. Thesis, Master of Islamic Education Study Program, Postgraduate Program at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisors: (I) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. (II) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

Keywords: Integration, Islamic Religious Education, Bugis Local Cultural Values, Strengthening Religious Identity.

Islamic religious education and local culture play a crucial role in shaping the identity and moral values of a community. The integration of Islamic religious education with local culture creates harmony between religious values and cultural heritage, allowing the younger generation to understand and appreciate their cultural roots while adhering to the teachings of Islam. Therefore, the implementation of Islamic religious education based on local culture at SMP Negeri 4 Palopo becomes an attractive alternative in exploring students' understanding of Islam and strengthening their religious identity.

This research aims to explore: (1) the concept of integrating Islamic religious education with local cultural values in strengthening students' religious identity, (2) the implementation of integrating Islamic religious education with local cultural values in strengthening students' religious identity, and (3) the outcomes of integrating Islamic religious education with local cultural values in strengthening students' religious identity at SMP Negeri 4 Palopo.

This research employs a qualitative approach with a case study methodology. The data collection techniques used include observation, interviews and documentation. Data analysis techniques encompass data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data is tested through verification and data triangulation techniques.

The results of this research indicate that: (1) the concept of Islamic religious education integrated with Bugis cultural values in strengthening students' religious identity includes the values of faith (akidah), worship (ibadah) and morals (akhlak), integrated with the values of mutual respect (*sipakatau*), mutual reminders (*sipakainge'*) and mutual appreciation (*sipakalebbi*). (2) The implementation of the integration Islamic religious education and Bugis cultural values in strengthening students' religious identity is carried out through extracurricular activities and habituation activities in the school. (3) The outcomes of the integration of Islamic religious education with Bugis cultural values in strengthening students' religious identity include fostering attitudes of tolerance and appreciation for togetherness, developing religious knowledge and understanding, participating in religious activities and behaving in accordance with their religious beliefs.

ملخص البحث

مغفرة، ريرين. ٢٠٢٤. تكامل التعليم الديني الإسلامي مع القيم الثقافية المحلية للبو جيس في تعزيز هوية الطلاب الدينية في مدرسة إس أم بي نيغيري ٤ بالوبو بجنوب سولاويسي. رسالة ماجستير، برنامج در اسات ماجستير في التعليم الديني الإسلامي، كلية الدراسات العليا في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية بمالانج. المشرفون: (١) الأستاذ الدكتور مولياي المااستير (٢) الدكتور مفتاح الهدى، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: التكامل، التعليم الديني الإسلامي، القيم الثقافية المحلية البوجية، تعزيز الهوية الدينية.

التعليم الديني الإسلامي والثقافة المحلية لهما دور مهم في تشكيل الهوية والقيم الأخلاقية للمجتمع. إن دمج التعليم الديني الإسلامي مع الثقافة المحلية يخلق تناغماً بين القيم الدينية والتراث الثقافي، مما يتيح للشباب فهم وتقدير جذورهم الثقافية مع الاستمرار في اتباع تعاليم الدين الإسلامي. ولذلك، فإن تطبيق التعليم الديني الإسلامي القائم على الثقافة المحلية في مدرسة المتوسطة الحكومية ٤ في بالوبو يعتبر بديلاً جذاباً لاستكشاف فهم الطلاب للدين الإسلامي وتعزيز هويتهم الدينية.

هذا البحث يهدف إلى استكشاف: (١) مفهوم تكامل التعليم الديني الإسلامي مع القيم الثقافية المحلية في تعزيز هوية الطلاب الدينية، (٢) تنفيذ التكامل بين التعليم الديني الإسلامي والقيم الثقافية المحلية في تعزيز هوية الطلاب الدينية، و (٣) نتائج التكامل بين التعليم الديني الإسلامي والقيم الثقافية المحلية في تعزيز هوية الطلاب الدينية في مدرسة إس إم بي نيغيري 4 بالوبو

تستخدم هذه الدراسة منهجاً نوعياً من نوع دراسة الحالة. تشمل تقنيات جمع البيانات المستخدمة تقنية الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تتضمن تقنيات تحليل البيانات تكثيف البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. تم اختبار صحة البيانات من خلال التحقق وتقنية مثلثية البيانات.

أظهرت نتائج هذه الدراسة أن: (١) مفهوم التعليم الديني الإسلامي المدمج مع القيم الثقافية المحلية لبوجيس في تعزيز الهوية الدينية للطلاب يشمل قيم العقيدة، وقيم العبادة، وقيم الأخلاق التي تدمج مع قيمة "Sipakatau" (الاحترام المتبادل)، وقيمة "Sipakainge" (التذكير المتبادل)، وقيمة "Sipakalebbi" (التقدير المتبادل). (٢) يتم تنفيذ دمج التعليم الديني الإسلامي والقيم الثقافية المحلية لبوجيس في تعزيز الهوية الدينية للطلاب من خلال الأنشطة اللامنهجية وأنشطة التعود في المدرسة. (٣) نتائج دمج التعليم الديني الإسلامي مع القيم الثقافية المحلية لبوجيس في تعزيز الهوية الدينية للطلاب تتمثل في امتلاك موقف متسامح وتقدير الوحدة، وتطوير المعرفة والفهم الديني، والمشاركة في الأنشطة الدينية، والسلوك وفقاً للدين المتبع.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada esensinya memiliki tujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam menggali serta mengembangkan potensi dalam diri mereka serta memupuk dan memperluas dimensi kemanusiaan mereka. Dengan demikian, fokus utama dari pendidikan adalah individu manusia, yang diberdayakan untuk mencapai puncak kemampuan mereka dan tumbuh secara holistik sebagai anggota masyarakat yang berdaya. Oleh karena itu, maka sasaran pendidikan adalah manusia.³ Pendidikan seringkali diinterpretasikan sebagai upaya mensejahterakan manusia. Di dalam kurikulum sekolah, Pendidikan Agama Islam memainkan peran sentral dengan tujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat keyakinan, meningkatkan pemahaman, mendalami penghayatan, serta untuk mendorong praktik ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan agama Islam, siswa diarahkan untuk tidak hanya memahami agama secara teori, tetapi juga untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara aktif dalam tindakan mereka, sehingga membentuk karakter yang berkualitas dan bermoral tinggi.⁴

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pendidikan Keagamaan Islam diartikan sebagai proses pendidikan yang bertujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu memahami dan mendalami ajaran agama Islam, serta menjadi ahli dalam Ilmu Agama Islam, sambil menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penting bagi peserta didik untuk dikenalkan dengan ajaran agama sejak usia dini, dan tanggung jawab ini tidak hanya berada di tangan guru dan lembaga pendidikan. Dengan menjaga aspek ini, diharapkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan akan

³ Amos Neolaka and Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017)

⁴ Maslu'in, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Al Azhar*.

meningkat, karena pendidikan agama Islam yang komprehensif akan membentuk individu dengan landasan moral dan spiritual yang kuat.⁵

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mewariskan nilai-nilai luhur yang bersumber dari kitab suci dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Selain itu, nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya lokal dan tidak bertentangan dengan ajaran agama juga dapat diteruskan. Kemampuan ini diharapkan membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompetitif. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai lapisan sosial, suku, budaya, agama, aspirasi politik, dan lainnya.

Indonesia, sebagai masyarakat yang amat beragam merangkul dalam dirinya keterwakilan suku, agama, ras, etnis, dan kebudayaan yang telah berkembang sepanjang berabad-abad.⁶ Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, secara praktis, pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik individu peserta didik, serta mempertimbangkan kekayaan budaya yang mereka anut. Pemanfaatan budaya lokal dalam konteks pembelajaran termasuk dalam ranah pendidikan agama, telah terbukti efektif.⁷ Budaya lokal mencerminkan nilai-nilai yang telah diterapkan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat, dan memiliki dimensi universal yang dapat diadopsi oleh siapa pun dan di mana pun. Pendidikan agama Islam dan budaya lokal memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan nilai-nilai moral masyarakat.

Pendidikan agama Islam memberikan landasan spiritual dan etika bagi individu, mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran. Sementara itu, pendidikan budaya lokal memperkaya pemahaman tentang tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Integrasi pendidikan agama Islam dengan budaya lokal

⁵ K. Mayori, "Implementasi Adab Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 9 Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2022.

⁶ A. Suradi, "Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2018.

⁷ H. Pajarianto, "Pattuppui Ri Ade'e, Pasanre'i Ri Syara'e: Character Education Based On Religious Values and Local Wisdom," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022.

menciptakan harmoni antara nilai-nilai agama dan warisan budaya, memungkinkan generasi muda untuk memahami dan menghargai akar budayanya sambil tetap menjalankan ajaran agama Islam. Dengan demikian, pendidikan ini tidak hanya memberikan wawasan keagamaan, tetapi juga memperkokoh identitas kultural dan moral yang tangguh dalam menghadapi perubahan zaman.

Identitas keagamaan adalah salah satu aspek penting bagi seorang siswa. Di tengah pesatnya arus globalisasi yang membawa banyak perubahan menjadi tantangan bagi para remaja dalam memahami dan mempertahankan identitas keagamaan mereka. Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan sekolah menjadi salah satu jawaban atas tantangan para siswa dalam mempertahankan identitas keagamaan mereka.

Namun, terkadang pendidikan agama Islam kurang memperhatikan budaya lokal yang menjadi bagian penting dari identitas siswa. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berakar kuat pada budaya.⁸ Dalam konteks ini, pendidikan Islam dalam masyarakat mengakui pentingnya menjaga hubungan dengan akar sejarah, baik sejarah yang berkaitan dengan pengalaman manusia secara umum maupun sejarah yang terkait dengan keberadaan suku atau budaya etnik tertentu. Proses pendidikan Islam yang bersandar pada nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk individu yang memiliki rasa harga diri, martabat yang tinggi, serta keyakinan diri yang kokoh, sekaligus turut membangun sebuah peradaban yang mengambil landasan dari budaya sendiri. Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa pendidikan yang berakar pada budaya masyarakat tidaklah berarti menolak segala bentuk transformasi budaya yang berasal dari luar. Sebaliknya, pendidikan tersebut dapat menjadi medium yang memfasilitasi integrasi dan adaptasi budaya baru ke dalam corak pendidikan sosial Islam yang bersumber pada budaya lokal.

⁸ Syahminan, "Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Pada Abad 21," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2, 2014.

Proses terbentuknya suatu bangsa membawa serangkaian karakteristik, sifat, ciri khas, dan keunikan yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Seperti yang diungkapkan oleh Robert de Ventos dan dikutip oleh Kaelan dalam karyanya, salah satu faktor krusial dalam pembentukan identitas nasional suatu bangsa melibatkan aspek etnis, wilayah geografis, bahasa, agama, dan elemen-elemen serupa lainnya.⁹ Hal yang sama berlaku bagi Bangsa Indonesia, yang terdiri dari beragam etnis, keyakinan agama, kawasan geografis, serta ragam bahasa daerah, yang meskipun berbeda-beda, menyatu dalam sebuah kesatuan dengan ciri khas yang unik bagi masing-masingnya.

SMP Negeri 4 Palopo merupakan salah satu sekolah yang berlokasi di Kota Palopo yang kaya akan budaya lokal dimana Islam juga menjadi agama mayoritas di daerah tersebut. Palopo merupakan satu dari daerah yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara populasi, di Kota Palopo dominan dihuni oleh kelompok suku Bugis, sehingga masyarakat di daerah tersebut dekat dengan budaya lokal suku Bugis. Suku Bugis telah dikenal sebagai salah satu suku di Nusantara yang amat menonjolkan identitas keislamannya secara kuat. Bagi masyarakat Bugis, Islam bukan sekadar suatu agama melainkan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dan esensial dari tata cara hidup serta warisan budaya mereka. Sehingga, kehadiran individu Bugis yang tidak mengamalkan Islam terdengar sebagai suatu hal yang tak lazim. Meski demikian, walaupun masyarakat Bugis secara umum dihubungkan dengan ajaran Islam, pada saat yang sama sebagian kecil dari praktik keagamaan tradisional pra-Islam masih dipertahankan oleh segmen masyarakat Bugis yang masih mengikuti pola pikir tradisional.

Ajaran Islam ditandai oleh sifat-sifat dalam ranah ilmu dan kebudayaan yang menampilkan sikap terbuka, inklusif, namun pada saat yang sama, juga selektif. Di satu sisi, Islam menunjukkan keramahan dan kemampuan untuk memasukkan beragam kontribusi dari luar ke dalam kerangka pemikiran dan praktiknya. Namun, di sisi lain, Islam juga menampilkan sikap selektif, yang berarti bahwa tidak semua jenis ilmu dan kebudayaan diterima secara

⁹ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, X (Yogyakarta: Paradigma, 2014).

otomatis, melainkan hanya yang sesuai dan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang diterima dan dipertahankan. Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi penerima pasif dari pengaruh luar, tetapi juga bertindak sebagai penjaga dan pengawal terhadap keaslian serta kesesuaian dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianut dalam Islam.¹⁰

Ketika kita membahas mengenai kebiasaan dan tradisi, masyarakat Bugis masih sangat erat terkait dengan sistem, norma, dan aturan adat yang mereka anggap suci dan bersejarah. Masyarakat Bugis sangat memprioritaskan tata krama dan etika dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sistem sosial ini menjadi landasan bagi cara masyarakat Bugis berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungannya. Aturan adat yang dihormati disebut sebagai *pangngadereng* yang mencakup semua norma yang mengatur perilaku dan sikap individu terhadap sesama dan lingkungan mereka secara saling menguntungkan. Setiap anggota masyarakat Bugis merasa berkewajiban untuk menjaga dan memelihara *pangngadereng* ini, yang mengharuskan mereka untuk bertindak dan berbicara dengan sikap yang patut dan bermartabat, konsep yang dalam budaya Bugis dikenal sebagai *Makedo na mangampe malebbi*, yang bermakna bertingkah laku dan berbicara dengan sikap yang mulia dan terhormat.¹¹

Oleh karena itu, penerapan pendidikan agama Islam yang berbasis budaya lokal Bugis di SMP Negeri 4 Palopo menjadi alternatif menarik untuk memperdalam pemahaman siswa tentang agama Islam serta memperkuat identitas keagamaan mereka. Identitas keagamaan adalah isu penting yang telah menarik perhatian beberapa peneliti, terutama dalam konteks siswa di SMP Negeri 4 Palopo.

Perkembangan kurikulum yang mengalami revisi secara berkala juga tentunya mempengaruhi implementasi pendidikan agama Islam dan bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai materi ajar pendidikan agama Islam yang

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, XXI (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014).

¹¹ Rustan and Ahmad Sultra, *Pola Komunikasi Orang Bugis : Kompromi Antara Islam Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

dapat disesuaikan dengan budaya lokal. Hal ini juga dapat membantu pada guru dalam menyempurnakan materi ajar dan memasukkan aspek budaya lokal yang relevan, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Kurikulum terbaru yang saat ini digunakan di sekolah memungkinkan sekolah dalam mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal dalam perencanaan pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan berbagai elemen budaya lokal ke dalam materi pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih mudah mengaitkan berbagai konsep tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut menjadi salah satu indikator penerapan budaya lokal Bugis di SMP Negeri 4 Palopo, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penguatan identitas keagamaan siswa yang bersumber pada integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal. Dalam konteks Sulawesi Selatan, budaya lokal yang terkait dengan karakter yang baik, seperti nilai-nilai *Sipakataui*, *Sipakainge'*, dan *Sipakalebbi'*, sangat penting. Nilai-nilai ini bermakna saling memanusiaikan, saling mengingatkan, dan saling menghormati.¹² Masih banyak budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menguatkan identitas keagamaan siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti integrasi antara pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam penguatan identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan agama Islam yang diintegrasikan dengan nilai budaya lokal di SMP Negeri 4 Palopo dalam penguatan identitas keagamaan siswa?

¹² A.Z. Darussalam et al., "Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal *Sipakataui*, *Sipakainge'*, *Sipakalebbi'*," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 2021.

2. Bagaimana implementasi integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam penguatan identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo?
3. Bagaimana hasil integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam penguatan identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan agama Islam yang diintegrasikan dengan nilai budaya lokal di SMP Negeri 4 Palopo dalam penguatan identitas keagamaan siswa.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam penguatan identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam penguatan identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Keberhasilan penelitian ini diukur dari manfaat yang dapat diberikan kepada masyarakat, khususnya dalam bidang keilmuan yang diteliti. Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama Islam, khususnya dalam hal integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal untuk memperkuat identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan kepada: (a) Kepala SMP Negeri 4 Palopo serta guru agama dalam mengenali pemahaman, pemikiran, nilai, serta sikap terkait integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal untuk memperkuat identitas keagamaan siswa di sekolah. (b) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Kementerian Agama (Kemenag), serta Dinas Pendidikan di tingkat Kota dalam merumuskan kebijakan terkait P5 yang sedang dilaksanakan, yang mengandung prinsip-prinsip kontekstual dan eksploratif. (c) Praktisi Pendidikan Islam dalam mengembangkan konsep integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya untuk memperkuat identitas keagamaan siswa. (d) Peneliti lain sebagai inspirasi untuk penelitian selanjutnya guna mengembangkan temuan ini dan memberikan panduan dalam mengkaji lebih lanjut mengenai integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam memperkuat identitas keagamaan siswa di sekolah.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Peneliti telah meneliti literatur yang ada, namun hanya sedikit penelitian ilmiah yang secara khusus membahas tema integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam memperkuat identitas keagamaan siswa di sekolah. Peneliti hanya menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih penelitian yang memiliki kemiripan dan tingkat analisis yang sesuai dengan prosedur penelitian sebuah tesis. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan topik ini akan disajikan.

1. Penelitian tesis pada tahun 2012 yang dilakukan oleh M. Zubaedy mengenai "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Penyelenggaraan Tradisi Masseurpe' Masyarakat Desa Mattoanging Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone*". Penelitian ini berawal dari pentingnya peran tradisi *massemperpe'* dalam sosialisasi dan pelestarian nilai-nilai luhur budaya

masyarakat desa Mattoanging. Peneliti beranggapan bahwa topik ini menarik untuk ditelusuri guna memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara pelaksanaan tradisi tersebut. Peneliti memilih metode kualitatif untuk mengeksplorasi sikap dan perilaku masyarakat desa Mattoanging sebagai penyelenggara tradisi, sekaligus mengkaji makna atau nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *massempe*. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, tradisi *massempe'* awalnya dilakukan di lingkungan istana kerajaan, namun kemudian diadopsi oleh masyarakat sehingga menjadi sebuah tradisi. Kedua, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *massempe'* yang masih dihormati dan dijalankan oleh masyarakat desa Mattoanging, seperti religiusitas (rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa), musyawarah, gotong royong, hubungan sosial, silaturahmi, pendidikan keberanian, sportivitas, dan pendidikan fisik. Nilai-nilai ini merupakan hasil pemikiran dan kesepakatan bersama masyarakat untuk dijadikan pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, dalam pandangan masyarakat desa Mattoanging, kecamatan Tellusiattinge, kabupaten Bone, tradisi *massempe'* adalah upacara perayaan pesta panen yang merupakan manifestasi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹³

2. Jurnal penelitian tahun 2019 yang dilakukan oleh Muhammad Ali, Dedi Wahyudi, dan Mayang Surti mengenai "*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia di Era Global*". Penelitian tersebut bermula dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang membuat budaya lokal menghadapi ancaman yang serius pada era globalisasi. Penelitian tersebut menemukan 3 hasil, pertama, globalisasi merupakan kondisi yang tidak terelakkan dan dapat menjadi ancaman yang serius bagi budaya lokal. Kedua, pengalaman setiap pendidik serta rekaman tanggapan peserta didik dan berbagai pihak terkait merupakan elemen penting dalam pendidikan. Ketiga, strategi yang

¹³ M. Zubaedy, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Penyelenggaraan Tradisi *Massempe'* Masyarakat Desa Mattoanging Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone" (UIN Alauddin Makassar, 2012).

dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini meliputi pembangunan jati diri bangsa untuk memperkuat identitas kebangsaan, pemahaman falsafah budaya kepada seluruh kalangan masyarakat, penerbitan peraturan daerah yang melindungi budaya lokal, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk memperkenalkan budaya lokal ke masyarakat dunia.¹⁴

3. Jurnal penelitian tahun 2020 yang dilakukan oleh Pahron Setiawan, Delmus P. Salim, dan Muh. Idris mengenai "*Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi (Studi Kasus Siswa Muslim Mayoritas dan Minoritas di Sekolah Negeri)*". Penelitian ini berawal dari keinginan untuk memahami perilaku keagamaan siswa muslim dan peran guru dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa muslim di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah dengan minoritas siswa muslim, peran guru lebih aktif dalam memotivasi siswa untuk melaksanakan sholat lima waktu, terlihat dari keaktifan guru dalam memberikan motivasi dan arahan kepada siswa muslim. Sementara itu, di sekolah dengan mayoritas siswa muslim, keaktifan guru dalam memberikan motivasi dan arahan masih bersifat pasif, terlihat dari kurangnya motivasi dan arahan yang diberikan oleh guru di berbagai kesempatan.¹⁵
4. Jurnal penelitian tahun 2021 yang dilakukan oleh Herawan Saputra Lubis, Rustmam Ependi, M. Yunan Harahap, dan Sakban Lubis mengenai "*Pendidikan Agama Islam berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Desa Lau Gumba Kecamatan Beras Tagi Kabupaten Karo*". Penelitian ini juga berangkat dari keprihatinan terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya lokal, seperti menjaga persaudaraan, hidup bermasyarakat, dan tolong menolong, yang kini sudah menjadi sangat langka. Hasil dari penelitian tersebut yakni, muatan lokal yang dimiliki

¹⁴ Muhammad Ali, Dedi Wahyudi, and Mayang Surti, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia Di Era Global," *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 3, no. 2 (2019).

¹⁵ Pahron Setiawan, P. Delmus Salim, and Muh. Idris, "Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Di SMPN 1 Dan SMPN 2 Airmadidi (Studi Kasus Siswa Muslim Mayoritas Dan Minoritas Di Sekolah Negeri)," *Journal of Islamic Education Policy* 5, no. 1 (2020).

oleh masyarakat desa merupakan sebuah kekayaan intelektual keislaman yang berbasis urf (adat). Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan adat dan budaya di Desa Lau Gumba memiliki potensi menjadi penyangga bagi masyarakat dalam menghadapi arus globalisasi. Dengan tetap menjaga tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, nilai-nilai adat yang dihormati oleh masyarakat akan tetap dijunjung tinggi.¹⁶

5. Jurnal penelitian tahun 2021 yang dilakukan oleh Firman Mansir dan Syarnubi mengenai “*Guidance and Counseling: The Integration of Religion and Science in 21ST Century for Character Building*”. Penelitian ini bermula dari penyelenggaraan pendidikan yang terkesan tidak jelas dan jauh dari kehidupan nyata sehingga membuat siswa merasa kesulitan dalam memahami nilai dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran integratif dapat diterapkan dan menciptakan efektifitas dalam waktu pembelajaran serta pengalaman langsung bagi siswa. Pembelajaran integratif dapat membantu siswa belajar secara utuh dan mudah diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷
6. Jurnal penelitian tahun 2022 yang dilakukan oleh Neneng Munajadah mengenai “*The Concept of Integration of Science and Religion: Konsep Integrasi Ilmu dan Agama*”. Penelitian ini bermula dari keinginan untuk mendorong kemajuan serta peningkatan penguasaan umat Islam terhadap sains dan teknologi di samping penguasaan terhadap ilmu agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembahasan dan pengembangan ilmu tidak berdiri sendiri, namun senantiasa terkait dengan persoalan lainnya, termasuk agama. sebaliknya, pembahasan mengenai agama juga tidak terlepas dari pengaruh yang ditimbulkan oleh kemauan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁸

¹⁶ Herawan Saputra Lubis et al., “Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Lau Gumba Kecamatan Beras Tagi Kabupaten Karo,” 2021.

¹⁷ Firman Mansir & Syarnubi, “Guidance and Counseling: The Integration of Religion and Science in 21ST Century for Character Building”, *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 02, (2021).

¹⁸ Neneng Munajah, “*The Concept of Integration of Science and Religion: Konsep Integrasi Ilmu dan Agama*,” *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, no. 1, (2022).

7. Penelitian skripsi tahun 2022 yang dilakukan oleh Elsa mengenai *“Pemanfaatan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal Bugis Bone pada Kelas III SD Inpres 6/86 Laburasseng Bone”*. Penelitian tersebut keprihatinan akan hilangnya budaya di Indonesia yang telah memasuki era globalisasi dan pentingnya menerapkan kerarifan lokal Indonesia sebagai sumber dan acuan dalam Pendidikan guna mencapai citra dan kecerdasan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang berbasis budaya lokal di kelas III SD Inpres 6/86 Laburasseng dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah. Peneliti mengintegrasikan materi PAI dengan komponen pembelajaran berbasis budaya, termasuk substansi materi, kebermaknaan dan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan peran budaya.¹⁹
8. Jurnal penelitian tahun 2023 yang dilakukan oleh Hadi Pajarianto, Budi Pramono, Zumrotul Mukaffa, dan Salju mengenai *“Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Palopo”*. Penelitian ini bermula dari kebutuhan akan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta budaya lokal mereka. Penggunaan budaya lokal sebagai pendekatan dalam pembelajaran, termasuk dalam pendidikan agama, dinilai sangat efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang berasal dari kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) dan peneliti memanfaatkan instrumen pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter peserta didik yang dibangun melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis budaya lokal mengembangkan minimal 3 nilai dasar, yaitu

¹⁹ Elsa, “Pemanfaatan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal Bugis Bone Pada Kelas III SD Inpres 6/86 Laburasseng Bone” (UIN Alauddin Makassar, 2022).

Sipakatau (memanusiakan manusia), *Sipakainge'* (saling mengingatkan), dan *Warani* (keberanian). Tiga nilai ini diintegrasikan dalam hidden curriculum yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.²⁰

9. Jurnal penelitian tahun 2023 yang dilakukan oleh Elis Teti Rusmiati, Yasef Firmansyah, Yoyoh Rohaniah, Rahmaini, dan Novida Anggraini mengenai “*Revitalisasi Nilai-Nilai Agama dan Budaya dalam Kearifan Lokal Sekolah Alam di Sukabumi*”. Penelitian ini dimulai dari keinginan untuk menghidupkan kembali tradisi dan budaya masyarakat Purwasedar Sukabumi yang mulai terpinggirkan atau terlupakan, agar budaya tersebut kembali diminati oleh masyarakat, khususnya para generasi muda, di era globalisasi saat ini. Penelitian ini menemukan bahwa revitalisasi nilai-nilai agama dan budaya di Sekolah Alam Bahrul Ulum dilakukan melalui peningkatan pemahaman dan kesadaran oleh pengelola, guru, dan tokoh masyarakat melalui Focus Discussion Group (FGD). Dari hasil kegiatan ini, peserta yakin bahwa menjaga konsistensi kearifan lokal sambil memelihara nilai-nilai agama dan budaya akan menghasilkan generasi bangsa yang memiliki karakter religius dan berbudaya, yang menjadi identitas masyarakat dan bangsa Indonesia.²¹

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Zubaedy, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Penyelenggaraan Tradisi Massampe' Masyarakat Desa Mattoanging Kecamatan Tellusiattinge	Memiliki persamaan konteks penelitian mengenai integrasi nilai budaya lokal dan Pendidikan agama Islam.	Terdapat perbedaan pada variabel penelitian, penelitian tersebut hanya berfokus pada nilai budaya dan Pendidikan agama Islam, sedangkan peneliti menambahkan	Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan budaya, pedagogis,

²⁰ Hadi Pajarianto et al., “Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Universitas Muhammadiyah Palopo,” *Jurnal Walagri Kebangsaan* 1, no. 1 (2023).

²¹ Elis Teti Rusmiati et al., “Revitalisasi Nilai-Nilai Agama Dan Budaya Dalam Kearifan Lokal Sekolah Alam Di Sukabumi,” *Jurnal Abdi Moestopo* 6, no. 1 (2023).

	Kabupaten Bone, 2012, Tesis.	Jenis penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif dan pendekatan pedagogis, dan budaya.	variabel identitas keagamaan siswa. Tempat penelitian, penelitian tersebut memfokuskan pada ruang lingkup masyarakat, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada ruang lingkup siswa di sekolah.	dan studi kasus yang berfokus pada konsep integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal di sekolah, implementasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan hasil integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam penguatan identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo.
2	Muhammad Ali, Dedi Wahyudi, dan Mayang Surti, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia di Era Global, 2019, Jurnal Penelitian.	Memiliki persamaan konteks penelitian mengenai integrasi nilai budaya lokal dan Pendidikan agama Islam. Jenis penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif.	Terdapat perbedaan pada variabel penelitian, penelitian tersebut hanya berfokus pada peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan budaya lokal di era global, sedangkan peneliti menambahkan variabel identitas keagamaan siswa. Tempat penelitian, penelitian tersebut memfokuskan pada ruang lingkup masyarakat, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada ruang lingkup siswa di sekolah.	
3	Pahron Setiawan, Delmus P. Salim, dan Muh. Idris, Perilaku Keagamaan Siswa Muslim di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi (Studi Kasus Siswa Muslim Mayoritas dan Minoritas di Sekolah Negeri), 2020, Jurnal Penelitian.	Memiliki persamaan konteks penelitian mengenai perilaku atau identitas keagamaan siswa di sekolah. Jenis penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif.	Terdapat perbedaan pada variabel penelitian, penelitian tersebut hanya berfokus pada perilaku keagamaan siswa, sedangkan peneliti menghubungkan variabel identitas keagamaan siswa dengan integrasi antara pendidikan agama Islam dengan	

			<p>nilai budaya lokal. Tempat penelitian tersebut adalah di SMPN 1 dan SMPN 2 Airmadidi sementara tempat penelitian yang diangkat adalah di SMP Negeri 4 Palopo.</p>	
4	<p>Herawan Saputra Lubis, Rustmam Ependi, M. Yunan Harahap, dan Sakban Lubis, Pendidikan Agama Islam berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Desa Lau Gumba Kecamatan Beras Tagi Kabupaten Karo, 2021, Jurnal Penelitian.</p>	<p>Memiliki persamaan konteks penelitian mengenai integrasi nilai budaya lokal dan Pendidikan agama Islam. Jenis penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif.</p>	<p>Terdapat perbedaan pada variabel penelitian, penelitian tersebut hanya berfokus pada kearifan lokal dan Pendidikan agama Islam, sedangkan peneliti menambahkan variabel identitas keagamaan siswa. Tempat penelitian, penelitian tersebut memfokuskan pada budaya lokal dalam ruang lingkup Masyarakat, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada ruang lingkup siswa di sekolah.</p>	
5	<p>Jurnal penelitian tahun 2021 yang dilakukan oleh Firman Mansir dan Syarnubi mengenai "<i>Guidance and Counseling: The Integration of Religion and Science in 21ST Century for Character Building</i>".</p>	<p>Memiliki persamaan konteks penelitian mengenai integrasi agama dalam pembangunan karakter. Jenis penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif.</p>	<p>Terdapat perbedaan pada variabel penelitian, penelitian tersebut hanya berfokus pada integrasi ilmu pengetahuan dan agama sedangkan peneliti menambahkan variabel budaya lokal. Tempat penelitian, penelitian tersebut memfokuskan pada integrasi agama dalam ruang lingkup Masyarakat, sedangkan peneliti</p>	

			lebih memfokuskan pada ruang lingkup siswa di sekolah.	
6	Jurnal penelitian tahun 2022 yang dilakukan oleh Neneng Munajadah mengenai “ <i>The Concept of Integration of Science and Religion: Konsep Integrasi Ilmu dan Agama</i> ”.	Memiliki persamaan konteks penelitian mengenai integrasi agama dan ilmu pengetahuan. Jenis penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif.	Terdapat perbedaan pada variabel penelitian, penelitian tersebut hanya berfokus pada integrasi ilmu dan agama sedangkan peneliti mengkhususkan pada pendidikan agama Islam dan menambahkan variabel identitas keagamaan siswa. Tempat penelitian, penelitian tersebut memfokuskan pada ruang lingkup Masyarakat, sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada ruang lingkup siswa di sekolah.	
7	Elsa, Pemanfaatan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal Bugis Bone pada Kelas III SD Inpres 6/86 Laburasseng Bone, 2022, Skripsi.	Memiliki persamaan konteks penelitian mengenai integrasi nilai budaya lokal dan Pendidikan agama Islam. Jenis penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif.	Terdapat perbedaan pada variabel penelitian, penelitian tersebut memfokuskan pada pemanfaatan bahan ajar berbasis budaya lokal, sementara penelitian ini lebih memfokuskan pada integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam penguatan identitas keagamaan siswa di sekolah. Tempat penelitian tersebut adalah tingkat Sekolah Dasar yakni kelas III SD Inpres	

			6/86 Laburasseng, sementara tempat penelitian yang diangkat peneliti pada tingkat Sekolah Menengah yakni SMP Negeri 4 Palopo.	
8	Hadi Pajarianto, Budi Pramono, Zumrotul Mukaffa, dan Salju, Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Palopo, 2023, Jurnal Penelitian.	Memiliki persamaan konteks penelitian mengenai integrasi nilai budaya lokal dan Pendidikan agama Islam terhadap karakter atau identitas siswa. Jenis penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif.	Terdapat perbedaan pada tempat penelitian, penelitian tersebut memfokuskan pada ruang lingkup mahasiswa di kampus sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada ruang lingkup siswa di sekolah.	
9	Elis Teti Rusmiati, Yasef Firmansyah, Yoyoh Rohaniah, Rahmaini, dan Novida Anggraini, Revitalisasi Nilai-Nilai Agama dan Budaya dalam Kearifan Lokal Sekolah Alam di Sukabumi, 2023, Jurnal Penelitian.	Memiliki persamaan konteks penelitian mengenai nilai agam dan budaya. Jenis penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif.	Terdapat perbedaan pada variabel penelitian, penelitian tersebut hanya berfokus pada revitalisasi nilai agama dan budaya dalam kearifan global, sedangkan peneliti menambahkan variabel identitas keagamaan siswa. Tempat penelitian tersebut adalah Sekolah Alam di Sukabumi sementara tempat penelitian yang diangkat peneliti adalah SMP Negeri 4 Palopo di Sulawesi Selatan.	

Analisis studi terdahulu di atas mengindikasikan dengan jelas bahwa tidak terdapat kesamaan aspek penelitian antara tema riset yang akan dijalankan oleh peneliti, dengan demikian, riset ini dijamin sebagai hasil temuan orisinal yang berasal dari peneliti sendiri. Peneliti berfokus pada bagaimana konsep integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal di sekolah dalam penguatan identitas keagamaan siswa di sekolah, penerapan nilai budaya lokal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan hasil integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal dalam penguatan identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo.

F. Definisi Istilah

Peneliti membatasi dan mempertegas istilah yang ada pada penelitian ini agar mempermudah memahami makna yang dimaksud, diantaranya:

1. Integrasi

Istilah integrasi yang dimaksud pada penelitian ini merupakan proses atau bentuk keterkaitan dan saling berpengaruh antara dua ataupun lebih elemen, entitas, maupun individu. Integrasi dapat terjadi dalam berbagai hal, baik dalam komunikasi, sains, ilmu sosial, budaya, dan lain sebagainya. Secara umum, integrasi mencakup segala bentuk hubungan timbal balik atau saling berpengaruh antara dua entitas atau lebih.

2. Nilai Budaya Lokal

Istilah nilai budaya lokal yang dimaksud pada penelitian ini ialah warisan budaya yang dimiliki serta dijaga oleh kelompok masyarakat di suatu wilayah. Nilai budaya lokal yang akan dibahas pada penelitian ini adalah budaya lokal suku Bugis yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yakni sikap *sipakatau* (saling memanusaiakan), *sipakainge'* (saling mengingatkan), dan *sipakalebbi'* (saling menghargai).

3. Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal

Istilah tersebut merujuk pada hubungan yang saling mempengaruhi antara pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal dalam pengembangan identitas keagamaan siswa di sekolah. Dalam hal ini,

pendidikan agama Islam memberikan dasar spiritual dan etika, sementara budaya lokal memberikan nilai-nilai tradisional, adat istiadat, serta identitas kultural. Proses integrasi bertujuan agar terciptanya keselarasan antara nilai agama dan kearifan lokal yang dapat memungkinkan seseorang dalam memahami dan menghayati prinsip agama sambil tetap terhubung dengan akar budayanya. Integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal menjadi sarana untuk memperkaya pemahaman kultural dan membangun harmoni dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

4. Penguatan Identitas Keagamaan

Istilah penguatan identitas keagamaan yang dimaksud pada penelitian ini adalah pemahaman serta pengenalan diri dalam konteks keagamaan. Identitas keagamaan meliputi keyakinan, praktik keagamaan, nilai serta aspek yang terkait dengan pandangan serta identitas spiritual seseorang. Hal ini mencakup sejauh mana seseorang mengidentifikasi dirinya dengan suatu agama atau keyakinan tertentu, serta bagaimana aspek keagamaan tersebut membentuk pandangan hidup dan integrasi dengan masyarakat sekitar. Identitas keagamaan dapat menjadi bagian integral dari identitas pribadi dan sosial seseorang, memainkan peran penting dalam membentuk pola perilaku, nilai-nilai, dan relasi dengan komunitas keagamaan dan masyarakat luas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Integrasi Pendidikan Agama Islam, Nilai Budaya Lokal, dan Penguatan Identitas Keagamaan Siswa

1. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan oleh orang dewasa Muslim yang beriman dan bertakwa untuk mengarahkan serta membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak melalui ajaran Islam, sehingga anak dapat mencapai potensi maksimalnya. Inti dari potensi dinamis pada setiap individu terletak pada iman, pengetahuan, akhlak, dan pengalaman. Keempat potensi ini merupakan fokus utama dalam pendidikan Islam.

M. Athiyah al-Abrasy mengemukakan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mempersiapkan manusia yang dapat menjalani kehidupan dengan sempurna dan bahagia. Hal ini meliputi rasa cinta terhadap tanah air, kekokohan jasmani, memiliki pola pikir teratur, lembut perasaannya, keutuhan budi pekerti, professional kerja, dan memiliki tutur kata yang indah.²²

Imam Bawani dan Isa Anshari menyatakan bahwa dalam pendidikan Islam, niat memiliki posisi paling penting karena menentukan nilai tanggung jawab atas hasil bimbingan, baik bagi pembimbing maupun anak yang dibimbing. Meskipun niat dianggap sangat penting, namun hal tersebut hanya bagian internal awal dalam tugas membimbing. Diperlukan pula beberapa aspek lain yang juga penting dalam proses membimbing, misalnya kecakapan operasional yang melibatkan metode, pengetahuan mengenai peserta didik, teori pendidikan, serta pemahaman mengenai ilmu ke-Islaman sebagai landasan dalam memberikan bimbingan dan pertimbangan dalam memilih metode yang relevan. Selain itu, pembimbing harus memiliki karakter yang mencerminkan kepribadian seorang Muslim, agar dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

²² Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007).

Hanya pembimbing dengan karakter Muslim sejati yang dapat mentransfer hukum dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui kegiatan bimbingan, sehingga diharapkan peserta didik juga akan mengembangkan kepribadian Muslim.²³

Hasan Langgulung mempersembahkan interpretasi mendalam mengenai esensi pendidikan Islam, yang diawali dengan pemaparan dari tiga perspektif yang berbeda: individu, masyarakat, dan integrasi antara keduanya. Dari perspektif individu, pendidikan disampaikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi unik yang dimiliki oleh setiap individu anak. Dalam konteks masyarakat, pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mewariskan dan memperpetuasi nilai-nilai budaya yang ada. Sementara itu, dari perspektif yang melihat individu dan masyarakat sebagai kesatuan, pendidikan dianggap sebagai proses integrasi yang menghubungkan dan menyelaraskan potensi-potensi individu dengan nilai budaya yang ada, menciptakan keselarasan yang harmonis antara individu serta masyarakat.²⁴

Dari beragam model pendidikan Islam yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan penggalian, pembentukan, pemanfaatan, dan pengembangan potensi kognitif, spiritual, dan kreatif manusia melalui berbagai metode seperti pengajaran, bimbingan, latihan, dan pengabdian. Proses ini didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang mendalam, yang bertujuan untuk membentuk individu Muslim yang sesungguhnya, yang memiliki kemampuan untuk mengelola, mengatur, dan merancang kehidupan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Pendidikan Islam dipandang sebagai tugas yang berkelanjutan, yang dilakukan dengan kesadaran penuh atas tanggung jawab, dengan tujuan utama untuk mempersembahkan ibadah kepada Allah Swt.²⁵

²³ Moh. Syamsi, "Konsep Pendidikan Agama Islam, Studi Atas Pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jawziyyah," *AtTaqwa* 14, no. 2 (2018).

²⁴ Syamsi.

²⁵ Syamsi.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang disusun secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam memperkuat keyakinan, memahami secara mendalam, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.²⁶ Konsep yang diuraikan oleh D. Zakiyah menggambarkan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses yang dirancang untuk meningkatkan tingkat keyakinan, pemahaman, dan praktik keagamaan siswa, dengan juga memperhatikan keharmonisan hubungan antaragama serta pentingnya pembangunan kesatuan nasional dalam masyarakat yang beragam.²⁷

Dalam Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), terdapat penjabaran mengenai Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan serangkaian perencanaan dan regulasi terkait dengan tujuan, substansi, materi pembelajaran, dan metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum ini memuat beragam aspek studi Islam, termasuk pemahaman tentang al-Qur'an dan Hadits, prinsip-prinsip keimanan dan akhlak, hukum-hukum fiqih, sejarah Islam, serta budaya Islam.²⁸

Pokok Inti dari pendidikan Islam adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara garis besar, nilai pendidikan Islam terbagi menjadi tiga bagian, yaitu nilai akidah, ibadah, dan akhlak.²⁹ Prioritas tertinggi dalam penanaman nilai-nilai ini dimulai dari pemahaman dan kepercayaan terhadap akidah atau prinsip ke-Tuhanan, yang kemudian diwujudkan dalam pelaksanaan ibadah ritual, dan akhirnya tercermin di perilaku yang

²⁶ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori Dan Praktek* (Banjarmasin: IAIN Antarsari Press, 2014).

²⁷ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori Dan Praktek* (Banjarmasin: IAIN Antarsari Press, 2014).

²⁸ Ahmad Husin and Suliswiyadi, "Telaah Kritis Konten Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SD Islam Al Firdaus Mertoyudan," *Jurnal Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 2019.

²⁹ Zulkarnain, *Tranformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 27.

baik sebagai indikasi dari kualitas akidah dan ibadah seseorang kepada Allah Swt. Berikut penjelasan mengenai ketiga nilai pendidikan Islam.

a. Akidah

Secara keseluruhan, konsep akidah dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepercayaan, keyakinan, atau keimanan yang mendalam dan autentik, yang kemudian diwujudkan melalui tindakan nyata. Dalam konteks agama Islam, akidah memiliki makna yang lebih khusus, yaitu keyakinan yang mutlak terhadap keesaan Allah Swt, keyakinan bahwa Allah adalah penguasa yang tertinggi dan pengatur segala hal dalam dunia ini. Konsep tentang keesaan Allah Swt. telah diulang-ulang disampaikan dalam al Qur'an, yang merupakan panduan utama bagi umat Islam.

b. Ibadah

Menurut penjelasan yang terdapat dalam buku karya Zaenal Abidin, konsep ibadah memiliki akar kata dari bahasa Arab, yaitu *'ibadah*, yang merujuk pada pengertian pengabdian, ketaatan, kesungguhan, dan kepatuhan yang mendalam. Kata *'abd* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi Abdi, yang menggambarkan seseorang yang berkomitmen dalam pengabdian atau melayani orang lain.³⁰ Dengan demikian, esensi dari ibadah adalah ekspresi dari kesadaran akan keterbatasan diri, kerendahan hati, serta kepatuhan yang diwujudkan melalui pengagungan, penyucian diri, serta rasa syukur yang tulus atas segala nikmat yang diberikan. Ibadah merupakan bentuk manifestasi dari rasa hormat dan penghargaan yang mendalam kepada Tuhan, sekaligus merupakan pengakuan akan ketergantungan manusia terhadap-Nya, serta sebagai wujud terima kasih atas segala berkah yang diberikan kepada umat manusia.

³⁰ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: DeePublish, 2020), Cet. ke-I, h. 8.

c. Akhlak

Konsep akhlak dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari etika dan tingkah laku manusia. Akhlak menjadi pedoman untuk menilai suatu perilaku dianggap baik atau buruk berdasarkan standar norma dan moral yang berlaku dalam masyarakat serta prinsip pendidikan Islam. Dalam bukunya, Ngainun Naim mengutip definisi akhlak oleh M. Abdullah Daraz yang menyebutkan bahwa akhlak merupakan kekuatan dalam kemauan yang kokoh, yang mengarahkan individu untuk memilih tindakan yang benar (akhlak baik) atau tindakan yang salah (akhlak buruk).³¹ Akhlak bersumber dari diri individu dan bersifat spontan, sehingga dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk akhlak baik maupun akhlak buruk.

2. Konsep Nilai Budaya Lokal

Pengertian nilai memiliki variasi istilah yang beragam jika dilihat dari segi bahasa, seperti *value* dalam bahasa Inggris, *valare* dalam bahasa Latin, atau *valoir* dalam bahasa Prancis Kuno, yang semuanya merujuk pada konsep "harga". Definisi ini juga tercermin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengartikan nilai sebagai harga dan penilaian atas suatu harga.³² Namun, ketika kata ini dikaitkan dengan objek atau persepsi dari sudut pandang tertentu, makna nilai tersebut menjadi bervariasi.

Dalam pandangan yang serupa, Sidi Gazalba, yang dirujuk oleh Chabib Thoha, menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, tidak berwujud secara fisik, dan lebih bersifat ideal daripada konkret. Nilai tidak hanya terdiri dari fakta, melainkan juga mencakup dimensi yang lebih dalam, tidak terbatas pada kriteria kebenaran atau kesalahan yang membutuhkan bukti empiris, tetapi juga merupakan penghayatan yang terinternalisasi, baik disadari maupun tidak.

³¹Ngainun Naim, *Self Development Melejitkan Potensi Personal Sosial dan Spiritual*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2016), Cet. ke-II, h. 67.

³² Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>, 2016.

Selanjutnya, Chabib Thoha menyatakan bahwa nilai merupakan karakteristik yang melekat pada suatu entitas, yang dipengaruhi oleh subjek yang memberikan makna atau sistem kepercayaan yang telah dianut oleh manusia.³³ Dalam konteks tersebut, nilai diartikan sebagai segala sesuatu yang diyakini memiliki manfaat dan relevansi dalam kehidupan manusia, dan menjadi pedoman bagi perilaku sehari-hari.

Terdapat pandangan lain yang menyatakan bahwa nilai adalah instrumen yang menunjukkan justifikasi bahwa suatu cara pelaksanaan atau hasil akhir tertentu lebih dihargai secara sosial daripada alternatifnya, yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan suatu program telah tercapai.³⁴ Inti dari konsep ini adalah bahwa nilai mencerminkan hasil akhir yang menjadi penilaian apakah suatu proses yang telah dilakukan atau diterapkan dianggap berhasil atau tidak.

Nilai budaya lokal berkaitan dengan kumpulan norma, keyakinan, serta praktik yang dianut oleh masyarakat maupun kelompok pada suatu daerah. Nilai tersebut mencerminkan identitas serta keunikan dari suatu budaya yang dapat melibatkan berbagai aspek, seperti adat istiadat, bahasa, seni, serta filosofi hidup. Konsep nilai budaya lokal menjadi hal penting karena dapat memperkaya keberagaman manusia dan melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut ahli antropologi Clifford Geertz yang dikutip oleh Riady pada penelitiannya mengemukakan bahwa nilai budaya lokal merupakan sistem-sistem makna yang melekat pada masyarakat serta memberikan arah bagi perilaku individu dalam suatu kelompok.³⁵ Geertz menekankan mengenai pentingnya memahami berbagai simbol serta makna yang terkandung pada budaya lokal guna meresapi kedalaman serta kompleksitas kehidupan manusia.

³³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996).

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

³⁵ Ahmad Sugeng Riady, "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia 2*, no. 1 (2021).

Adapun pendapat dari seorang tokoh sosiolog Emile Durkheim, yang mengemukakan bahwa nilai budaya lokal memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun solidaritas di antara masyarakat. Nilai bersama yang dianut tersebut akan membentuk dasar bagi solidaritas kelompok masyarakat, memperkuat ikatan antarindividu, serta menciptakan rasa identitas bersama.³⁶ Kemudian dari ahli psikologi Abraham Maslow memandang nilai budaya sebagai bagian dari kebutuhan manusia dalam aktualisasi diri. Menurutnya, pemenuhan nilai budaya lokal dapat memberi kepuasan serta pemahaman lebih mendalam mengenai makna hidup, serta membantu seseorang dalam mencapai potensinya.³⁷

Secara keseluruhan, nilai budaya lokal merupakan elemen penting dalam membentuk identitas masyarakat, memelihara warisan budaya, serta memberikan dasar pada integrasi sosial yang sehat. Pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut menjadi kunci dalam menjaga keberagaman serta keharmonisan dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global.

Unsur-unsur yang dianggap sebagai unsur budaya secara universal yakni sebagai berikut:³⁸

- a. Sistem Religi atau sistem kepercayaan yang berkaitan dengan keyakinan. Sistem ini berfungsi dalam mengatur kehidupan antara manusia dengan sang Pencipta.
- b. Bahasa, baik itu bahasa secara lisan maupun secara tertulis. Bahasa yang dimaksud ialah sebuah pengucapan indap terhadap suatu elemen budaya yang mampu menjadi perantara bagi manusia dalam meneruskan serta mengadaptasikan kebudayaan.
- c. Sistem Pengetahuan yakni membahas mengenai kondisi alam di sekitar manusia serta sifat dari peralatan yang digunakan. Sistem pengetahuan

³⁶ Ariq Maulana, "Mengenal Sosiologi Budaya," <https://www.kompasiana.com/ariqmaulana/6193/6222f168bb4486297e579714/mengenal-sosiologi-budaya>, 2022.

³⁷ Deni Cahyo Adi, "Analisis Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi Dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA" (UNNES, 2019).

³⁸ Soerjono and Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*.

misalnya tubuh manusia, flora dan fauna, sifat, tingkah laku, waktu dan lain sebagainya.

- d. Peralatan hidup dan teknologi, misalnya pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, transport, dan lain sebagainya. Hal ini berkaitan dengan teknik yang dimiliki masyarakat dalam bertindak serta berbuat secara keseluruhan.
- e. Sistem kemasyarakatan atau sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan anggota yang lainnya. Misalnya sistem kekerabatan, sistem hukum, organisasi politik, pernikahan, dan lain sebagainya.
- f. Sistem mata pencaharian serta sistem ekonomi, yakni segala upaya yang dilakukan manusia guna memperoleh barang maupun jasa yang dibutuhkan. Misalnya pertanian, sistem produksi, peternakan, distribusi, dan lain sebagainya.
- g. Kesenian, yang bisa dimaknai sebagai segala keinginan manusia atas sebuah keindahan. Keindahan dapat muncul di berbagai bentuk dan berasal dari imajinasi kreatif yang mampu memberikan kepuasan batin bagi manusia, seperti seni rupa, seni tari, dan lain sebagainya.

Adapun beberapa ciri-ciri budaya sebagai berikut:³⁹

- a. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari dan diwariskan. Lewat proses tersebut maka penyampaian budaya dari satu individu ke individu lainnya dapat direalisasikan.
- b. Budaya dimiliki bersama dan disampaikan dari satu individu ke individu lain, dari satu kelompok ke kelompok lain, dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Suatu budaya dibentuk serta dikembangkan oleh suatu kelompok masyarakat secara bersama-sama dan setiap kelompok masyarakat memiliki ekspresi budaya khas yang menjadikan budaya yang satu dengan yang lainnya berbeda dan memiliki karakteristiknya masing-masing. kepemilikan bersama

³⁹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

budaya juga memiliki jangkauan ruang dan waktu yang berbeda, ada nilai yang perlu diikuti mulai dari yang bersifat lokal hingga yang bersifat universal.

- c. Budaya berbasis simbol, simbol tersebut merupakan bentuk makna yang terkandung dari ekspresi budaya. Simbol menjadi aspek yang krusial ketika berinteraksi dengan masyarakat. Manusia tidak hanya sekadar merespon meniru simbol tertentu yang diwariskan, melainkan juga mengoptimalkan serta menciptakan ulang simbol ketika berintegrasi sosial.
- d. Budaya bersifat dinamis, merupakan sistem yang terus berubah seiring berjalannya waktu. Budaya akan mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan manusia.
- e. Budaya juga bersifat selektif, merepresentasikan pola-pola perilaku dan pengalaman manusia yang terbatas.
- f. Berbagai unsur budaya saling berhubungan dan saling mempengaruhi.
- g. Etnosentrisme adalah pandangan yang menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau sebagai standar untuk menilai budaya lain.

Budaya merupakan suatu pola hidup yang berkembang dan digunakan bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya memiliki banyak dimensi yang kompleks, termasuk unsur-unsur seperti sistem agama dan politik, tradisi lokal, bahasa, peralatan, pakaian, arsitektur, dan karya seni. Bahasa, yang merupakan aspek kunci dari budaya, dianggap sebagai bagian esensial dari identitas manusia, sehingga seringkali diyakini sebagai sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, ketika individu berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dan berusaha untuk memahami serta menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa budaya sebenarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang kontinyu, bukan sesuatu yang bawaan secara genetis.

Peran budaya dalam kehidupan manusia dan masyarakat sangatlah signifikan. Berbagai tantangan dan ancaman, baik yang bersifat alamiah maupun yang muncul dari dalam masyarakat itu sendiri, dapat menjadi cobaan bagi kesejahteraan manusia dan kelangsungan hidup masyarakat. Selain itu, manusia dan masyarakat juga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, baik secara spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan tersebut sering kali dapat terpenuhi melalui interaksi dengan budaya yang berkembang di dalam masyarakat itu sendiri. Namun demikian, perlu diakui bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memenuhi segala kebutuhan ini, sehingga kebudayaan yang merupakan produk dari kemampuan manusia juga memiliki keterbatasan dalam memberikan solusi atas semua kebutuhan tersebut.

3. Konsep Budaya Lokal Bugis

Indonesia dikenal memiliki beragam potensi, baik pada wilayah geografis, pluralitas, hingga keragaman masyarakatnya. Keragaman suku dan budaya yang dimaksud dapat disaksikan pada banyaknya karakteristik dan nilai yang berlaku di masyarakat dan lahirnya perilaku yang variative dalam kehidupan sosial. Salah satu aset berharga dalam kekayaan budaya Indonesia adalah keberagaman suku, ras, dan bahasa yang terpadu dalam pembentukan kerangka sosial masyarakat, yang berfungsi sebagai perekat dan penopang persatuan nasional. Contohnya, dalam konteks bahasa sebagai alat komunikasi, penting untuk terciptanya pemahaman yang saling bersinergi di antara individu-individu yang berbeda latar belakangnya. Lebih dari itu, pemahaman akan bahasa juga membuka pintu awal dalam memahami karakteristik, maksud, serta kearifan budaya dari berbagai kelompok ras dan komunitas yang beraneka ragam.

Setiap kelompok masyarakat atau etnis memiliki seperangkat nilai-nilai yang menjadi panduan dalam tindakan mereka sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial dan komunikasi antar sesama manusia. Cara berperilaku ini memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk

karakter seseorang dalam cara mereka berbicara atau berinteraksi dengan orang lain. Dalam budaya Bugis, misalnya, prinsip-prinsip seperti *pangngadereng* (norma-norma perilaku) dan *siri'* (rasa malu atau harga diri) menjadi fondasi yang mendasari tindakan mereka, yang kemudian membentuk aturan dan strategi dalam berkomunikasi. Dari landasan-nilai tersebut, berkembanglah etika dan adab dalam berperilaku sebagai alat atau strategi untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri di tengah masyarakat.

Nilai-nilai yang membentuk dan mengikat masyarakat Bugis, seperti adat istiadat atau *pangngaderang*, sastra yang kaya akan pesan moral dan nasihat, serta sejarah, memiliki peran penting sebagai landasan untuk perilaku dan tindakan mereka, dan secara kolektif menjadi dasar ideologi hidup mereka. Sistem budaya ini merupakan bagian dari usaha masyarakat Bugis dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat yang lain. Sistem *pangngadereng* merupakan sistem norma maupun aturan adat yang dipegang oleh masyarakat Bugis.⁴⁰

Budaya Bugis yang dimaksudkan adalah bahasa-bahasa yang menjadi prinsip masyarakat Bugis. Bahasa adalah salah satu hasil budaya suatu bangsa, dan melalui bahasa kita dapat memahami budaya orang lain. Nama bahasa suku Bugis disebut dengan bahasa *Ugi'* (bahasa Bugis) pada awalnya merupakan bahasa pengantar dalam berkomunikasi di berbagai aspeknya, bahasa Bugis mencakup dalam semua aspek kegiatan kebudayaan dalam pemerintahan, perdagangan, hingga kesusastraannya sendiri. Bahasa *Ugi'* juga merupakan bahasa Nasional atau bahasa resmi Negara, karena termasuk dalam rumpun bahasa Melayu-Polnesia.⁴¹

4. Konsep Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal

Integrasi adalah proses atau tindakan menggabungkan berbagai elemen atau komponen yang berbeda menjadi suatu kesatuan yang

⁴⁰ Khaedir Makkasau, *Refleksi Budaya Dan Kearifan Lokal Suku Bugis: Konsep Budaya Panngadereng Di Era Globalisasi*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2022).

⁴¹ Makkasau.

harmonis dan kohesif. Dalam konteks sosial, integrasi dapat merujuk pada penyatuan berbagai kelompok dengan latar belakang, budaya, atau nilai yang berbeda untuk membentuk suatu masyarakat yang lebih inklusif dan terorganisir. Dalam pendidikan, integrasi berarti menggabungkan berbagai disiplin ilmu atau nilai-nilai yang berbeda untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif dan menyeluruh. Integrasi bertujuan untuk mencapai sinergi, di mana keseluruhan yang terintegrasi memiliki nilai lebih besar daripada jumlah bagian-bagiannya.

Sains dan agama merupakan dua entitas yang sama-sama memiliki peran penting dalam sejarah kehidupan umat manusia, terutama dalam membangun peradaban. Agama tidak hanya memberikan umat manusia iman, tetapi juga mengajarkan etika, moral, dan adab yang menjadi pedoman hidup. Di sisi lain, sains, melalui pencapaian puncak perkembangannya, telah mendorong kemajuan dunia dengan berbagai penemuan gemilang. Namun, meskipun keduanya memainkan peran penting, sejarah menunjukkan bahwa hubungan antara sains dan agama tidak selalu harmonis.⁴² Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al Quran surah An-Nahl [16] ayat 90 berikut ini.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90)⁴³.

Ayat tersebut mengajarkan tentang pentingnya berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberi kepada kaum kerabat, serta melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Makna ayat ini dapat dihubungkan

⁴² Ahmad Abdullah, Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, no. 1, (2022).

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014).

dengan integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan, di mana keduanya mengajarkan nilai-nilai etika dan moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Agama memberikan panduan moral dan spiritual, sementara ilmu pengetahuan menyediakan alat dan metode untuk memahami dan memecahkan masalah duniawi. Dengan mengintegrasikan keduanya, kita dapat menciptakan masyarakat yang tidak hanya maju secara teknologi dan ilmiah, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai etika dan moral yang kuat, sehingga tercipta harmoni dan kesejahteraan bagi semua.

Integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal merupakan upaya untuk menyelaraskan ajaran agama dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Konsep ini bertujuan agar pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang bersifat universal, tetapi juga menghargai, melestarikan, dan mengadaptasi nilai-nilai budaya lokal yang positif. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjadi lebih relevan dan kontekstual, serta mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat setempat.

Dalam pelaksanaannya, integrasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti memasukkan unsur-unsur budaya lokal dalam kurikulum pendidikan agama Islam, mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan tradisi dan seni budaya lokal, serta mendorong siswa untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Misalnya, penggunaan bahasa daerah dalam pengajaran agama, penyelenggaraan acara keagamaan yang menggabungkan tradisi lokal, dan pengenalan tokoh-tokoh agama setempat yang memiliki kontribusi dalam menyebarkan ajaran Islam.

Keuntungan dari integrasi ini adalah terciptanya harmoni antara ajaran agama dan budaya lokal, yang pada akhirnya dapat memperkuat identitas dan jati diri masyarakat. Siswa tidak hanya menjadi paham akan ajaran agama Islam, tetapi juga bangga dan menghargai warisan budaya mereka sendiri. Hal ini juga dapat mencegah terjadinya konflik antara

agama dan budaya, karena keduanya dipandang sebagai bagian yang saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat.

Namun, integrasi ini juga memerlukan perhatian dan kehati-hatian agar tidak terjadi penyimpangan dari ajaran Islam yang murni. Pendekatan yang bijaksana dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya lokal serta ajaran Islam sangat diperlukan. Para pendidik dan pemimpin agama harus mampu memilah mana nilai budaya yang dapat diintegrasikan dan mana yang harus dihindari, sehingga pendidikan agama Islam tetap sesuai dengan syariat, namun tetap kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat setempat.

5. Konsep Penguatan Identitas Keagamaan Siswa

Penguatan identitas keagamaan siswa ialah pendekatan dalam pendidikan yang dilakukan dengan tujuan memperkuat serta memahami nilai-nilai keagamaan sebagai bagian integral dari perkembangan personal siswa. Identitas keagamaan yang dimaksud meliputi keyakinan, nilai serta praktik keagamaan yang menjadi bagian penitng dari jati diri seseorang. Penguatan identitas keagamaan siswa dapat diimplementasikan dengan melalui berbagai hal seperti kegiatan maupun kurikulum yang menekankan pada nilai-nilai keagamaan guna membangun kesadaran serta kecintaan siswa terhadap ajaran agama yang dianut.

James A. Banks mengemukakan bahwa penguatan identitas keagamaan pada ruang lingkup pendidikan multikultural dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai keyakinan agama.⁴⁴ Banks menekankan mengenai pentingnya mengintegrasikan antara pembelajaran mengenai agama dengan kurikulum di sekolah sebagai bentuk upaya dalam membentuk warga negara yang toleran serta menghargai keberagaman.

⁴⁴ Muh. Amin, "Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 09, no. 1 (2018).

Identitas dalam konteks bahasa merujuk pada keadaan ketika dua entitas atau keadaan dianggap sama atau serupa, dengan karakteristik di mana sesuatu secara mendasar tetap konsisten, atau sebagai atribut khusus yang menggambarkan seseorang, termasuk sifat asli, jati diri, atau tanda yang menandakan kesamaan atau pengenalan diri.⁴⁵ Identitas juga mencerminkan gambaran diri individu, mencakup penetapan tujuan, nilai-nilai, dan keyakinan yang diyakini.⁴⁶ Identitas merupakan konstruksi diri yang terbentuk melalui penggabungan pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran individu, serta dipengaruhi oleh proses internalisasi faktor sosial. Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, identitas dipandang sebagai realitas subyektif yang dibentuk melalui interaksi sosial. Identitas yang terbentuk dari perpaduan antara aspek biologis individu, kesadaran pribadi, dan kerangka sosial ini memberikan respons terhadap norma-norma dan aturan sosial yang ada dalam masyarakat.

Menurut Peter L. Berger, identitas tidaklah statis, melainkan terbentuk melalui proses dinamis yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungannya, terutama masyarakat di mana individu tersebut berada.⁴⁷ Menurut Berger, peranan sebuah institusi sangatlah penting dalam membentuk identitas keagamaan siswa. Sekolah menjadi agen sosialisasi yang dapat memperkuat identitas keagamaan dengan menyediakan wadah bagi pengalaman keagamaan siswa yang positif serta mendalam. Misalnya, cara seseorang berbicara atau menulis tidak hanya mencerminkan aspek biologis seperti suara atau gaya menulis, tetapi juga mencerminkan kesadaran pribadi mereka tentang siapa mereka dan kerangka sosial yang membentuk pemahaman mereka tentang apa yang dapat atau seharusnya mereka katakan dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, bahasa dan identitas saling terkait erat, memungkinkan

⁴⁵ 5 Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Gitamedia, 2006).

⁴⁶ Diane E. Papalia and Sally Wendkos Old, *Human Development (Jilid 5-9)* (Jakarta: Kencana, 2008).

⁴⁷ Peter L. Berger and Thomas Lucman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 2013).

kita untuk menjelajahi dan memahami berbagai budaya melalui lensa sosial dan pribadi. Begitu individu memasuki eksistensinya, identitasnya dipengaruhi, disesuaikan, atau bahkan direstrukturisasi melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.⁴⁸

Remaja sebagai fase penting dalam perkembangan individu, menampilkan beragam karakteristik yang menarik. Dalam proses pembentukan identitas, remaja seringkali mengalami fluktuasi dalam pemahaman diri, egosentrisme, serta kebingungan dalam menentukan peran mereka dalam kehidupan. Selain itu remaja juga sering mengalami friksi atau konflik internal yang kompleks. Konflik internal ini terjadi ketika remaja merasa tidak mampu mencapai citra diri yang diidamkan atau ideal, seperti menjadi sosok yang mudah bergaul dengan teman sebaya atau mahir dalam bidang musik. Hal ini sering kali membuat remaja merasa gagal atau kecewa terhadap diri sendiri. Di sisi lain, konflik juga dapat muncul antara remaja dan lingkungannya. Ini terjadi ketika remaja merasa tidak cocok dengan individu-individu di sekitarnya atau dengan kondisi lingkungan, termasuk faktor ekonomi dan budaya yang tidak sesuai dengan harapannya. Jika konflik tersebut tidak diselesaikan dengan baik, remaja dapat mengalami kebingungan yang semakin dalam, bahkan mungkin meluapkan frustrasi tersebut melalui perilaku yang menyimpang.

Salah satu tanda kematangan spiritual seseorang adalah kemampuannya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Jalaluddin berpendapat bahwa kematangan spiritual tercermin dalam kemampuan individu untuk memahami, menerima, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku religius seseorang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman pribadi yang mereka sadari. James E. Marcia, seorang psikolog, mengemukakan teori status identitas, yang menjelaskan bahwa perkembangan ego ditandai oleh adanya atau tidak adanya krisis dan komitmen. Kesadaran individu

⁴⁸ Berger and Lucman.

terhadap nilai-nilai agama menjadi pemicu dari perilaku mereka; dengan kata lain, apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu akan mempengaruhi tindakan mereka.⁴⁹

James E. Marcia, seorang psikolog, mengemukakan teori status identitas, yang menjelaskan bahwa perkembangan ego ditandai oleh adanya atau tidak adanya krisis dan komitmen. Krisis identitas merupakan masa ketika individu secara sadar sedang dalam proses memikirkan pilihan dalam membangun identitasnya. Komitmen mengacu pada investasi pribadi dalam sebuah pilihan pekerjaan dan kepercayaan.⁵⁰

B. Implementasi Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP

Secara etimologis, istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*curriculum*", yang merujuk pada konsep bergerak cepat, kemajuan, atau perjalanan. Istilah tersebut mencakup arti berbagai kegiatan seperti berlari cepat, berproses cepat, atau mengejar tujuan dengan tekun. Dalam konteks pendidikan, kurikulum juga didefinisikan sebagai perjalanan yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari titik awal hingga akhir, yang mencerminkan upaya pencapaian tujuan pendidikan. Namun, secara terminologi, kurikulum merujuk pada rangkaian mata pelajaran dan pengalaman pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa untuk mencapai tingkat pendidikan tertentu atau meraih sertifikat kelulusan. Ini mencakup seluruh isi pembelajaran, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan yang dirancang untuk membentuk kompetensi dan pemahaman siswa dalam bidang-bidang tertentu.⁵¹

⁴⁹ Djalaluddin, Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015).

⁵⁰ Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi, & Subjektivitas Keagamaan* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020).

⁵¹ Yuberti, Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014).

Kurikulum pada dasarnya adalah serangkaian rencana dan pedoman yang mencakup tujuan, materi pelajaran, serta metode pengajaran yang digunakan sebagai landasan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Sebagai kerangka kerja, kurikulum bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang terampil atau mengubah kondisi awal siswa menjadi individu yang memiliki keterampilan yang diinginkan. Ini mencakup semua pengalaman pendidikan yang dialami oleh peserta didik selama program pendidikan, dengan tujuan yang harus diperoleh dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan teori, hasil penelitian terbaru, penerapan praktis, serta perubahan yang terjadi dalam masyarakat.⁵²

Kurikulum sering diidentifikasi dalam dua konteks, yaitu sebagai rencana secara konseptual dan sebagai suatu entitas yang berfungsi. Beauchamp, dalam pengamatannya, menyatakan bahwa kurikulum adalah dokumen tertulis yang mungkin mengandung banyak komponen, tetapi pada dasarnya merupakan rencana untuk pendidikan siswa selama mereka terdaftar di sekolah tertentu. Dari penjelasan ini, terbentuklah pemahaman bahwa kurikulum tidak hanya sekadar sebuah dokumen tertulis tentang pengajaran, tetapi juga merupakan suatu entitas yang berfungsi, memberikan pedoman, dan mengatur lingkungan serta kegiatan yang terjadi di dalam kelas. Dokumen tertulis tersebut dapat disebut sebagai kurikulum pasif, sedangkan kegiatan yang terjadi di kelas disebut sebagai kurikulum yang aktif atau berfungsi.⁵³

Pendidikan Islam tidaklah sama dengan pendidikan keagamaan seperti yang berkembang saat ini di negara kita, dan bahkan diatur oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU-SPN) pada Bab IV Pasal 11 Ayat 6, yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan "merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat

⁵² Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013).

⁵³ Faisal, *Sukses Mengawali Kurikulum 2013 Di SD: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Diandra Creative, 2014).

menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan".

Pendidikan keagamaan yang hanya memusatkan perhatian pada ritus dan hal-hal yang sakral dapat dianggap terbatas, karena hal itu mengesampingkan berbagai aspek kehidupan lainnya yang penting seperti isu-isu sosial, politik, ilmiah, bahkan falsafah yang relevan dengan zaman ini. Ini sebenarnya merupakan bagian dari spektrum yang lebih luas dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam mencakup tidak hanya aspek ritual, tetapi juga memperhatikan dimensi pemikiran, spiritualitas, dan kreativitas, yang kesemuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan peradaban manusia, serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.⁵⁴

Kurikulum Pendidikan Agama Islam bertindak sebagai instrumen yang diperlukan untuk meraih tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan agama Islam. Melalui kurikulum ini, pendidikan agama Islam bertujuan untuk menginspirasi serta melatih para siswa agar menjadi warga negara yang berbudi pekerti luhur serta tokoh agama yang penuh ketakwaan. Fokus utama dari pendidikan agama Islam adalah membentuk individu yang memiliki keimanan yang kokoh dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, pada setiap tingkatan pendidikan, ditetapkan standar kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh setiap siswa.⁵⁵

Kurikulum yang diterapkan saat ini adalah Kurikulum Merdeka, di mana siswa diharapkan mampu menjaga budaya luhur, lokalitas, dan jati diri mereka, serta bersedia menjalin integrasi dengan kebudayaan lain untuk saling menghargai. Salah satu yang perlu dilakukan siswa adalah mengenal dan menghargai budaya, yakni dengan mengenal, mengidentifikasi, serta menguraikan jenis kelompok berdasarkan dengan jenis kelamin, perilaku, alat komunikasi, budaya, hingga menjelaskan pembentukan identitas individu serta kelompoknya.⁵⁶ Siswa diarahkan

⁵⁴ Syamsi, "Konsep Pendidikan Agama Islam, Studi Atas Pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jawziyyah."

⁵⁵ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori Dan Praktek*.

⁵⁶ Cholifah, *Pembentukan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka* (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2023).

agar dapat lebih mengenal budayanya dan mampu berintegrasi dengan budaya lain.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang disusun secara sistematis dan sadar, bertujuan untuk membimbing siswa agar memiliki keyakinan, pemahaman, penghargaan, dan praktik yang kuat terhadap ajaran Islam. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia, tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah memperkuat keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan praktik siswa terhadap ajaran Islam, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini diharapkan akan membentuk karakter seorang muslim yang bermoral tinggi, baik dalam konteks pribadi maupun sosial, serta menjadi warga negara yang berakhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sasaran tersebut masih konsisten dengan visi dan misi pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Selain itu, tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah diungkapkan juga tercermin dalam tujuan yang didefinisikan oleh setiap lembaga pendidikan, sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Selain itu, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai rencana pembelajaran untuk:

- a. Menjaga akhlak dan ketakwaan siswa,
- b. Menjadi dasar untuk lebih mendalami ilmu agama,
- c. Mendorong siswa agar lebih kritis, kreatif, dan inovatif, serta
- d. Menjadi landasan perilaku sehari-hari.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berbicara tentang pengetahuan teoretis, tetapi juga praktik atau pengamalan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun moralitas sosial.⁵⁷

Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam mengimplementasikan integrasi antara pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam penguatan identitas keagamaan siswa. Kurikulum

⁵⁷ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori Dan Praktek*.

dapat diimplementasikan dengan mengintegrasikan antara tema budaya lokal dalam bahan ajar pendidikan agama Islam. Materi pembelajaran dapat dikelola guna menghubungkan konsep agama Islam dengan praktik keagamaan maupun nilai budaya lokal yang dianut oleh siswa. Hal tersebut dapat membantu siswa dalam melihat antara keterkaitan ajaran agama dengan nilai-nilai yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menciptakan relevansi yang lebih besar dalam penguatan keagamaan mereka.

Pengimplementasian integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya mengadopsi model pembelajaran berbasis pengalaman lokal. Cara ini dilakukan dengan melibatkan siswa pada kegiatan lapangan yang berkaitan dengan tradisi keagamaan maupun nilai budaya lokal. Cara lain dapat dilakukan dengan melakukan pembelajaran kolaboratif dengan komunitas lokal atau dengan melalui evaluasi yang menggambarkan pengembangan identitas keagamaan siswa.

Proses evaluasi dapat dirancang tidak hanya mengukur pemahaman konsep agama Islam serta nilai budaya lokal, namun juga melihat bagaimana siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilakunya. Dengan demikian, maka kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam menjadi sarana dalam pengimplementasian integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam penguatan identitas keagamaan siswa.

2. Nilai Budaya Lokal Bugis

Setiap kelompok masyarakat atau etnis memiliki seperangkat nilai-nilai yang mengarahkan tindakan mereka, termasuk dalam interaksi dan komunikasi antar manusia. Etika komunikasi ini membentuk karakter individu dalam cara mereka berbicara atau berperilaku terhadap sesama. Pada komunitas Bugis, misalnya, nilai-nilai seperti *pangngadereng* dan *siri'* (harga diri) menjadi landasan untuk bertindak, membentuk prinsip-

prinsip dan strategi dalam berkomunikasi. Dari nilai-nilai dasar ini, kemudian lahir norma-norma dan etika dalam interaksi sehari-hari, menjadi pedoman atau metode dalam menyampaikan diri dan berinteraksi di dalam masyarakat.

a. *Sipakatau*

Sipakatau, yang secara harfiah berarti saling memaanusiakan, merujuk pada prinsip dasar yang menjangkau dimensi sosial secara horizontal dan vertikal, menekankan pentingnya saling menghormati, memperlakukan, dan memandang satu sama lain sebagai manusia. Dalam konteks interaksi sosial, prinsip dan nilai sipakatau menegaskan kewajiban bagi individu untuk memperlakukan orang lain dengan penuh martabat dan memahami hak-hak yang dimiliki sebagai manusia. Esensi dari "saling memaanusiakan" mencakup dua konsep utama: pertama, menghormati martabat manusia sebagai ciptaan Allah Swt, dan kedua, pengakuan bahwa semua makhluk memiliki kesetaraan di hadapan-Nya, di mana perbedaan hanya ditentukan oleh iman dan ketakwaan. Manusia yang sesungguhnya adalah mereka yang mampu menjaga dan menghormati kedua konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

b. *Sipakainge'*

Salah satu taktik komunikasi yang diadopsi oleh masyarakat Bugis dikenal sebagai *Sipakainge'*, sebuah konsep yang mendasarkan dirinya pada prinsip saling mengingatkan atau memberi nasihat. *Sipakainge'* merujuk pada sebuah dinamika interaksi yang ditandai oleh pengiriman pesan-pesan yang berisi peringatan positif sekaligus mengandung nilai-nilai kebaikan atau nasihat yang konstruktif. Pendekatan ini dijalankan sebagai upaya untuk menegur individu yang melanggar norma-norma yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis, sekaligus memberikan arahan kepada mereka yang tersesat dari ajaran agama yang diyakini.

⁵⁸ Rustan and Ahmad Sultra, *Pola Komunikasi Orang Bugis : Kompromi Antara Islam Dan Budaya*.

Strategi komunikasi ini didasarkan pada ajaran Islam yang terdapat dalam firman Allah Swt. dalam Al Quran surah An-Nahl [16] ayat 125 berikut ini.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ...^ط

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik” (Q.S. an-Nahl: 125)⁵⁹

Kata "pelajaran yang baik" dalam konteks yang disebutkan di ayat tersebut merujuk pada nasihat yang mengandung nilai-nilai yang positif. Setiap individu dipandang memiliki tanggung jawab moral untuk saling memberikan peringatan atau nasihat (*Sipakainge'*) yang berguna. Konsep *Sipakainge'* ini melibatkan berbagai pendekatan, mulai dari memberikan kritik yang memperlihatkan kesalahan seseorang dan memberikan arahan yang seharusnya diambil sebagai konsekuensi atas kesalahan tersebut, hingga memberikan informasi atas kelalaian seseorang terhadap hal-hal yang penting, yang dapat mengakibatkan mereka abai terhadap tindakan yang seharusnya dihindari. Selain dimensi kritik, *Sipakainge'* juga dapat berwujud dalam bentuk nasihat yang mengarah pada kebaikan dan kebenaran, khususnya dalam hal-hal yang relevan dengan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, *Sipakainge'* bukan hanya sekadar proses koreksi, tetapi juga sebuah upaya untuk membangun dan menjaga nilai-nilai positif serta kesadaran akan tanggung jawab moral dalam kehidupan bermasyarakat.

c. *Sipakalebbi'*

Orang Bugis mengembangkan pola komunikasi mereka dengan tujuan untuk membangun saling penghargaan dan apresiasi terhadap peran dan posisi masing-masing individu dalam masyarakat. Salah satu strategi yang mereka terapkan adalah *Sipakalebbi'*, yang mencerminkan nilai saling menghormati yang tercermin dalam bahasa

⁵⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*.

dan tutur kata mereka sehari-hari, seperti penggunaan sapaan "puang" atau "daeng" dalam berbagai situasi dialog. Sikap saling menghargai, dan memuliakan ini menjadi ciri khas budaya yang kental dalam masyarakat Bugis. Melalui praktik seperti itu, mereka menunjukkan komitmen mereka terhadap norma sosial yang mengedepankan kesopanan dan penghargaan terhadap orang lain, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas dan kebanggaan budaya Bugis.⁶⁰

Strategi komunikasi *Sipakalebbi'* umumnya terjadi secara horizontal, tidak hanya di lingkungan yang spesifik, tetapi juga melintasi berbagai lapisan masyarakat. Contohnya, dalam lingkungan bangsawan, interaksi antar sesama bangsawan ditandai dengan saling menghargai dan mengapresiasi satu sama lain atas kedudukan sosial yang dimiliki. Interaksi ini sering kali dicirikan oleh kesan saling menghormati dan memuliakan satu sama lain. Sikap saling memuliakan atau menghormati, yang dikenal sebagai *Sipakalebbi'*, merupakan bagian integral dari strategi komunikasi masyarakat Bugis. Praktik ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya cinta kasih dan penghargaan terhadap sesama manusia. Dengan demikian, *Sipakalebbi'* tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial di antara individu, tetapi juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai agama yang diyakini oleh masyarakat Bugis.⁶¹

3. Indikator Penguatan Identitas Keagamaan

Penguatan identitas keagamaan siswa berkaitan dengan sikap religiusnya. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2011, sikap religius diidentifikasi sebagai salah satu dari 18 nilai-nilai yang esensial dalam pembangunan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Definisi religiusitas yang diusung adalah sebagai sikap dan perilaku yang

⁶⁰ Rustan and Ahmad Sultra, *Pola Komunikasi Orang Bugis : Kompromi Antara Islam Dan Budaya*.

⁶¹ Rustan and Ahmad Sultra.

menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, kesediaan untuk menerima keberagaman dalam pelaksanaan ibadah agama lain, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan penganut kepercayaan dan agama yang berbeda. Para siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan menghargai keragaman agama, menegakkan sikap toleransi terhadap perbedaan dalam pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lainnya, serta mempromosikan harmoni dan perdamaian dengan mereka yang menganut agama yang berbeda.⁶²

Ancok dan Suroso mengutip pandangan Glock dan Stark yang menyatakan bahwa dimensi religiusitas mencakup beberapa aspek, yaitu;⁶³

- a. Dimensi keyakinan ideologis,
- b. Dimensi praktik agama,
- c. Dimensi pengalaman religius,
- d. Dimensi pengetahuan agama, dan
- e. Dimensi konsekuensi.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli, adapun indikator identitas keagamaan siswa yang dijadikan parameter sebagai berikut:

- a. Sikap toleran dan menghargai keberagaman

Identitas keagamaan siswa mencakup sikap siswa terhadap keragaman keagamaan serta tingkat toleransi terhadap kepercayaan dan juga praktik keagamaan yang berbeda di sekitar mereka. Sebagaimana dikemukakan Banks, bahwa pembelajaran mengenai agama sangat penting dalam membentuk siswa yang toleran dan menghargai keberagaman di antara mereka.⁶⁴

⁶² Asnandar Abubakar and Ali Hanafi, "Tingkat Religiusitas Peserta Didik Pada SMA/MA Di Maluku Utara," *EC: Journal Educandum*, 2019.

⁶³ Abubakar and Hanafi.

⁶⁴ Amin, "Pendidikan Multikultural."

b. Pengetahuan dan pemahaman keagamaan

Pengetahuan serta pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai agama juga sangatlah penting. Sebagaimana dikatakan bahwa identitas merupakan konsepsi mengenai diri, penentuan tujuan, serta nilai dan keyakinan yang dipegang oleh seseorang.⁶⁵

c. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan

Identitas keagamaan siswa dapat juga dinilai dari keaktifan mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Sebagaimana Berger dan Lucmana menyatakan bahwa sekolah merupakan wadah bagi siswa untuk memperkuat identitas keagamaan siswa secara lebih mendalam.⁶⁶

d. Berperilaku sesuai agama yang dianut

Beberapa siswa mungkin menunjukkan identitas keagamaan mereka melalui penggunaan simbol maupun pakaian keagamaan, misalnya jilbab ataupun tanda keagamaan lainnya. Ciri kematangan seseorang dalam beragama terlihat dari perilaku baik yang sesuai dengan agama yang dianut. Jalaluddin menyatakan bahwa kematangan beragama tercermin dalam kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁷

C. Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa

Pada realitas kehidupan umat manusia, agama sering kali menunjukkan keragaman yang mencolok. Keberagaman ini terutama disebabkan oleh doktrin ajaran agama yang bersifat universal dan berasal dari wahyu Allah Swt. Sebelum agama universal ini hadir dan menyatu dalam kehidupan masyarakat, komunitas lokal sudah memiliki pandangan hidup, tradisi, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur mereka.

⁶⁵ Papalia and Old, *Human Development (Jilid 5-9)*.

⁶⁶ Berger and Lucman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*.

⁶⁷ Ahmad, *Religiusitas, Refleksi, & Subjektivitas Keagamaan*.

Pandangan hidup, tradisi, dan adat istiadat ini telah membentuk fondasi budaya yang kokoh dan memainkan peran penting dalam keseharian masyarakat tersebut. Sehingga, ketika agama-agama universal datang, terjadi interaksi dan integrasi antara ajaran agama yang baru dengan nilai-nilai dan tradisi yang sudah ada, menciptakan corak keberagaman yang kompleks dan dinamis dalam kehidupan keagamaan umat manusia.⁶⁸

Dalam ajaran agama Islam, etika dalam berperilaku menjadi aspek yang sangat penting dan mendapatkan perhatian serius. Hal ini sejalan dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw, yang membawa agama Islam sebagai "*rahmatan lil alamin*" atau rahmat bagi seluruh alam semesta. Islam, sebagai ajaran rahmat, tidak hanya memberikan kebaikan bagi manusia tetapi juga bagi seluruh alam. Hal tersebut didasarkan pada ajaran Islam yang terdapat dalam firman Allah Swt. dalam Al Quran surah Al-Anbiya [21] ayat 7 berikut.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad) kecuali orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Anbiya:07)⁶⁹

Konsep rahmat ini mencakup berbagai hal yang diharapkan dapat dirasakan oleh semua makhluk di bumi. Demikian pula, budaya lokal dalam masyarakat yang menekankan nilai-nilai kebaikan memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Budaya ini mengedepankan sikap saling menghormati, saling mengingatkan, dan memanusiaikan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, baik ajaran Islam maupun budaya lokal sama-sama bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik antarindividu, memastikan terciptanya lingkungan yang damai dan sejahtera, serta mempromosikan nilai-nilai etis yang mendukung kebersamaan dan saling penghargaan.

⁶⁸ Rustan and Ahmad Sultra, *Pola Komunikasi Orang Bugis : Kompromi Antara Islam Dan Budaya*.

⁶⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya berperan sebagai panduan bagi peserta didik untuk mengubah pengamatan mereka menjadi bentuk dan prinsip kreatif dalam bidang ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya meniru atau menerima informasi secara pasif, tetapi mereka aktif menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperoleh. Pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya merupakan rangkuman dari apa yang dimiliki oleh orang lain, melainkan kumpulan pemikiran, perilaku, hubungan, prediksi, dan perasaan yang dimiliki oleh individu. Ini adalah hasil dari transformasi berbagai informasi yang diterima dan diproses oleh peserta didik, menjadikan pengetahuan tersebut sesuatu yang personal dan bermakna.⁷⁰

Dalam konteks pendidikan, budaya memiliki peran yang sangat penting karena dapat mendukung proses pembelajaran siswa. Integrasi budaya dalam pembelajaran memungkinkan potensi peserta didik berkembang lebih optimal. Seni dan budaya dalam pendidikan tidak hanya membantu mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga berperan dalam membentuk akhlak dan moral yang baik. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya mampu mencetak individu yang cerdas secara akademis sekaligus memiliki karakter luhur.

Integrasi ini mencakup integrasi antara ajaran agama Islam dan kekayaan budaya lokal suatu komunitas. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memberikan dasar spiritual dan etika, sementara budaya lokal menyumbangkan nilai-nilai tradisional, adat istiadat, dan identitas kultural. Proses integrasi ini bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara nilai-nilai agama dan kearifan lokal, memungkinkan individu untuk memahami dan menghayati prinsip-prinsip agama sambil tetap terhubung dengan akar budayanya. Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal menjadi sarana untuk memperkaya pemahaman kultural dan membangun harmoni dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

⁷⁰ Prosidings, "Seminar Nasional Dan Call For Papers Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bisnis Dan Manajemen," *Surya Pena Gemilang*, 2015.

Melalui perpaduan antara pendidikan dan budaya, berbagai aspek kecerdasan (intelektual, emosional, spiritual, dan kecerdasan individu) dapat ditanamkan lebih efektif, memberikan peluang lebih besar bagi individu untuk membentuk diri dengan fleksibilitas yang positif dalam menghadapi tantangan hidup. Pendidikan Islam yang memanfaatkan budaya sebagai alat untuk mentransformasikan nilai-nilai memiliki peran penting dalam pembentukan identitas muslim melalui lingkungan yang dipenuhi dengan simbol-simbol pendidikan agama.⁷¹

Pentingnya integrasi pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan disebutkan pula dalam hadits Rasulullah Saw. berikut ini.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ،
وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ"

Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang menginginkan dunia, maka hendaklah ia dengan ilmu. Barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah ia dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah ia dengan ilmu."⁷²

Hadits tersebut menekankan pentingnya ilmu sebagai kunci untuk meraih kesuksesan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Kaitan hadits ini dengan integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal sangat relevan, karena ilmu yang dimaksud mencakup pemahaman agama serta pengetahuan tentang lingkungan sosial dan budaya tempat seseorang hidup.

Integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal berarti mengajarkan ajaran Islam yang murni sambil menghargai dan mengadopsi kearifan lokal yang positif. Dengan demikian, proses pendidikan yang mengintegrasikan keduanya dapat menghasilkan generasi yang berpengetahuan luas, mampu memanfaatkan kearifan lokal, dan menjalankan ajaran Islam dengan lebih relevan dan aplikatif dalam konteks kehidupan sehari-hari.

⁷¹ Rido Kumianto, "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Budaya Lokal (Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Reyong Ponorogo)," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Ponorogo: FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2015).

⁷² Al-Munawi, Zainuddin. *Faid al-Qadir Sharh al-Jami' al-Saghir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ، وَاطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ كَانَ بِالصِّينِ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan. Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina."⁷³

Hadits ini menekankan betapa pentingnya menuntut ilmu, bahkan jika harus menempuh jarak yang sangat jauh, seperti ke negeri Cina. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan mendorong umatnya untuk belajar tanpa batasan geografis atau budaya. Integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dapat mengambil inspirasi dari hadits ini dengan mengakui dan menghargai kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan yang berharga.

Dengan mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual. Ini berarti mengajarkan ajaran Islam sambil menghargai dan menggabungkan tradisi serta pengetahuan lokal yang positif. Misalnya, mengajarkan nilai-nilai keislaman dalam konteks budaya setempat dapat membuat ajaran tersebut lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Mengadopsi pendekatan ini dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga berwawasan luas dan menghargai kearifan lokal.

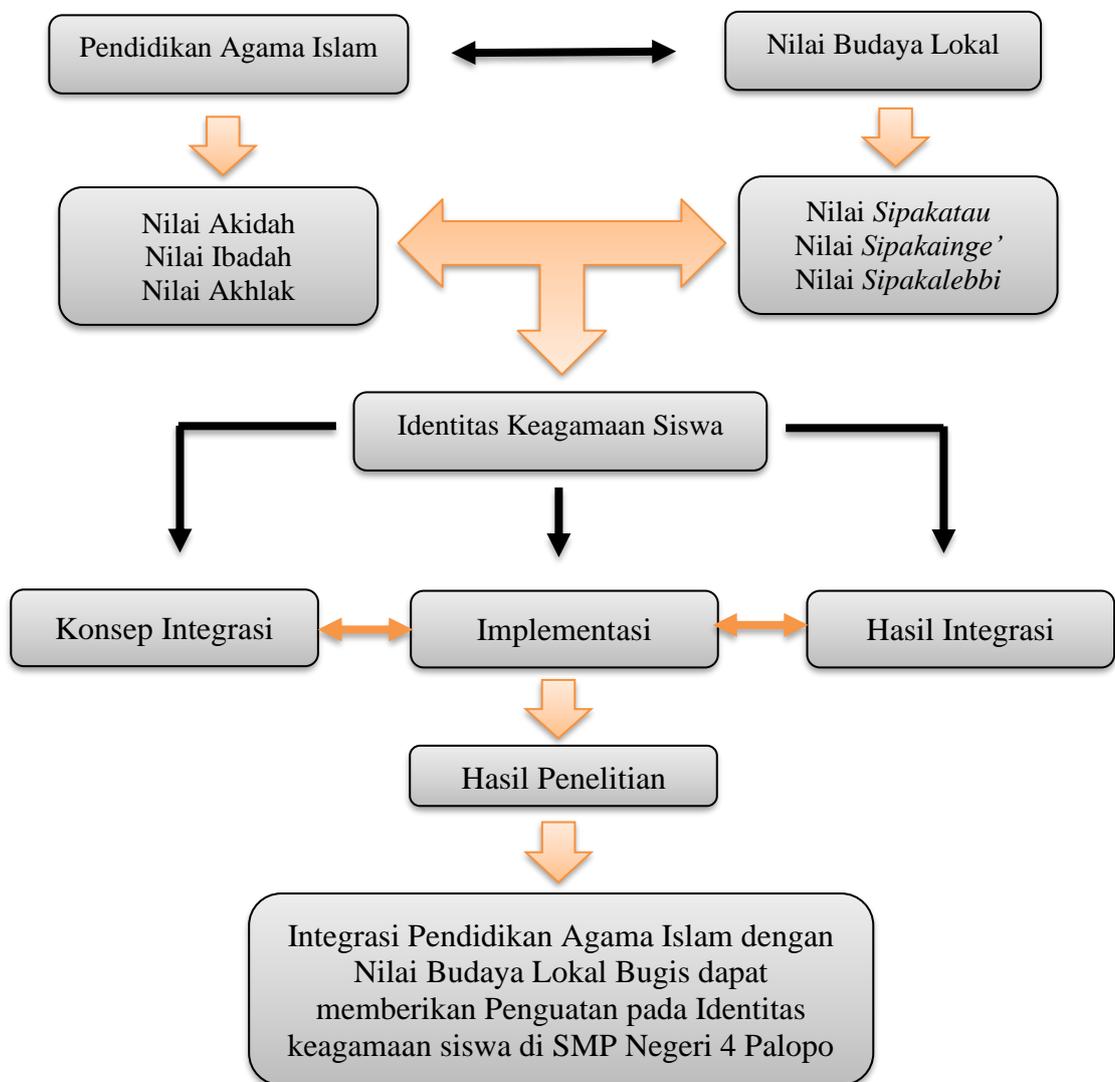
Agama dan budaya merupakan dua entitas yang berbeda namun saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Kehadiran agama dalam suatu masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap praktik keagamaan yang dijalankan dalam konteks budaya tersebut. Sebaliknya, budaya juga dipengaruhi secara substansial oleh sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di mana budaya tersebut berkembang. Dengan demikian, hubungan antara agama dan budaya merupakan dinamika yang saling mempengaruhi dan saling membentuk, menciptakan jaringan kompleks nilai dan praktik yang membentuk identitas sosial dan spiritual suatu komunitas.

⁷³ Al-Suyuti, Jalaluddin. *Jami' al-Saghir*. Beirut: Dar al-Ma'arif.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi nilai budaya lokal dan Pendidikan Islam terhadap identitas keagamaan siswa di sekolah. Tujuan penelitian adalah mencapai integrasi nilai budaya lokal dan Pendidikan Agama Islam yang berdampak positif pada identitas keagamaan siswa di sekolah.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap gagasan yang disajikan dalam penelitian ini, sebuah kerangka pikir telah dirancang sebagai landasan teoretis. Kerangka pikir ini dimaksudkan untuk menggambarkan struktur dan alur penelitian dengan jelas. Berikut alur kerangka pikir dalam penelitian:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yang mencakup penjelasan dan deskripsi data penelitian yang terkumpul. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menguraikan integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam memperkuat identitas keagamaan siswa secara jelas dan terperinci. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan gambaran yang akurat berdasarkan fakta mengenai integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam memperkuat identitas keagamaan siswa.

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian mendalam mengenai individu, kelompok, atau institusi dalam periode tertentu.⁷⁴ Tujuan studi kasus adalah untuk memahami makna, menyelidiki proses, dan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok, atau situasi tertentu. Penulis mencoba meneliti integrasi antara pendidikan Islam dengan nilai budaya lokal dan implementasinya dalam penguatan identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti menggunakan berbagai instrumen penelitian seperti dokumen, wawancara, dan pedoman pengamatan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Selain itu, kehadiran langsung peneliti pada setiap tahap proses penelitian menjadi suatu keharusan. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data, memainkan peran sentral sebagai pelaku penelitian.

⁷⁴ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis* (Yogyakarta: Suaka Media, 2015).

C. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dan secara langsung berkaitan dengan masalah yang diselidiki. Metode pengumpulan data primer melibatkan dokumentasi dan pengumpulan data langsung, sering kali berasal dari nilai-nilai budaya lokal yang mencakup nilai-nilai pendidikan agama Islam, seperti *Sipakatawu*, *Sipakainge'*, dan *Sipakalebbi*. Dalam lingkup penelitian ini, data primer dikumpulkan dari siswa SMP Negeri 4 Palopo.

2. Data Sekunder

Data sekunder, di sisi lain, merupakan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumber aslinya, tetapi dipilih dan dinilai sesuai kebutuhan penelitian. Data sekunder ini berfungsi sebagai pendukung dan dapat digunakan selama proses penelitian. Sumber data sekunder bisa berupa buku relevan dengan topik penelitian, artikel dari berbagai media cetak maupun elektronik, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus penelitian. Sebagai contoh, buku "Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi antara Islam dan Budaya" karya Ahmad Sultra Rustan merupakan salah satu contoh data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi guna menjelajahi informasi lapangan.

1. Observasi

Observasi merupakan proses memperoleh data melalui pengamatan menggunakan indera manusia.⁷⁵ Peneliti menggunakan program observasi yang memfasilitasi klasifikasi pengamatan berdasarkan informasi yang diamati, konteks lingkungan, dan waktu kejadian. Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan peran ganda peneliti sebagai pengamat dan

⁷⁵ Sukardi, *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Usaha Keluarga, 2006).

anggota kelompok sasaran, bertujuan untuk mengidentifikasi data terkait integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal dalam pembentukan identitas keagamaan siswa di sekolah.

Peneliti tidak menyamar sebagai anggota kelompok yang sedang diamati dalam proses observasi. Dalam konteks ini, peneliti diarahkan untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa di SMP Negeri 4 Palopo secara alami. Dengan demikian, penelitian dapat dilakukan dengan mengikutsertakan diri dalam kegiatan yang diamati atau dengan berperan sebagai pengamat dari luar kegiatan atau kelompok yang sedang diamati.

Instrumen observasi adalah panduan yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengamatan dan pencarian sistematis terhadap fenomena yang menjadi objek penelitian. Dokumen ini terkait dengan situasi dan kondisi yang ada di SMP Negeri 4 Palopo, sebagaimana yang terlampir dalam lampiran.

2. Wawancara

Sementara itu, teknik wawancara diadopsi untuk menggali data secara langsung bersama narasumber. Proses wawancara menjadi panduan yang membimbing jalannya interaksi, disesuaikan dengan fokus pembahasan yang sedang berlangsung di lapangan. Peneliti melakukan wawancara terstruktur sebagai alat utama untuk mendapatkan informasi inti tentang integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam penguatan identitas keagamaan siswa di sekolah.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti kepada guru mata pelajaran untuk memperoleh informasi terkait karakteristik dan respons siswa saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Data yang diperoleh dari wawancara tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kelancaran penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa mengenai pengalaman pembelajaran agama Islam yang mereka alami di kelas.

Apabila siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti selama sesi wawancara, mereka didorong

untuk merenungkan dan menjelaskan kesulitan yang mereka alami. Jika diperlukan, subjek diizinkan untuk menyampaikan penjelasan secara tertulis guna memperkuat jawaban yang diberikan. Untuk meningkatkan efisiensi dalam pengumpulan data wawancara, peneliti menggunakan alat perekam suara agar dapat mengatasi keterbatasan memori dalam mengingat informasi yang disampaikan selama sesi wawancara.

Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran untuk tidak mengganggu proses belajar mengajar di kelas dan agar siswa tidak terganggu saat mengikuti wawancara. Dalam penelitian ini, wawancara mengacu pada panduan wawancara yang memuat serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada siswa sebagai subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dipilih untuk mengumpulkan data dengan mencatat dokumen dan fakta yang relevan dengan fokus penelitian. Data-data ini erat kaitannya dengan topik penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan, sehingga dalam kasus ini, teknik dokumentasi dianggap paling sesuai dengan metode penelitian yang diterapkan. Instrumen dokumentasi berperan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam bentuk dokumen, seperti foto-foto kegiatan dan transkrip wawancara, yang kemudian disertakan dalam lampiran.

E. Teknik Analisis Data

Pendekatan analisis Miles dan Huberman, sebagaimana dipaparkan oleh Sukirman, merujuk pada metode analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai kesimpulan yang memuaskan. Proses analisis data dilakukan secara komprehensif dan mendalam sepanjang periode penelitian.⁷⁶ Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, dalam analisis data kualitatif terdapat tiga tahap utama, yakni kondensasi data, penyajian

⁷⁶ Sukirman, "Bentuk Simbolik Dalam Wacana Pengajaran Bahasa Indonesia Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo (Analisis Wacana Kritis)" (UN Makassar, 2019).

data, dan penarikan kesimpulan.⁷⁷ Berikut adalah penjelasan tentang ketiga teknik pengolahan data tersebut.

1. Tahap pertama dalam analisis data adalah kondensasi data, di mana peneliti terlibat dalam proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang berasal dari catatan lapangan seperti transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Pada tahap ini, peneliti menyusun ringkasan data untuk memperjelas hubungan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini untuk memperkuat kualitas data yang terkumpul, dan juga membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam saat melakukan analisis data.
2. Tahap berikutnya adalah penyajian data, di mana peneliti merangkum kembali klasifikasi data yang telah disusun sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Setelah data dikondensasi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut, seringkali dalam bentuk teks naratif untuk menggambarkan hasil wawancara dengan informan, serta dalam bentuk tabel untuk memperjelas data penelitian. Penggunaan tabel dan grafik bertujuan untuk memperkaya proses analisis dan memfasilitasi penarikan kesimpulan yang lebih kuat dari data yang ada.
3. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menyimpulkan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan dan memberikan jawaban atas permasalahan yang dikaji mengenai integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam penguatan identitas keagamaan siswa.

F. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebenaran yang bersifat obyektif, sehingga keberadaan data yang valid dalam penelitian menjadi sangat esensial. Dengan keberadaan data yang valid, kepercayaan terhadap penelitian dapat terwujud. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian, dilakukan dengan menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan

⁷⁷ Miles, Huberman, and Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Amerika: SAGE Publications, 2014).

ketekunan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, uraian rinci serta auditing.⁷⁸ Adapun perinciannya sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan memperpanjang jangka waktu riset jika hasil riset terasa kurang objektif atau masih membutuhkan data tambahan.
2. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan upaya untuk meningkatkan ketelitian dalam pengamatan secara detail dan berkesinambungan, kemudian menelaahnya hingga mencapai kesimpulan.
3. Triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda. Triangulasi sumber melibatkan pengecekan data menggunakan teknik yang sama dari sumber yang berbeda. Triangulasi teknik melibatkan pengecekan data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Sementara itu, triangulasi waktu melibatkan pertimbangan waktu dalam teknik wawancara dan pengecekan data dengan sumber dan teknik yang sama pada waktu yang berbeda. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan, pernyataan orang yang berbeda di luar dan selama riset, serta hasil wawancara dengan dokumen untuk memastikan keakuratan data.
4. Uraian yang rinci dilakukan dengan memberikan laporan hasil penelitian sesuai dengan realitas latar penelitian dengan sebaik mungkin.
5. Auditing dilakukan dengan melakukan audit data atau memeriksa kepastian data dalam proses riset dan hasilnya dengan meninjau kembali catatan pelaksanaan proses riset dan hasilnya.

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat dan Profil SMP Negeri 4 Palopo

SMP Negeri 4 Palopo merupakan sebuah lembaga pendidikan negeri yang diawasi oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yang berdiri sejak tahun 1981 dan telah beroperasi sejak tahun 1982 hingga saat ini. Berlokasi di jalan Andi Kambo, Kelurahan Malatunrung, Kecamatan Wara Timur, Kota Palopo, sekolah ini memiliki luas tanah mencapai 17.546 m² dan luas bangunan sebesar 5.233 m².

Awalnya, SMP Negeri 4 Palopo hanya memiliki sembilan rombongan belajar. Namun, dengan perkembangan zaman, jumlah peserta didiknya telah meningkat hingga mendekati angka 1000. Sejak awal, kepemimpinan sekolah dipegang oleh Bapak Drs. Batoteng (almarhum). Hingga tahun 2024, SMP Negeri 4 Palopo telah mengalami delapan pergantian kepala sekolah, yaitu:

- a. Yunus Batoteng
- b. Drs. Titus Lolo
- c. Bakry, S.Pd.
- d. Samsuri, S.Pd., M.Pd.
- e. Burhanuddin Semmaide, S.Pd., M.M.
- f. Drs. Abd. Rahman P.
- g. Kartini, S.Pd., M.Si.
- h. Hj. Sitti Hadijah, S.Pd., M.Pd.

Dilihat dari sisi profil sekolah, maka data-datanya dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Profil SMP Negeri 4 Palopo

Identitas Sekolah	Keterangan
Nama Sekolah	SMP Negeri 4 Palopo

Alamat	Jl. Andi Kambo
Kelurahan	Malatunrung
Kecamatan	Wara Timur
Kota	Palopo
Provinsi	Sulawesi Selatan
Kode Pos	91921
Tahun Berdiri	1980
SIOP	5IO-SMPN/04/DPMPTSP/1/2018
NPSN	40307833

Sumber: Data Kantor TU SMP Negeri 4 Palopo

2. Visi, Misi dan Tujuan SMP Negeri 4 Kota Palopo

a. Visi SMP Negeri 4 Palopo

SMP Negeri 4 Palopo memiliki visi yakni: Unggul dalam Prestasi yang Dijiwai oleh Nilai-Nilai Religi, Budaya, dan Berkarakter serta Peduli Lingkungan.

b. Misi SMP Negeri 4 Palopo

SMP Negeri 4 Palopo memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan sikap dan perilaku religi di lingkungan sekolah.
- 2) Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, dan mandiri.
- 3) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman.
- 4) Menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, komunikatif, dan demokratis sehingga dapat mengembangkan potensi secara optimal.
- 5) Mewujudkan sekolah inovatif.
- 6) Melaksanakan pendidikan karakter melalui pembiasaan.
- 7) Pemberdayaan budaya dan lingkungan hidup.
- 8) Menumbuhkembangkan sikap peduli atau sadar lingkungan.

9) Mewujudkan kemampuan akademik, olahraga dan seni yang tangguh dan kompetitif.

10) Mewujudkan Pramuka dan PMR yang menjadi suri tauladan.

c. Tujuan SMP Negeri 4 Palopo

SMP Negeri 4 Palopo memiliki tujuan sebagai berikut:

1) Mengembangkan kurikulum yang diintegrasikan ke dalam lingkungan hidup.

2) Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan dan mencerdaskan.

3) Mengembangkan kemampuan dalam bidang teknologi, informasi dan komunikasi.

4) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan karakter, budaya bangsa, dan lingkungan hidup.

5) Mengembangkan budaya sekolah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan dasar.

6) Menjalin kerjasama lembaga pendidikan dengan media dalam mempublikasikan program sekolah.

7) Memanfaatkan dan memelihara fasilitas untuk sebesar-besarnya dalam proses pembelajaran.

8) Mengembangkan program-program pengembangan diri.

9) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan kompetensi.

10) Membentuk kelompok kegiatan ekstrakurikuler.

11) Mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau dan sehat.

Pada dasarnya, penyusunan visi, misi, dan tujuan SMP Negeri 4 Palopo didasarkan pada rencana strategis yang disusun oleh manajemen sekolah tersebut, yang mempertimbangkan perkembangan dan tantangan masa depan yang dihadapi, terutama dalam era globalisasi saat ini. Dengan demikian, diharapkan SMP Negeri 4 Palopo akan tetap relevan dengan

mampu menyesuaikan diri serta memanfaatkan peluang yang terbuka dalam perkembangan tersebut.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa manajemen SMP Negeri 4 Palopo telah mengintegrasikan visi, misi, dan tujuannya ke dalam pelaksanaan operasional pendidikan dengan fokus pada peningkatan sumber daya manusia, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan. Langkah-langkah ini tercermin dalam tindakan kepala sekolah dalam mengelola sekolah tersebut.

Sesuai dengan visi, misi, dan tujuan SMP Negeri 4 Palopo, sekolah bersama dengan komite sekolah berkolaborasi dalam merencanakan dan menyusun program-program jangka panjang dan jangka pendek. Program-program tersebut meliputi berbagai inisiatif yang akan dijalankan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan, serta mempertimbangkan aspek-aspek kunci dari perencanaan strategis untuk saat ini dan masa depan.

3. Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Palopo

Memahami struktur atau komposisi bagian-bagian dalam suatu organisasi sangat penting untuk ditekankan. Pengetahuan tentang struktur organisasi ini memainkan peran kunci dalam menjaga kelancaran operasional organisasi, memfasilitasi pemahaman alur kerja dan tanggung jawab individu di setiap bagian, yang pada akhirnya akan mempermudah pencapaian tujuan organisasi.

Struktur organisasi memiliki peran penting dalam menentukan pembagian aktivitas kerja dan menunjukkan bagaimana berbagai fungsi atau aktivitas saling berhubungan hingga batas tertentu, serta menunjukkan tingkat spesialisasi dalam aktivitas kerja. Lebih jauh lagi, struktur organisasi menggambarkan hierarki dan struktur otoritas organisasi serta menjelaskan hubungan pengelolaan. Struktur organisasi memberikan stabilitas dan kontinuitas yang krusial untuk membantu organisasi dalam mempertahankan dan mengoordinasikan anggotanya dengan

lingkungannya, termasuk dalam mengelola kedatangan dan kepergian individu.

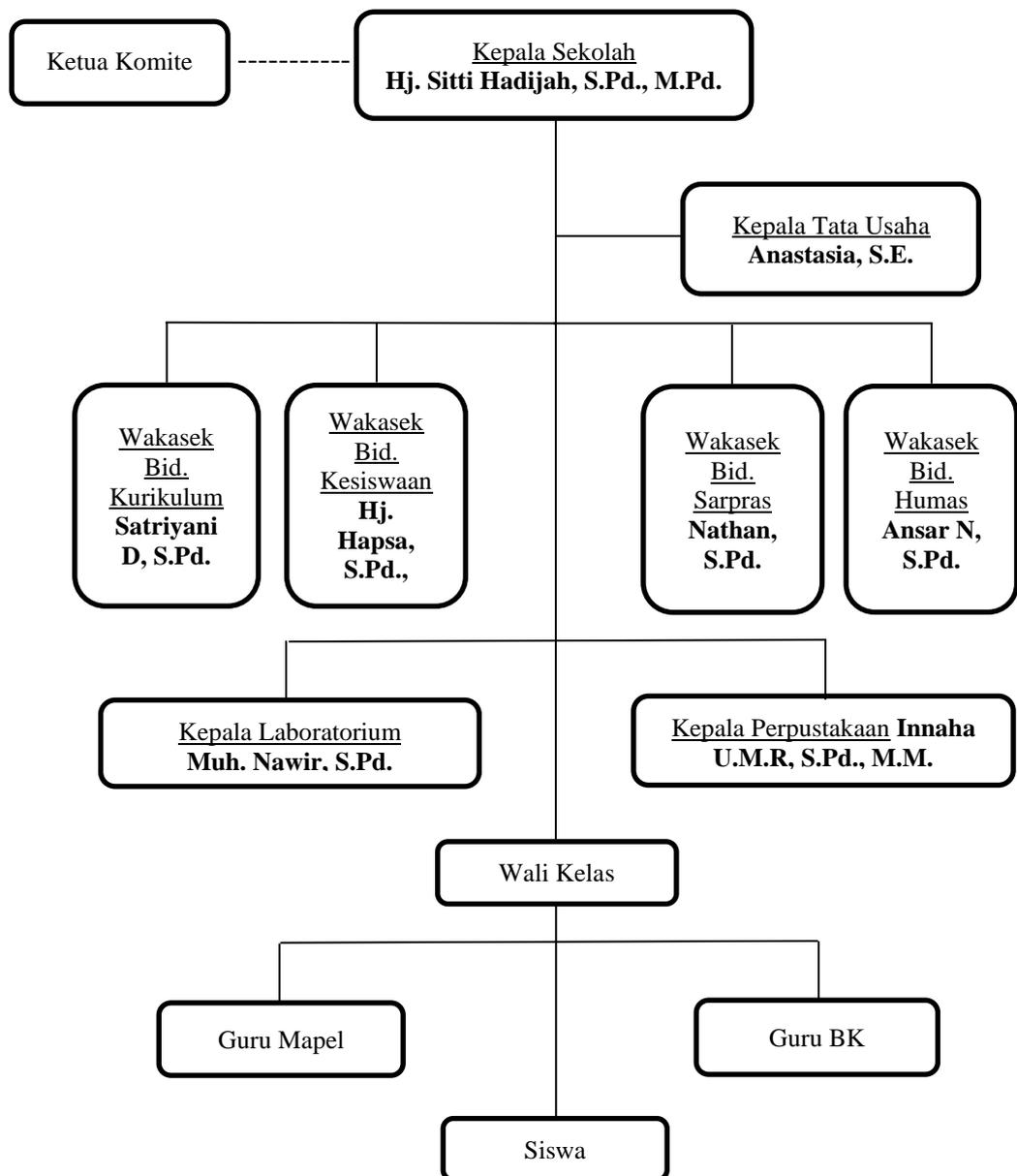
Dalam konteks struktur organisasi di SMP Negeri 4 Palopo, tanggung jawab pengelolaan pendidikan ditempatkan pada kepala sekolah bersama dengan tim manajerialnya, termasuk wakil kepala sekolah, staf administrasi, bendahara, dan elemen-elemen lain seperti wali kelas, guru-guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Selain itu, kepala sekolah juga bekerja sama dengan komite sekolah melalui prinsip kemitraan dan kerjasama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Berikut struktur organisasi di SMP Negeri 4 Palopo:

Tabel 4.2: Data struktur organisasi SMP Negeri 4 Palopo

No	Nama Guru	Jabatan
1	Hj. Sitti Hadijah, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah
2	Satriyani D, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
3	Hj. Hapsa, S.Pd., M.Pd.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
4	Nathan, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana
5	Ansar N, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas
6	Anastasia, S.E.	Kepala Tata Usaha
7	Muh. Nawir, S.Pd.	Kepala Laboratorium
8	Innaha U.M.R, S.Pd., M.M.	Kepala Perpustakaan

Sebagaimana diketahui, pola interaksi antara komponen atau unit organisasi adalah elemen penting dalam struktur organisasi. Dalam konteks ini, struktur organisasi menggambarkan hubungan kerja yang membagi dan mengoordinasikan tugas individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Struktur organisasi yang berlaku di SMP Negeri 4 Palopo tetap konsisten tanpa mengalami perubahan dari tahun sebelumnya, menandakan bahwa struktur tersebut telah efektif dalam mengatur alur koordinasi dan delegasi tugas di antara berbagai bagian, memastikan bahwa setiap bagian menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dengan efisien. Dalam kaitan ini, untuk mengetahui struktur organisasi yang ada di SMP Negeri 4 Palopo ditunjukkan datanya sebagai berikut:



Gambar 4.1: Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Palopo

Keterangan:

----- Grs. Koordinasi

_____ Grs. Komando

Sumber: *Papan Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Palopo*

Tugas-tugas berdasarkan kapasitas dan komposisi jabatan dalam struktur organisasi meliputi hal-hal berikut:

- a. Kepala Sekolah sebagai pemimpin utama, supervisor, dan manajer sekolah memiliki tanggung jawab sebagai berikut:
 - 1) Menyusun perencanaan sekolah;
 - 2) Mengorganisasikan keadaan sekolah;
 - 3) Mengarahkan kegiatan guru;
 - 4) Melaksanakan pengawasan (supervisi);
 - 5) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan sekolah;
 - 6) Menentukan kebijakan sekolah;
 - 7) Mengadakan rapat;
 - 8) Mengatur proses pembelajaran;
 - 9) Mengambil keputusan.
- b. Wakil Kepala Sekolah memiliki tugas membantu Kepala Sekolah dalam hal-hal berikut:
 - 1) Menyusun program kegiatan dan pelaksanaan belajar mengajar;
 - 2) Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan;
 - 3) Mengidentifikasi dan mengumpulkan data perkembangan peserta didik;
 - 4) Mengawasi jalannya kegiatan sekolah sehari-hari, termasuk pelaksanaan tugas guru, pelaksanaan tata tertib sekolah, pengaturan, dan pengisian agenda kelas serta buku piket.
- c. Kepala Tata Usaha bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam hal-hal berikut:
 - 1) Menyusun program kerja tata usaha sekolah;
 - 2) Mengatur dan membagi tugas ketenagaan dan kesiswaan;
 - 3) Membina dan mengembangkan karir pegawai tata usaha sekolah;

- 4) Menyusun administrasi perlengkapan sekolah;
 - 5) Menyusun data statistik sekolah;
 - 6) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan sekolah dan ketatausahaan.
- d. Bendahara bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam hal-hal berikut:
- 1) Menyusun program pembiayaan sekolah;
 - 2) Mengumpulkan dan menyimpan pemasukan keuangan sekolah;
 - 3) Mencatat penerimaan dan pengeluaran keuangan sekolah;
 - 4) Mengelola keuangan sekolah;
 - 5) Membuat laporan keuangan sekolah.
- e. Guru Kelas bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam hal-hal berikut:
- 1) Membuat administrasi program pengajaran;
 - 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran;
 - 3) Mengadakan kegiatan penilaian;
 - 4) Membuat analisis hasil belajar siswa;
 - 5) Melaksanakan program perbaikan dan pengayaan;
 - 6) Membuat catatan tentang kemajuan belajar siswa;
 - 7) Mengatur kebersihan ruang kelas dan menertibkan penggunaan alat-alat belajar;
 - 8) Meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pengajaran.

Pengetahuan mengenai struktur atau susunan bagian-bagian dalam suatu organisasi sangat penting untuk diperhatikan. Pemahaman ini akan membantu kelancaran operasional organisasi, memahami alur kerja, dan tanggung jawab masing-masing bagian, yang pada akhirnya mempermudah pencapaian tujuan organisasi.

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 4 Palopo

Pada Tahun pelajaran 2023//2024 seluruh personal SMP Negeri 4 Palopo berjumlah 62 orang yang terdiri atas Kepala Sekolah, Guru dan Tenaga Kependidikan. SMP Negeri 4 Palopo memiliki 50 orang tenaga pengajar yang memiliki pendidikan terakhir bervariasi. Selain itu beberapa guru merupakan instruktur nasional dan instruktur k-13.

Tabel 4.3: Tenaga Pendidik SMP Negeri 4 Palopo

No	Nama Guru	Kualifikasi Pendidikan	Guru Mata Pelajaran
1	Rahayu, S.Pd.	S1 PPKn	PKn
2	Dra. Sumarni	S1 PPKn	PKn
3	Intan Puspita Sari, S.Pd.	S1 PKn	PKn
4	Wiwi Mutmainnah Syam, S.Pd.	S1 PKn	PKn
5	Riska Fitriyani, S.Pd.	S1 Matematika	PKn
6	Fatlia, S.Pd.	S1 Matematika	PKn
7	Winda Darman, S.Pd.	S1 Matematika	PKn
8	Ernawati, S.Pd.	S1 Bhs. Inggris	PKn
9	Yasruddin, S.Pd. I.	S1 PAI	Pendidikan Agama Islam
10	Dr. Sitti Amrah, S.Ag., M.Pd.I.	S3 PAI	Pendidikan Agama Islam
11	Sunarmin, S.Ag.	S1 Syariah	Pendidikan Agama Islam
12	Letti Toding Padang, S.Pd.K	S1 Pend. Agama Kristen	Pendidikan Agama Kristen
13	Machniar A. S.Pd., M.Pd.	S2 MTK	Matematika
14	Sari Dewi, S.Pd.	S1 Matematika	Matematika

15	Sri Yuvita, S.Pd.	S1 Bhs. Inggris	Matematika
16	Kartini Burhan, S.Pd.	S1 Bhs Indonesia	Matematika
17	Nelsy Limbong B., S.Pd.	S1 Matematika	Matematika
18	Drs. Nursam, M.M.	S2 Matematika	Matematika
19	Hj. Hapsa, S.Pd., M.Pd.	S2 Bhs dan Sastra	Bahasa Indonesia
20	Samsinar, S.Pd.	S1 Bhs dan Sastra	Bahasa Indonesia
21	Atria Sri Widayati, S.Pd.	S1 Bhs dan Sastra	Bahasa Indonesia
22	Dasaruddin, S.Pd.	S1 Bhs dan Sastra	Bahasa Indonesia
23	Ina, S.Pd.	S1 Bhs dan Sastra	Bahasa Indonesia
24	Sitti Hadijah, S.Pd., M.Pd.	S2 Biologi	IPA
25	Herianti, S.Pd.	S1 Fisika	IPA
26	Nurfaidah, S.Pd., M.Pd.	S2 IPA	IPA
27	Hasmawaty AR, S.Pd.	S1 IPA	IPA
28	Muh. Nawir, S.Pd.	S1 Biologi	IPA
29	Rahmawati, S.Pd.	S1 Biologi	IPA
30	Innaha U.M.R, S.Pd., M.M.	S2 Bhs Inggris	Bahasa Inggris
31	Satriyani D, S.Pd.	S1 Bhs Inggris	Bahasa Inggris
32	Nathan, S.Pd,	S1 Bhs Inggris	Bahasa Inggris
33	Ansar N, S.Pd., Gr.	S1 Bhs Inggris	Bahasa Inggris
34	Sulaiha, S.Pd.	S1 Bhs Inggris	Bahasa Inggris
35	Suhardi, S.Pd.	S1 Bhs Inggris	Bahasa Inggris
36	Drs. Burhanuddin, D.	S1 PKn	Seni Budaya
37	Fausal, S.Pd.	S1 Seni Rupa	Seni Budaya
38	Dra. Margaretha	S1 Ekonomi	IPS
39	Elvi, S.Pd.	S1 Ekonomi	IPS
40	Azriani Bachry, S.E.	S1 IPS	IPS
41	Rini Susanti Nur Arief	S1 IPS	IPS
42	Erniwati, S.Pd., M.Pd.	S1 PJOK	PJOK

43	Yudhi Reinaldy D, S.Pd.	S1 PJOK	PJOK
44	Anita A Yunus, S.Pd.	S1 Bhs. Inggris	PJOK
45	Dwi Arianti, S.P.	S1 Pertanian	Prakarya
46	A. Abrar, S.Kom	S1 Komputer	TIK
47	Husaifah, S.Pd.	S1 BK	BK
48	Drs. Sultan	S1 IPS	BK
49	Maryam, S.Pd., M.Pd.I.	S2 BK	BK
50	Gamaria Nur Z T, S.Pd.	S1 BK	BK

SMP Negeri 4 Palopo memiliki 11 orang tenaga kependidikan yang memiliki pendidikan terakhir bervariasi. Tenaga kependidikan bertugas pada beberapa bidang yang membantu berjalannya proses pendidikan di SMP Negeri 4 dapat tercapai sesuai dengan visi dan misi yang diharapkan. Berikut tenaga kependidikan di SMP Negeri 4:

Tabel 4.4: Tenaga Kependidikan SMP Negeri 4 Palopo

No	Nama Tenaga Kependidikan	Kualifikasi Pendidikan	Jabatan
1	Sinarwati	D3 Perpustakaan	Pustakawan
2	Deasy Hendrawati, S.An.	S1 Administrasi	Pelaksana T.J
3	Sri Hasni	SMA	Pelaksana T.J
4	Jasriani, S.An.	S1 Adm. Negara	Tata Usaha
5	Sumarni	SMA	Tata Usaha
6	Arwini Puspita	S1 Adm. Negara	Tata Usaha
7	Muh. Ichsan Rahmat	S1	Tata Usaha
8	Nur Ainun Rahmat	S1	Tata Usaha
9	Basri	SMA	Satpam
10	Asseng	SMP	Kebersihan
11	Hariandi	SMA	Penjaga Malam
12	Ruslang	SMA	Penjaga Malam

5. Keadaan Fasilitas SMP Negeri 4 Palopo

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya guru di SMP Negeri 4 Palopo, penting untuk memperhatikan faktor pendukung seperti sarana dan fasilitas pendidikan. Sarana pendidikan meliputi peralatan dan perlengkapan yang digunakan langsung oleh guru dalam proses pembelajaran, seperti gedung sekolah, ruang kelas, meja, kursi, dan berbagai alat atau media pengajaran.

Selain itu, prasarana pendidikan mencakup semua fasilitas yang mendukung kelancaran proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini termasuk halaman sekolah, kebun percobaan untuk praktik biologi, taman sekolah, akses jalan menuju lokasi sekolah, dan lainnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan kinerja guru, penting bagi pimpinan sekolah untuk mendukung pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang lengkap dan kondusif dapat memotivasi guru untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengelola proses pembelajaran di sekolah.

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai di sebuah sekolah mencerminkan kualitas manajemen keuangan yang baik yang diterapkan oleh sekolah tersebut. Menyadari pentingnya standar sarana dan prasarana dalam pendidikan, pimpinan sekolah berupaya untuk terus mengembangkan fasilitas yang ada dan mengimplementasikan rencana yang telah disusun.

Penataan sarana dan prasarana pendidikan memainkan peran penting dalam hal ini. Ruang kelas yang nyaman dan kondusif, kelengkapan media pengajaran, serta lingkungan yang sehat dan indah, didukung oleh penataan yang baik, akan menginspirasi semangat dan kreativitas para guru dalam proses mengajar, serta mendorong motivasi siswa dalam belajar.

Fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki SMP Negeri 4 Palopo saat ini merupakan manifestasi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan yang

dikembangkan di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap dokumen sekolah, berikut adalah data mengenai sarana dan prasarana pendidikan yang ada di SMP Negeri 4 Palopo:

- a. Ruang Kelas berjumlah 28 ruang dengan 9 ruang untuk kelas VII, 9 ruang untuk kelas VIII, dan 10 ruang untuk kelas IX.
- b. Perpustakaan merupakan Gedung yang baru selesai pembangunannya pada tahun 2018. SMP Negeri 4 Palopo memiliki ribuan koleksi buku sebagai penunjang proses pembelajaran siswa.
- c. Ruang LAB. IPA ada dua ruang, satu ruang digunakan untuk praktikum dan pembelajaran biologi dan satu lagi untuk praktikum dan pembelajaran fisika.
- d. Ruang Keterampilan dapat digunakan siswa untuk praktikum mata pelajaran seni budaya, dilengkapi dengan berbagai sarana yang menunjang mata pelajaran seni budaya seperti alat musik, alat sablon, properti tari, dan sebagainya.
- e. Ruang LAB. Komputer berjumlah dua ruang yang dilengkapi dengan PC, laptop, dan jaringan internet sebagai penunjang pembelajaran digital.
- f. Masjid At Tarbiyah yang cukup luas dapat menampung hampir seluruh siswa dalam pelaksanaan ibadah salat dhuhur setiap hari.
- g. Ruang UKS yang dilengkapi dengan tempat tidur, lemari obat dan petugas jaga dari PMR Unit SMP Negeri 4 Palopo dan dari pegawai Puskesmas Benteng, Kecamatan Wara Timur.

Data di atas menunjukkan bahwa sarana dan fasilitas di SMP Negeri 4 Palopo tergolong cukup memadai. Hal ini mengindikasikan bahwa sarana dan fasilitas tersebut cukup mendukung upaya peningkatan kinerja guru di sekolah ini.

6. Prestasi dan Kegiatan Siswa SMP Negeri 4 Palopo

SMP Negeri 4 Palopo memiliki beberapa ekstrakurikuler yang dapat mengasah minat dan bakat peserta didik. Beberapa peserta didik juga telah

berhasil mengharumkan nama sekolah pada kegiatan dan perlombaan baik pada tingkat Kota Palopo maupun tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Berikut beberapa kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Palopo:

- a. Pramuka, dengan nama Spider Scout SMPN 4 Palopo Gugus Depan 06.003 – 06.004. Spider Scout sebagai ekstrakurikuler pramuka telah mengikuti banyak kegiatan baik tingkat Kota Palopo maupun tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Ekskul tersebut memiliki jadwal Latihan setiap hari senin dan kamis.
- b. Palang Merah Remaja (PMR) Unit SMP Negeri 4 Palopo. Anggota PMR biasanya bertugas hari senin pada saat upacara dan menjaga UKS. Jadwal Latihan PMR Unit SMP Negeri 4 Palopo adalah di hari selasa dan jumat.
- c. Kegiatan Jumat, yakni kegiatan yang diikuti oleh seluruh civitas akademika SMP Negeri 4 Palopo. Kegiatan jumat di antaranya, Dzikir bersama yang dilaksanakan di halaman sekolah setiap hari jumat pada pekan pertama setiap bulan. dan pekan ketiga setiap bulan. Kemudian kegiatan jumat juga diisi dengan shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan di halaman sekolah atau masjid sekolah pada hari jumat pekan kedua setiap bulannya. Kemudian kegiatan gotong royong pada pekan ketiga setiap bulan. Kemudian kegiatan jumat lainnya adalah senam dan makan bersama yang dilaksanakan di halaman sekolah setiap hari jumat pada pekan keempat di setiap bulannya.
- d. Kegiatan Pembiasaan Karakter, yakni kegiatan harian dan mingguan yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik. Kegiatan pembiasaan karakter seperti menjemput dan bersalaman dengan siswa di pintu gerbang sekolah untuk menanamkan sikap saling menghormati. Kemudian kegiatan pembiasaan karakter lainnya ialah literasi pagi, yakni 15 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai, peserta didik diajak untuk berliterasi. Literasi pagi dapat dilakukan di perpustakaan maupun di kelas masing-masing. Kemudian kegiatan pembiasaan karakter juga dilakukan dengan tugas tambahan, yakni

peserta didik diberi tugas tambahan berupa membersihkan salah satu bagian lingkungan sekolah untuk menanamkan rasa cinta kebersihan. Kegiatan pembiasaan karakter lainnya, ialah pembelajaran luar kelas dimana peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan pembelajaran di luar kelas.

B. Paparan Data SMP Negeri 4 Palopo

Sebagaimana telah diuraikan pada bab I, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Salah satunya adalah mendeskripsikan integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis dalam penguatan identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti akan menjelaskan hasil temuan di lapangan, seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dalam beberapa uraian berikut:

1. Konsep Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di SMP Negeri 4 Palopo dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa konsep pendidikan agama Islam yang diintegrasikan dengan nilai budaya lokal Bugis di SMP Negeri 4 Palopo dalam penguatan identitas keagamaan siswa meliputi Nilai Akidah, Nilai Ibadah, dan Nilai Akhlak kemudian dari nilai budaya lokalnya meliputi Nilai *Sipakatau*, Nilai *Sipakainge'*, dan Nilai *Sipakalebbi*.

Di Sulawesi Selatan, terdapat beragam suku dengan budaya yang khas. Di antaranya adalah nilai budaya *sipakatau*, *sipakainge'*, dan *sipakalebbi*, yang secara khusus menjadi identitas yang kuat bagi masyarakat suku Bugis di daerah tersebut. Budaya ini menjadi pijakan utama yang masih dipegang erat oleh masyarakat Bugis, yang mempertahankan tradisi dan adat istiadat mereka. Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Bugis, seperti saling menghormati, menghargai, saling menasehati, mengingatkan, dan saling memuliakan, memiliki arti yang

mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip ini juga dianggap penting dalam pembangunan karakter, terutama di era globalisasi saat ini. Bagi masyarakat Bugis, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat vital dalam menjalani kehidupan.

SMP Negeri 4 Palopo salah satu sekolah yang menerapkan pengintegrasian antara nilai pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal dalam rangka memperkuat identitas keagamaan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pengakuan kepala sekolah SMP Negeri 4 Palopo berikut ini:

“Integrasi antara PAI dan budaya lokal Bugis sangat penting karena dapat menumbuhkembangkan pendidikan karakter bagi siswa. Dan nilai-nilai budaya yang diterapkan di antaranya nilai *Sipakataui*, *Sipakainge*’ dan *Sipakalebbi* yang diharapkan mampu menjembatani siswa dalam memperkuat identitas keagamaannya”.

SH.RM01.01

Data SH.RM01.01 menekankan pentingnya integrasi pendidikan agama Islam dan budaya lokal Bugis dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter siswa. Integrasi tersebut bertujuan untuk menginternalisasi nilai budaya lokal seperti nilai *sipakataui*, *sipakainge*’ dan *sipakalebbi* dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut, sekolah berharap dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami serta menghargai budaya mereka namun juga memperkuat identitas keagamaan mereka. Nilai budaya Bugis yang diajarkan sejalan dengan ajaran agama Islam mengenai akhlak mulia, sehingga siswa dapat melihat keselarasan antara kedua aspek tersebut dan lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Integrasi tersebut diharapkan dapat menjembatani siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai keagamaan serta budaya, sehingga siswa dapat menjadi individu yang berkarakter, taat beragama, serta bangga akan warisan budaya mereka. Hal tersebut tidak hanya memperkuat identitas keagamaan siswa, namun juga membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang lebih baik dan lebih berkontribusi.

Pernyataan tersebut menyebutkan alasan mengapa penting mengintegrasikan antara pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal dalam rangka menguatkan identitas keagamaan siswa. Hal ini kemudian juga diperkuat dengan pendapat dari guru PAI di SMP Negeri 4 Palopo sebagai berikut:

“Nilai pendidikan agama Islam yang harus diterapkan pada siswa minimal 3 hal, yakni akidah, ibadah, dan akhlak siswa. Karena ketiga hal tersebut menjadi dasar penting dalam menguatkan identitas siswa. Jadi, menurut saya sangat baik ketika kita dapat menerapkan integrasi antara PAI dengan nilai budaya lokal di dalam pembelajaran. Apapun itu yang tujuannya untuk memberikan pemahaman yang baik bagi siswa saya rasa sangat baik dan perlu dipertahankan.”

SA.RM01.01

Data SA.RM01.01 menegaskan pentingnya integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Terdapat tiga nilai utama yang diidentifikasi sebagai nilai pendidikan agama Islam yang harus diterapkan, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Ketiga nilai tersebut dianggap sebagai dasar penting yang membantu memperkuat identitas keagamaan siswa.

a. Nilai Akidah

Akidah merupakan keyakinan dasar yang harus dimiliki setiap muslim. Penanaman akidah yang kuat akan membantu siswa memahami dan menginternalisasi keimanan mereka, yang menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Penanaman nilai akidah di sekolah sangat penting karena merupakan fondasi dalam pembentukan karakter dan moral siswa dalam rangka menguatkan identitas keagamaan mereka. Melalui pendidikan akidah, siswa diajarkan mengenal, memahami serta mengamalkan ajaran agama secara benar, yang akan menjadi pedoman dalam berperilaku sehari-hari.

b. Nilai Ibadah

Praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk disiplin spiritual. Dengan membiasakan siswa dalam melaksanakan ibadah, mereka akan tumbuh menjadi individu yang disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama mereka.

c. Nilai Akhlak

Akhlak yang dimaksud merujuk pada perilaku dan moralitas yang baik, akhlak menjadi cerminan dari pemahaman dan pengamalan ajaran agama. siswa yang memiliki akhlak mulia akan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat, menunjukkan sikap hormat, jujur dan adil.

Data SA.RM01.01 juga menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Integrasi tersebut bertujuan guna memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan bagi siswa, sehingga mereka dapat mempertimbangkan norma dan nilai budaya yang ada di lingkungan mereka.

Kemudian berdasarkan pernyataan dari data tersebut, peneliti menemukan konsep nilai budaya lokal yang diterapkan di SMP Negeri 4 Palopo sebagai berikut:

a. Nilai *Sipakataui*

Nilai *sipakataui* yang berarti saling menghormati, diimplementasikan dengan mengajarkan bagaimana seorang guru harus bersikap terhadap siswa, dan sebaliknya bagaimana siswa harus bersikap terhadap guru. Sikap saling menghormati ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan produktif, di mana semua pihak merasa dihargai dan didengar.

b. Nilai *Sipakainge'*

Nilai *sipakainge'* yang bermakna saling mengingatkan dalam hal-hal yang positif, diterapkan dengan memberikan motivasi kepada

siswa. Guru berperan aktif dalam memberikan dorongan dan bimbingan agar siswa tetap bersemangat dan terus berkembang dalam aspek akademis maupun karakter. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar namun juga sebagai pembimbing dan mentor yang membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.

c. Nilai *Sipakalebbi*

Nilai *sipakalebbi* yang bermakna saling memuliakan atau menghargai, diwujudkan dalam etika bertemu guru. Ini melibatkan tindakan-tindakan sederhana namun bermakna seperti memberi salam, menunjukkan sikap sopan dan menghormati peran guru. Mengajarkan etika tersebut kepada siswa membantu menumbuhkan rasa hormat yang mendalam terhadap otoritas dan ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Melalui pendekatan tersebut, siswa dapat melihat keselarasan antara pendidikan antara pendidikan agama dan nilai-nilai budaya, yang pada gilirannya memperkuat identitas mereka sebagai individu yang taat beragama dan menghargai budaya mereka. Dengan mempertahankan integrasi tersebut dalam pembelajaran, sekolah dapat terus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, membangun dan memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang lebih berkarakter dan berbudaya.

Setiap tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan di SMP Negeri 4 Palopo memiliki tanggungjawab yang sama dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan karakter siswa ke arah yang lebih baik. Semua pihak turut serta mendukung berbagai kegiatan positif yang tujuannya untuk memperkuat identitas keagamaan siswa di sekolah. Sebagaimana pernyataan wakil kepala sekolah bagian kurikulum berikut ini:

“Saya memiliki tanggungjawab untuk turut serta menggaungkan mengenai nilai *sipakatau*, *sipakainge*’, dan *sipakalebbi* sebagai jembatan dalam memperkuat identitas keagamaan siswa.”

SD.RM01.01

Data SD.RM01.01 menyoroti tanggung jawabnya untuk memainkan peran yang aktif dalam menggaungkan nilai-nilai budaya lokal seperti nilai *sipakataui*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi* sebagai jembatan dalam memperkuat identitas keagamaan siswa. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang krusial dalam membimbing siswa memahami dan menginternalisasi pendidikan agama Islam pada ruang lingkup budaya lokal mereka. Dengan menggaungkan nilai *sipakataui*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi*, guru PAI membantu siswa untuk mengidentifikasi hubungan yang erat antara pendidikan agama Islam dan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui pendekatan tersebut, guru PAI bertindak sebagai penghubung antara agama Islam dan budaya lokal, menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk merasakan kedalaman dan kekayaan ajaran agama mereka pada konteks budaya mereka sendiri. Dengan demikian, guru PAI bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran, namun juga untuk membentuk karakter siswa dan memperkuat identitas keagamaan mereka.

Penerapan integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal juga disambut dengan baik oleh para siswa karena dianggap sebagai sesuatu yang unik dan menarik. Adapun pernyataan siswa SMP Negeri 4 Palopo sebagai berikut:

“Pembelajaran PAI menyenangkan dan ketika digabung dengan nilai budaya lokal lebih mudah untuk dipahami.”

IZP.RM01.01

“Pembelajaran yang dilakukan lebih menyenangkan dan mudah dipahami.”

BS.RM01.01

“Menurut saya, penggabungan dua hal itu menarik dan menyenangkan ketika dilakukan di sekolah.”

NT.RM01.01

“Penting untuk dilakukan karena PAI banyak hal baiknya begitupula dengan nilai budaya lokal di sekitar kita.”

H.RM01.01

“Semuanya menarik dan menyenangkan untuk diikuti.”

AJSP.RM01.01

Data tersebut menunjukkan respon positif dari siswa terhadap penerapan integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal di sekolah. Mayoritas siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami ketika dua hal tersebut digabungkan. Data IZP.RM01.01 dan BS.RM01.01 menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami ketika digabungkan dengan nilai budaya lokal. Ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut membantu siswa untuk lebih terlibat dan antusias dalam pembelajaran serta membantu mereka untuk lebih memahami materi pelajaran.

Sementara itu, data NT.RM01.01 dan AJSP.RM01.01 menyatakan bahwa penggabungan dua hal tersebut dianggap menarik dan menyenangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa melihat nilai tambah dari pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek agama dan budaya, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pihak sekolah. Kemudian, data H.RM01.01 menyoroti pentingnya integrasi tersebut karena pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal, keduanya memiliki nilai yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mengakui kedua aspek tersebut memiliki manfaat dan relevansi yang efektif dalam pembentukan karakter dan identitas mereka.

Tujuan utama penerapan integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis ialah untuk membekali siswa agar siap terjun dalam masyarakat sebagaimana pernyataan kepala sekolah berikut ini:

“Upaya kita dalam hal membekali siswa agar mampu dan siap untuk terjun ke masyarakat dan bisa menyaring hal-hal yang baik dan buruk serta tidak terlena dengan pengaruh negatif dari kemajuan zaman.”

SH.RM01.02

Data SH.RM01.02 menyoroti pentingnya upaya sekolah dalam membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat modern. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis namun juga memiliki keterampilan sosial, kepemimpinan, dan moral yang kuat.

Pada konteks integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal, upaya tersebut menjadi semakin penting. Integrasi tersebut bukan hanya bertujuan untuk membentuk identitas keagamaan siswa, namun juga untuk membekali mereka dengan pemahaman yang mendalam mengenai nilai yang baik dan buruk dalam masyarakat. Dengan demikian, siswa dapat lebih menyaring informasi dan pengaruh yang mereka terima sehingga tidak terlena dengan pengaruh negatif dari kemajuan zaman.

Upaya tersebut juga mencerminkan tanggung jawab sekolah dalam mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan aktif dalam masyarakat. Melalui integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal, sekolah memberikan landasan moral dan budaya yang kokoh bagi siswa, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka tanpa terpengaruh oleh arus negatif perkembangan zaman.

Penerapan kurikulum merdeka menjadi salah satu jalan bagi sekolah dalam menerapkan integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal di sekolah. Hal ini menjadi salah satu tanggung jawab wakil kepala sekolah bagian kurikulum dalam memastikan berjalannya proses integrasi dengan baik dan sesuai dengan harapan sekolah. Adapun pernyataan wakil kepala sekolah bag. kurikulum sebagai berikut:

“Mendampingi para guru dalam hal perencanaan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum merdeka yang saat ini diberlakukan di sekolah. Dan juga mendampingi siswa secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang diluar jam pelajaran, sehingga tetap bisa memantau bagaimana perkembangan penguatan identitas keagamaan yang diharapkan apakah sudah sesuai atau tidak.”

SD.RM01.02

Data SD.RM01.02 menyoroti peranannya sebagai wakil kepala sekolah bagian kurikulum dalam membantu proses integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal di sekolah. Salah satu peran utamanya ialah mendampingi para guru dalam perencanaan kurikulum yang sesuai dengan konsep “kurikulum merdeka” yang saat ini diberlakukan di sekolah. Mendampingi para guru dalam perencanaan kurikulum merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa integrasi antara pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal dapat diimplementasikan secara efektif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut mencakup pengembangan materi pelajaran yang relevan, pemilihan metode pengajaran yang sesuai dan penilaian yang komprehensif terhadap pencapaian siswa dalam hal penguatan identitas keagamaan.

Data tersebut juga mencatat mengenai pentingnya mendampingi siswa secara langsung dalam beberapa kegiatan di luar jam pelajaran. Hal tersebut bertujuan memantau secara langsung perkembangan penguatan identitas keagamaan siswa. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya di luar jam pelajaran, maka wakil kepala sekolah dapat melihat secara langsung bagaimana siswa merespon dan menerapkan nilai agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pernyataan tersebut juga memberikan pemahaman bahwa penerapan integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis di sekolah diterapkan pada berbagai kegiatan. Penerapan integrasi tersebut kemudian diperkuat pula dengan pernyataan dari guru PAI SMP Negeri 4 Palopo berikut ini:

“Khususnya kita dengan budaya lokal Bugis itu sudah diterapkan dengan berbagai kegiatan di sekolah misalnya dengan nilai *sipakalebbi* yang di dalamnya ada budaya *tabe*’ itu sudah diterapkan. Selain itu juga yang diterapkan nilai *sipakainge*’ dan *sipakatau* serta beberapa nilai-nilai budaya lokal yang kiranya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.”

SA.RM01.02

Data SA.RM01.02 menunjukkan bahwa sekolah telah menggunakan berbagai kegiatan sebagai wadah untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal, khususnya budaya lokal Bugis. Salah satu contoh integrasi tersebut adalah melalui nilai *sipakalebbi* yang mencakup budaya *tabe'*. Budaya *tabe'* sendiri merupakan konsep saling menghormati dan memuliakan, yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam mengenai sikap menghormati sesama dan memperlakukan orang lain dengan baik. Selain itu, sekolah juga menerapkan nilai *sipakainge'* dan *sipakatau*, serta beberapa nilai budaya lokal lainnya yang dianggap sejalan dengan nilai pendidikan agama Islam. Hal tersebut menunjukkan upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, di mana siswa tidak hanya belajar mengenai ajaran agama namun juga memahami dan menghargai nilai budaya lokal mereka.

Integrasi tersebut menciptakan kesempatan bagi siswa untuk memaami bahwa nilai budaya lokal mereka tidak bertentangan dengan pendidikan agama Islam, melainkan sebaliknya dapat menjadi penguat dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama. pendekatan tersebut menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna sehingga siswa merasakan kedekatan dengan nilai yang diajarkan di sekolah, baik itu dari segi agama maupun budayadan dapat membantu karakter yang kuat serta bertanggung jawab pada diri mereka sendiri dan masyarakat.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa untuk menguatkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, budaya lokal (seperti budaya Bugis) perlu dilestarikan. Budaya lokal mudah diterima dan dijalankan oleh masyarakat setempat, menjadikannya alat yang efektif dalam pendidikan karakter. Strategi khusus yang digunakan sekolah dalam mempertahankan budaya sekaligus memperkuat identitas keagamaan siswa adalah dengan memadupadankan antara pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis sebagaimana pernyataan wakil kepala sekolah bag. kurikulum sebagai berikut:

“Strategi khusus yang saat ini diterapkan di sekolah ialah dengan memadupadankan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal pada setiap kegiatan-kegiatan di sekolah, baik itu dalam proses pembelajaran di kelas, kegiatan di luar kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan lainnya.”

SD.RM01.03

Data SD.RM01.03 menyoroti strategi khusus yang diterapkan di sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal dalam setiap aspek kegiatan di sekolah. Pendekatan tersebut menekankan pentingnya memadukan pendidikan agama dengan budaya lokal dalam semua kegiatan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan memadupadankan pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal pada setiap kegiatan, sekolah menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya dan menyeluruh. Hal tersebut meliputi proses pembelajaran di kelas, kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan lainnya di sekolah. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus terlibat dan terpapar dengan pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal dalam berbagai konteks kehidupan mereka.

Penerapan strategi tersebut mencerminkan komitmen sekolah dalam memastikan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sekolah. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar mengenai agama dan budaya saat ada mata pelajaran khusus, namun juga melalui pengalaman sehari-hari mereka di sekolah. Strategi tersebut dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi siswa hingga dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal mereka dalam memperkuat identitas keagamaan dan budaya mereka.

Pernyataan tersebut senada pula dengan pendapat dari guru mata pelajaran PAI yang memperjelas bahwa integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis telah diterapkan dalam berbagai kegiatan di sekolah.

“Di sekolah diterapkan berbagai kegiatan yang di dalamnya dipadupadankan antara nilai PAI dan nilai budaya lokal yang tujuannya

untuk menguatkan identitas keagamaan siswa dan pendidikan karakter mereka. Contohnya kegiatan shalat duha berjamaah, dzikir bersama, gotong royong, dan lain sebagainya.”

SA.RM01.03

Data SA.RM01.03 menggambarkan praktik integrasi yang diterapkan di sekolah, di mana pendidikan agama Islam dipadukan dengan nilai budaya lokal dalam berbagai kegiatan. Tujuan utama dari integrasi tersebut ialah memperkuat identitas keagamaan siswa serta membentuk karakter mereka. Melalui kegiatan seperti shalat duha berjamaah, dzikir bersama, serta gotong royong, sekolah menciptakan wadah yang menyeluruh untuk mempraktikkan pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal secara langsung.

Shalat duha berjamaah misalnya, tidak hanya menjadi kewajiban ibadah, namun juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar siswa dan memperkuat ikatan keagamaan di antara mereka. Kemudian, dzikir bersama juga menjadi momen untuk mengingat dan menghormati nilai-nilai agama. Sementara itu kegiatan gotong royong mencerminkan semangat saling membantu dan bekerja sama, yang merupakan nilai yang ditanamkan dalam budaya lokal. Dengan memadukan berbagai kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar mengenai agama dan budaya melainkan juga mengalami serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendekatan tersebut menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai agama dan budaya, serta memperkuat identitas keagamaan mereka. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya sebagai rutinitas namun juga sebagai sarana untuk membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan berkepribadian kuat.

Di era milenial saat ini, pendidikan karakter mulai terkikis, bersamaan dengan melemahnya budaya lokal. Untuk memperkuat pendidikan karakter, langkah pertama yang perlu diambil adalah melestarikan budaya lokal. Terdapat berbagai strategi untuk menguatkan

pengamalan nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya lokal, terutama pada remaja. Pada usia ini, remaja cenderung lebih banyak bersosialisasi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, strategi yang digunakan harus mencakup pembelajaran makna nilai-nilai pendidikan karakter serta persiapan untuk mengamalkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat di masa mendatang.

Untuk menerapkan integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis, tentunya peserta didik harus diberi pemahaman terlebih dahulu mengenai konsep tersebut. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa peserta didik sudah mulai memahami mengenai proses pengintegrasian yang dimaksudkan oleh sekolah. Berikut pendapat para siswa terkait pemahaman mereka mengenai budaya lokal.

“Budaya lokal yang biasanya juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya *tabe'* budaya saling mengingatkan (*sipakainge'*).”

IZP.RM01.03

“Budaya merupakan sesuatu yang ada di antara masyarakat yang mengajarkan kepada kebaikan sama halnya dengan pendidikan agama Islam.”

BS.RM01.03

“Budaya lokal adalah hal-hal yang terkesan tradisional tapi mengandung nilai-nilai kebaikan.”

NT.RM01.03

“Budaya lokal adalah kebiasaan yang ada di masyarakat dan menjadi suatu nilai yang perlu untuk dilestarikan.”

H.RM01.03

“Budaya lokal itu seperti nilai *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*.”

AJSP.RM01.03

Secara keseluruhan, pendapat siswa menunjukkan bahwa mereka memahami budaya lokal sebagai kumpulan nilai yang mendukung dan memperkuat pendidikan agama Islam. Mereka melihat budaya sebagai sumber kebijaksanaan tradisional yang relevan untuk kehidupan modern dan penting untuk dilestarikan. Integrasi pendidikan agama Islam dan nilai

budaya lokal di sekolah membantu siswa mengaplikasikan ajaran agama dalam ruang lingkup budaya mereka sehingga memperkuat identitas keagamaan dan karakter mereka.

Agama sering kali mengajarkan nilai moral dan etika yang menjadi landasan bagi perilaku dan interaksi sosial masyarakat. Nilai-nilai ini, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan toleransi, dapat membentuk identitas sosial masyarakat.

Identitas keagamaan bagi seorang siswa sangatlah penting di bentuk sejak dasar agar menjadi kuat dalam dirinya. Identitas keagamaan yang melekat pada siswa akan menjadi salah satu perlindungan dirinya dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin maju. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah SMP Negeri 4 Palopo yang mendukung kegiatan positif yang bertujuan menguatkan identitas keagamaan siswa:

“Pendidikan karakter atau penguatan identitas keagamaan merupakan hal yang sangat urgent dan membutuhkan perhatian khusus demi mengembangkan karakter siswa ke arah yang lebih baik.”

SH.RM01.03

Data SH.RM01.03 menekankan urgensi pendidikan karakter dan penguatan identitas keagamaan sebagai aspek penting dalam pengembangan siswa. Menurut kepala sekolah, pendidikan karakter dan identitas keagamaan sebagai aspek penting dalam pengembangan siswa. Menurut kepala sekolah, pendidikan karakter dan identitas keagamaan adalah fondasi yang krusial untuk membentuk pribadi siswa agar lebih baik. Penguatan identitas keagamaan membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Pada konteks tersebut, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis namun juga pada pembentukan karakter yang Tangguh, berintegritas, dan berakhlak mulia. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa melalui penerapan pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal.

Data tersebut juga menekankan bahwa penguatan identitas keagamaan membutuhkan perhatian khusus. Dalam era globalisasi dan modernisasi yang cepat, siswa sering dihadapkan pada berbagai tantangan dan pengaruh negatif yang dapat mengaburkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang kuat dan penguatan identitas keagamaan menjadi semakin penting untuk membentengi siswa dari pengaruh-pengaruh tersebut. Dengan perhatian khusus pada aspek ini, sekolah dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara akademis namun juga memiliki landasan moral yang kuat, mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta juga memiliki komitmen untuk menjalani kehidupan yang beretika dan bermoral tinggi.

Pernyataan tersebut memberi kejelasan mengenai pentingnya pengintegrasian pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis guna memperkuat identitas keagamaan siswa. Berbagai kegiatan pun disusun untuk mewujudkan harapan tersebut sebagai bentuk upaya dari sekolah meluluskan peserta didik yang berkarakter baik dan berakhlak mulia.

Adapun konsep pendidikan agama Islam yang diintegrasikan dengan nilai budaya lokal Bugis di SMP negeri 4 Palopo dalam penguatan identitas keagamaan siswa adalah penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang diintegrasikan dengan nilai budaya lokal Bugis, seperti nilai *sipakataui* (saling menghormati), *sipakainge'* (saling mengingatkan), dan *sipakalebbi* (saling menghargai) yang diinternalisasikan dalam berbagai kegiatan di sekolah.

2. Implementasi Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Palopo

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, implementasi integrasi pendidikan agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis dalam penguatan identitas keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Palopo secara

umum berawal dari kebijakan pimpinan sekolah. Pada awalnya, Kepala Sekolah bekerja sama dengan Guru PAI untuk menciptakan sebuah wadah atau lingkungan yang memudahkan guru dalam mentransfer nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Keinginan ini dituangkan dalam Visi dan Misi Sekolah.

Dari keinginan tersebut, muncul solusi alternatif yang mendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu dengan mengintegrasikannya dengan nilai budaya lokal Bugis. Integrasi antara pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Sekolah memiliki visi dan misi dalam memperbaiki karakter peserta didik, sehingga pendidikan agama Islam disini memiliki pengaruh yang sangat penting dan diharapkan dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam memperbaiki karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Kemudian kaitannya dengan nilai budaya lokal Bugis, mengingat latar belakang lingkungan sekolah yang masih kuat dengan budaya lokal setempat, sehingga memang sangatlah sesuai apabila diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam. Budaya Bugis senantiasa mengajarkan berbagai nilai-nilai baik yang juga mengedepankan karakter yang baik sehingga sesuai dengan visi dan misi sekolah dalam memperbaiki dan mengembangkan karakter baik bagi peserta didik di SMP Negeri 4 Palopo.

Nilai budaya lokal Bugis diterapkan dalam berbagai kegiatan keagamaan sekolah, memungkinkan setiap peserta didik beribadah sesuai dengan ajaran agama Islam. Selanjutnya, nilai-nilai ini dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum SMP Negeri 4 Palopo berikut ini:

“Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah setiap senin hingga kamis, kemudian pada hari jumat ada berbagai kegiatan yang rutin dilakukan seperti shalat duha bersama, dzikir bersama, gotong royong, senam bersama, dan juga makan bersama yang tujuannya selain menerapkan nilai *sipakainge*’ akan hal-hal keagamaan, juga

untuk menjaga *sipakalebbi* dan *sipakatau* diantara guru, staf dan siswa.”

SD.RM02.02

Data SD.RM02.02 menjelaskan berbagai kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah sebagai bagian dari upaya mengintegrasikan nilai pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis. Kegiatan tersebut meliputi pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah setiap hari senin hingga kamis. Kemudian sejumlah kegiatan tambahan lainnya pada hari jumat seperti shalat duha berjamaah, dzikir berjamaah, gotong royong, senam bersama, dan juga makan bersama.

Kegiatan tersebut bukan hanya berfungsi sebagai ibadah dan aktivitas fisik, namun juga sebagai sarana untuk menerapkan nilai budaya lokal seperti nilai *sipakainge'*, *sipakatau*, dan *sipakalebbi*. Melalui shalat berjamaah dan dzikir bersama, siswa diajak untuk meningkatkan kesadaran spiritual mereka dan mengingatkan satu sama lain mengenai pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan gotong royong, senam bersama, dan makan bersama juga memperkuat kebersamaan, kerjasama, dan saling menghargai antara guru, staf, dan siswa.

Integrasi kedua aspek tersebut dalam kegiatan sehari-hari di sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa. Dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam aktivitas yang mencerminkan pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal, sekolah berupaya membangun ikatan yang kuat dan harmonis di antara mereka. Hal tersebut tidak hanya memperkuat identitas keagamaan siswa tetapi juga mempromosikan nilai-nilai sosial yang positif, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan karakter yang lebih baik.

Hal ini juga senada dengan pernyataan kepala sekolah SMP Negeri 4 berikut ini:

“Sekolah memiliki beragam kegiatan yang mendukung siswa dalam memperkuat identitas keagamaan siswa. Contohnya dzikir bersama, shalat duha bersama, kegiatan pembinaan atau kajian, Kemudian ada

pula ekskul-ekskul keagamaan seperti pembinaan tajwid, pembinaan baca tulis al Quran, pembinaan ceramah, dan lain sebagainya.”

SH.RM02.05

Data SH.RM02.05 menjelaskan bahwa sekolah menyediakan berbagai kegiatan untuk memperkuat identitas keagamaan siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk tidak hanya memberikan pengetahuan agama namun juga mempraktikkan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengadakan dzikir bersama dan shalat duha bersama, siswa dibiasakan untuk menjalankan ibadah secara kolektif, yang dapat memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan spiritualitas mereka.

Berikut beberapa kegiatan yang diselenggarakan sekolah sebagai wadah pengintegrasian pendidikan agama Islam dan nilai budaya Bugis dalam rangka menguatkan identitas keagamaan siswa:

a. Shalat dzuhur berjamaah

Peneliti mengamati kegiatan shalat dzuhur rutin dilakukan di mushala sekolah dan diikuti oleh siswa maupun guru di sekolah. Shalat dzuhur merupakan shalat wajib yang dapat diikuti siswa di sekolah karena jam pelajaran di sekolah berlangsung dari pukul 07.00 hingga pukul 14.00 WITA. Shalat dzuhur biasanya dilaksanakan di mushala yang terletak di sudut kiri sekolah di samping ruang wakil kepala sekolah dan tata usaha. Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah dijadwalkan setiap hari senin hingga kamis. Sementara untuk hari jumat, siswa lebih cepat pulang dan dapat melaksanakan shalat jumat di masjid terdekat dari rumah mereka. Berikut bukti dokumentasi mushala yang ada di sekolah beserta kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang diadakan sekolah.



Gambar 4.2 Mushola Sekolah



Gambar 4.3 Siswa Shalat Dzuhur Berjamaah

Kewajiban shalat yang diajarkan kepada siswa di sekolah memiliki peranan penting dalam menguatkan identitas siswa sebagai individu yang beriman dan bertakwa. Melalui pembelajaran dan praktik shalat yang rutin, siswa dilatih dalam menjalankan salah satu rukun iman dan juga untuk menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta keikhlasan dalam diri siswa. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari serta membentuk karakter mereka menjadi lebih kuat dan berakhlak mulia.

b. Shalat duha bersama

Shalat duha bersama biasanya diagendakan perkelas setiap mata pelajaran PAI di kelas tersebut. Shalat duha berjamaah biasanya dilakukan di mushala sekolah dan diikuti oleh beberapa siswa.

Berikut bukti dokumentasi kegiatan shalat duha yang diadakan sekolah.



Gambar 4.4 Siswa Shalat Duha

Biasanya kegiatan shalat duha dilanjutkan dengan pemberian nasehat dari guru pendidikan agama Islam dan menjadi wadah bagi guru mendekati siswa secara emosional dan spiritual. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari guru PAI SMP Negeri 4 Palopo sebagai berikut:

“Tentunya lebih kepada pendekatan hati antara guru dan siswa. Saya berusaha dalam mendekati siswa berusaha memahami hati siswa untuk memberi pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa.”

SA.RM02.04

Data SA.RM02.04 mengemukakan pendapat guru mata pelajaran PAI yang mencoba salah satu strategi yang menurutnya sejauh ini efektif dalam menghadapi siswanya, yakni dengan pendekatan hati. Menurut beliau pendekatan intelektual memanglah sangat penting untuk membentuk pengetahuan peserta didik, namun pendekatan emosional dan pendekatan spiritual tidaklah kalah penting. Dengan menggunakan pendekatan emosional, guru PAI merasa dapat lebih dekat dengan peserta didik dan dapat lebih memahami kebutuhan dan kondisi peserta didiknya. Kemudian dengan pendekatan spiritual, Beliau dapat membimbing peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan kaya akan pengetahuan agama

dan tentunya dengan harapan dapat menguatkan identitas keagamaan mereka.

c. Dzikir bersama dan Ceramah

Kegiatan dzikir bersama dilakukan pada hari jumat untuk membiasakan siswa melantunkan dzikir dan merenungkan kebesaran Allah Swt. serta memperkuat hubungan spiritual siswa kepada Allah Swt. Kegiatan dzikir bersama merupakan upaya penting yang diadakan sekolah dalam rangka menguatkan identitas keagamaan siswa dan membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Setelah melakukan dzikir, biasanya dilanjutkan dengan mendengarkan ceramah singkat dari guru maupun kepala sekolah. Tidak jarang juga sekolah mengundang tokoh agama untuk memberi ceramah kepada siswa. Berikut bukti dokumentasi kegiatan dzikir bersama dan mendengarkan ceramah yang diadakan sekolah.



Gambar 4.5 Siswa Mendengarkan Ceramah dari Guru.

Ceramah singkat yang disampaikan guru maupun tokoh agama kepada siswa memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam, nilai-nilai moral, serta etika sebagai bekal bagi siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Ceramah merupakan salah satu bentuk penerapan nilai *sipakainge*' yang diterapkan untuk mengingatkan siswa dalam hal kebaikan. Kegiatan dzikir bersama dan ceramah diharapkan dapat meningkatkan ketenangan batin bagi siswa. Kegiatan tersebut juga dapat memperkaya pengetahuan agama

siswa, dan juga menanamkan rasa kebersamaan serta kepedulian terhadap sesama.

d. Gotong royong

Gotong royong biasanya di adakan di area sekolah pada hari jumat untuk menanamkan rasa cinta kebersihan. Kegiatan gotong royong yang diajarkan kepada siswa di sekolah memiliki peranan penting dalam menguatkan identitas keagamaan siswa dalam hal kepedulian dan tanggung jawab mereka. Melalui gotong royong, siswa belajar untuk membangun kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Selain itu, kegiatan tersbeut juga menanamkan nilai-nilai sosial, seperti kebersihan, kerapian, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Berikut bukti dokumentasi kegiatan gotong royong yang diadakan sekolah.



Gambar 4.6 Siswa Gotong Royong

Kegiatan gotong royong mengajarkan siswa mengenai pentingnya berkontribusi dalam masyarakat, membentuk karakter yang empati, serta membangun rasa memiliki terhadap fasilitas dan lingkungan di sekitarnya. Kegiatan gotong royong membantu membentuk identitas siswa sebagai individu yang berkontribusi positif, memiliki jiwa kepedulian sosial yang tinggi, serta siap berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Senam dan makan bersama

Senam dan makan bersama biasanya dilakukan di hari jumat. Kegiatan di pagi hari diawali dengan senam bersama di lapangan

sekolah dengan diiringi musik senam. Kemudian setelah senam, biasanya dilanjutkan dengan makan bersama dengan bekal yang telah dibawa dari rumah. Kegiatan ini biasanya hanya dilakukan sekali sebulan dalam rangka mempererat hubungan antara siswa dan juga para guru. Kegiatan senam dan makan bersama dengan bekal yang dibawa dari rumah merupakan sarana efektif guna menguatkan identitas siswa sekaligus menerapkan nilai-nilai *sipakatau*, *sipakainge'*, dan *sipakalebbi*. Saat senam bersama, siswa diajarkan mengenai pentingnya kesehatan dan kebersamaan, memperkuat nilai sipakatau dengan berpartisipasi aktif dan menghargai kehadiran setiap individu. Berikut bukti dokumentasi kegiatan senam yang diadakan sekolah.



Gambar 4.7 Siswa dan Guru Senam Bersama.

Kegiatan makan bersama menciptakan momen kebersamaan mendalam, di mana siswa dapat saling berbagi dan menghargai berkal masing-masing dengan menerapkan nilai *sipakalebbi*. Selain itu, melalui interaksi dan percakapan selama kegiatan, nilai *sipakainge'* dapat diterapkan dengan mengingatkan siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan adab makan. Kegiatan tersebut dapat mempererat hubungan antar siswa dan juga membentuk karakter yang saling peduli, menghormati serta saling menghargai sehingga identitas keagamaan mereka semakin kuat sebagai individu yang beradab dan bermoral tinggi.

f. Menjemput dan bersalaman dengan siswa

Menjemput dan bersalaman dengan siswa di pintu gerbang sekolah merupakan salah satu pembiasaan yang dilakukan sekolah untuk menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai antara guru dan siswa. Ketika guru dan staf sekolah menyambut siswa dengan salam dan senyuman, nilai *sipakataui* diterapkan secara nyata dan menunjukkan hormat serta penghargaan kepada guru maupun siswa. Kemudian dengan saling bersalaman menunjukkan nilai *sipakalebbi* yang terwujud dan memperkuat hubungan positif serta membangun rasa percaya diri siswa. Berikut bukti dokumentasi kegiatan gotong royong yang diadakan sekolah.



Gambar 4.8 Guru dan Staf Menyambut Siswa di Pintu Gerbang

Kegiatan tersebut juga dapat mempererat hubungan antara siswa dan guru serta juga menanamkan sikap hormat, sopan santun, dan keakraban sejak langkah pertama mereka di sekolah. Dengan demikian, suasana sekolah menjadi lebih inklusif dan harmonis, serta membentuk identitas siswa sebagai individu yang beradab, beretika, menghargai nilai-nilai luhur dalam interaksi sehari-hari.

g. Literasi pagi

Literasi pagi biasanya dilakukan sekitar 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan literasi dapat dilakukan di perpustakaan, di kelas, ataupun di gazebo yang ada di lingkungan sekolah. Berikut bukti dokumentasi literasi yang diadakan sekolah.



Gambar 2.9 Siswa Melaksanakan Literasi Pagi

Kegiatan literasi pagi yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai merupakan upaya penting untuk menguatkan identitas keagamaan siswa sekaligus menginternalisasi nilai *sipakataul*, *sipakainge*' dan *sipakalebby*. Literasi pagi dapat dilakukan siswa dengan membaca buku pelajaran, membaca al-Quran, membaca kisah-kisah teladan yang sarat akan nilai keagamaan dan lain sebagainya. Nilai *sipakataul* tercermin ketika guru dan siswa sama-sama menghargai waktu dan kegiatan tersebut sebagai bagian dari pembentukan karakter religius. Kemudian nilai *sipakainge*' terwujud ketika siswa dan guru saling berbagi pengetahuan dan mengingatkan pentingnya membaca dan memahami ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian nilai *sipakalebby* dapat dilihat ketika siswa dan guru menghargai pendapat dan pemahaman masing-masing mengenai materi yang dibaca.

h. Pemberian tugas tambahan

Pemberian tugas tambahan yang dilakukan senantiasa dikaitkan dengan pengembangan karakter siswa. Pemberian tugas tambahan ini biasanya dilakukan oleh guru untuk memberikan contoh nyata beberapa materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya pengajaran akan pentingnya menjaga kebersihan, maka siswa diarahkan untuk menjaga kebersihan di lingkungan sekitarnya. Berikut bukti dokumentasi pemberian tugas tambahan berupa menjaga kebersihan yang diadakan sekolah.



Gambar 4.10 Siswa diberi Tugas Tambahan

Kegiatan pemberian tugas tambahan dilakukan untuk mengajarkan siswa mengenai beberapa kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-harinya. Dengan diberi tugas menjaga kebersihan, siswa juga diberi pemahaman mengenai kebersihan yang merupakan bagian dari iman. Kegiatan tersebut selain untuk mengembangkan karakter yang peduli terhadap lingkungan, namun juga untuk memperkuat identitas siswa agar berakhlak mulia dan berlandaskan nilai keagamaan dalam setiap tindakannya.

i. Pembelajaran di luar kelas

Pembelajaran di luar kelas diadakan untuk menghindari kebosanan yang mungkin dirasakan siswa akibat suasana belajar yang terlalu sering dilaksanakan di dalam kelas. Pembelajaran di luar kelas biasanya dilakukan di perpustakaan, di taman sekolah, ataupun di beberapa tempat yang tersedia di area sekolah. Berikut bukti dokumentasi pembelajaran di luar kelas yang diadakan sekolah.



Gambar 4.11 Siswa Belajar di Perpustakaan

Kegiatan pembelajaran di luar kelas memberikan suasana belajar yang lebih segar dan interaktif, sehingga siswa lebih mudah menyerap materi, terutama yang berkaitan dengan nilai keagamaan dan moral. Melalui pembelajaran di luar kelas, siswa bukan hanya memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan, namun juga memperkuat karakter religius mereka dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam interaksi sehari-hari.

j. Pembinaan tajwid dan membaca al Quran

Pembinaan tajwid dan membaca al Quran dilaksanakan dalam rangka menanamkan rasa cinta peserta didik terhadap al Quran sebagai pedoman hidup. Kegiatan pembinaan merupakan kegiatan khusus yang diperuntukkan bagi siswa yang masih belum bisa membaca al Quran. Dalam pembinaan tersebut, siswa diajarkan membaca al Quran dengan benar dan bagaimana menerapkan ajaran al Quran dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca al Quran namun juga membentuk identitas diri yang berakhlak mulia dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Implementasi integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis terlihat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah, baik dalam proses belajar mengajar di kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas.

Melalui kombinasi kegiatan rutin dan ekstrakurikuler keagamaan, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual siswa secara komprehensif. Siswa tidak hanya belajar mengenai agama Islam secara teoritis tetapi juga menerapkannya dalam berbagai konteks praktis. Hal tersebut membantu membangun fondasi yang kuat bagi identitas keagamaan mereka, yang diharapkan dapat terus mereka bawa dan kembangkan di luar lingkungan sekolah.

3. Hasil Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Palopo

Penerapan Integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal merupakan upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka penguatan identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo sekaligus tindak lanjut dari penerapan kurikulum merdeka. Integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal di SMP Negeri 4 Palopo tidak dilakukan secara tertulis namun sudah diterapkan di berbagai kegiatan yang dibuat oleh para guru dan pihak sekolah. Berikut pernyataan dari wakil kepala sekolah bagian kurikulum SMP Negeri 4 Palopo:

“Sejauh ini sudah dilakukan, meskipun secara tertulis kita tidak buat, tetapi sudah diterapkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Agar siswa dapat berbaur dengan temannya dan menjadi seorang pemimpin yang baik, maka kita tanamkan nilai *sipakataui*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi* kepada siswa. Tujuannya agar siswa lebih mudah memahami bahwa, budaya kita juga mengajarkan hal positif yang senada dengan pendidikan agama Islam, seperti toleransi, bijaksana dalam memimpin, dan lain sebagainya.”

SD.RM03.01

Data SD.RM03.01 di atas menunjukkan bahwa meskipun belum terdapat dokumen tertulis yang formal, namun nilai budaya lokal seperti *sipakataui*, *sipakainge'*, dan *sipakalebbi* telah diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan untuk membantu siswa berbaur dengan teman-temannya serta untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang baik. Selain itu, penerapan nilai-nilai budaya tersebut juga bertujuan untuk memperlihatkan kepada siswa bahwa budaya lokal memiliki kesamaan dengan ajaran positif dalam pendidikan agama Islam, seperti toleransi dan kebijaksanaan dalam memimpin.

Pengintegrasian pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis merupakan salah satu cara yang tepat dalam menguatkan identitas keagamaan siswa. Dengan penintegrasian tersebut, diharapkan siswa mampu lebih memahami mengenai akidah, ibadah, dan akhlak yang terpuji

sebagaimana pernyataan guru mata pelajaran PAI SMP Negeri 4 Palopo berikut ini:

“Salah satunya dengan menerapkan nilai-nilai budaya yang sekiranya sesuai dengan nilai pendidikan agama Islam. Seperti tadi nilai *sipakatau*, *sipakainge*’ dan *sipakalebby* yang tujuannya agar siswa lebih kuat lagi pemahamannya mengenai agama kita yang juga mengajarkan tentang akidah, ibadah dan akhlak yang terpuji.”

SA.RM03.01

Data SA.RM03.01 menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan pendidikan agama Islam. Nilai-nilai seperti nilai *sipakatau*, *sipakainge*’ dan *sipakalebby* diterapkan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai ajaran agama Islam. Penerapan nilai tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya memahami akidah dan ibadah, tetapi juga mengembangkan akhlak yang terpuji sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, maka pihak sekolah mengarahkan semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan untuk turut serta memantau dan menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah dirancang untuk membentuk dan menguatkan identitas keagamaan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah SMP Negeri 4 Palopo berikut ini:

“Semua guru senantiasa menerapkan 3S tadi, *sipakatau*, *sipakainge*’ dan *sipakalebby* sebagai bentuk upaya guru dalam membentuk pendidikan karakter dan memperkuat identitas keagamaan siswa di sekolah.”

SH.RM03.01

Data SH.RM03.01 menunjukkan bahwa semua guru secara konsisten menerapkan tiga nilai budaya utama, yakni *sipakatau*, *sipakainge*’ dan *sipakalebby*. Penerapan nilai tersebut merupakan bagian dari upaya guru dalam membentuk pendidikan karakter siswa dan memperkuat identitas keagamaan mereka di sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam proses pendidikan, guru berusaha membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif yang sejalan dengan ajaran agama, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki identitas keagamaan yang kuat.

Hasil yang diperoleh dari integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam penguatan identitas keagamaan siswa mulai terlihat pada indikator identitas keagamaan yang dijadikan parameter pada penelitian ini, di antaranya berikut ini:

a. Sikap toleran dan menghargai keberagaman

Integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis yang diterapkan pada berbagai kegiatan sekolah dalam rangka menguatkan identitas keagamaan siswa dapat terlihat pada sikap siswa yang lebih menghargai dan toleran terhadap perbedaan agama, suku, ras, dan lain sebagainya. Pengamatan ini di dukung oleh pernyataan dari beberapa siswa SMP Negeri 4 Palopo berikut ini:

“Saya menjadi lebih rajin shalat, rajin belajar, dan tidak pilih-pilih teman, karena semuanya sama meskipun berbeda agama, suku, dan lain sebagainya.”

NT.RM03.01

Data NT.RM03.01 menggambarkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku seorang siswa sebagai hasil dari penerapan integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal di sekolah. Siswa tersebut menjadi lebih rajin dalam beribadah dan belajar. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap inklusif dan tidak diskriminatif, dengan tidak memilih-milih teman berdasarkan perbedaan agama, suku, ataupun latar belakang lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dan nilai *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbe* berhasil menanamkan toleransi dan kebijaksanaan pada siswa, memperkuat karakter mereka secara menyeluruh.

“Saya merasa lebih sopan, lebih pandai dalam menghargai kesempatan, dan bisa lebih dekat dengan guru karena diterapkannya nilai *sipakalebbe*, yang mana saya merasa lebih dihargai oleh guru.”

BS.RM03.01

Data BS.RM03.01 menunjukkan dampak positif dari penerapan nilai *sipakalebbe* terhadap perilaku dan hubungan siswa dengan guru. Siswa merasa menjadi lebih sopan dan lebih pandai dalam menghargai

kesempatan yang diberikan. Penerapan nilai sipakalebbi membuat siswa merasa lebih dihargai oleh guru, yang pada gilirannya mempererat hubungan antara siswa dan guru. Hal tersebut mencerminkan bahwa penghargaan dan penghormatan yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa untuk berperilaku positif dan lebih dekat dengan pendidik mereka.

b. Pengetahuan dan pemahaman keagamaan

Integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis yang diterapkan pada berbagai kegiatan sekolah dalam rangka menguatkan identitas keagamaan siswa juga dapat terlihat pada pengetahuan dan pemahaman keagamaan siswa yang semakin lebih baik. Pengamatan ini di dukung oleh pernyataan dari salah satu siswa SMP Negeri 4 Palopo berikut ini:

“Perubahan yang saya rasakan, saya lebih memahami bahwa nilai budaya lokal khususnya Bugis juga sama halnya dengan pendidikan agama Islam yang mengajarkan kepada kita untuk senantiasa melakukan kebaikan. Saling mengingatkan, saling menghargai, dan saling menghormati.”

IZP.RM03.01

Data IZP.RM03.01 menggambarkan kesadaran seorang siswa akan keselarasan antara pendidikan agama islam dan nilai budaya lokal Bugis. Siswa menyadari bahwa nilai budaya lokal seperti nilai sipakatau, sipakainge’ dan sipakalebbi sejalan dengan prinsip dalam pendidikan agama Islam yang mendorong perilaku baik. Pengalaman ini memperdalam pemahaman siswa mengenai bagaimana budaya dan agama dapat berjalan beriringan dalam mengajarkan kebaikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai budaya lokal dalam konteks pendidikan tidak hanya memperkaya pengetahuan budaya siswa namun juga memperkuat pemahaman dan penerapan nilai keagamaan mereka, menciptakan karakter yang berintegritas dan harmonis.

c. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan

Identitas keagamaan siswa dapat juga dinilai dari keaktifan mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis yang diterapkan pada berbagai kegiatan sekolah dalam rangka menguatkan identitas keagamaan siswa juga pada partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Pengamatan ini didukung oleh pernyataan dari salah satu siswa SMP Negeri 4 Palopo berikut ini:

“Saya jadi lebih rajin shalat 5 waktu, tidak berkata kasar, ikut serta dalam beberapa lomba, ikut dalam kajian rutin yang diadakan guru, rajin tolong menolong, saya punya banyak teman, dan masih banyak lagi.”

H.RM03.01

Data H.RM03.01 menunjukkan berbagai perubahan positif dalam perilaku siswa sebagai hasil dari partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Siswa menjadi lebih rajin menjalankan shalat lima waktu dan menghindari berkata kasar. Selain itu, siswa aktif berpartisipasi dalam berbagai lomba dan kajian rutin yang diadakan oleh guru, serta rajin membantu teman-temannya. Siswa juga terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah, seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, dzikir bersama, mendengarkan ceramah, serta pembinaan baca tulis al Quran.

Partisipasi dalam kegiatan keagamaan ini tidak hanya meningkatkan disiplin dan keataatan beribadah siswa, melainkan juga membentuk karakter yang lebih baik, memperkuat hubungan sosial, dan memperluas jaringan pertemanan mereka. Keterlibatan dalam aktivitas keagamaan membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral mereka.

d. Berperilaku sesuai agama yang dianut

Beberapa siswa mungkin menunjukkan identitas keagamaan mereka melalui penggunaan simbol maupun pakaian keagamaan, misalnya jilbab ataupun tanda keagamaan lainnya. Integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis yang diterapkan pada berbagai kegiatan sekolah dalam rangka menguatkan identitas keagamaan siswa juga terlihat pada bagaimana perilaku siswa di sekolah. Pengamatan ini di dukung oleh pernyataan dari salah satu siswa SMP Negeri 4 Palopo berikut ini:

“Saya lebih sering membantu guru dan teman, menggunakan pakaian yang sopan yang menutup aurat saya sebagaimana yang diajarkan di dalam Islam. Tidak bersikap kasar dan lebih menghargai orang lain.”

AJSP.RM03.01

Data AJSP.RM03.01 menunjukkan bahwa siswa telah mengadopsi perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, yaitu Islam serta nilai budaya lokal seperti *sipakatau*, *sipakainge*’ dan *sipakalebbi*. Siswa tersebut lebih sering membantu guru dan temannya, hal tersebut mencerminkan nilai solidaritas dan kerjasama yang diajarkan dalam Islam serta dalam budaya lokal Bugis. Penggunaan pakaian yang sopan yang menutup auratnya juga mencerminkan ketaatan terhadap ajaran Islam terkait tata cara berpakaian, sekaligus menunjukkan rasa hormat terhadap nilai budaya lokal yang menekankan kesopanan dalam berpakaian.

Sikap tidak bersikap kasar dan lebih menghargai orang lain juga sesuai dengan prinsip akhlak yang diajarkan dalam Islam dan nilai budaya lokal. Nilai *sipakatau*, *sipakainge*’ dan *sipakalebbi* diterapkan dalam interaksi sehari-hari, menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh dengan saling penghargaan.

Perilaku siswa tersebut mencerminkan integrasi yang baik antara ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yang menghasilkan individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan memiliki akhlak yang terpuji sesuai dengan ajaran Islam serta nilai-nilai budaya lokal.

Untuk dapat menilai keberhasilan integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal di sekolah, maka pihak sekolah melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi yang dilakukan pihak sekolah dalam bentuk pengamatan, kemudian setelah itu dilakukan tindak lanjut sebagaimana pernyataan dari kepala sekolah SMP Negeri 4 Palopo berikut ini:

“Pihak sekolah melihat apakah kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik, kemudian melihat bagaimana bentuk implementasinya di kehidupan sehari-hari.”

SH.RM03.02

Data SH.RM03.02 mencerminkan proses evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap penerapan integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal dalam penguatan identitas keagamaan siswa. Evaluasi dilakukan dengan memantau berjalannya kegiatan-kegiatan terkait di sekolah, seperti pengajaran nilai agama Islam dan budaya lokal dan juga bagaimana partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut. Pihak sekolah kemudian menganalisis bagaimana implementasi nilai tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Melalui evaluasi tersebut, pihak sekolah dapat menilai efektivitas integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal dalam membentuk identitas keagamaan siswa. Mereka memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, namun juga diimplementasikan dalam praktek sehari-hari siswa, baik dalam interaksi sosial maupun perilaku mereka. Dengan demikian, evaluasi ini menjadidi instrument penting dalam memastikan keberhasilan upaya sekolah dalam memperkuat identitas keagamaan siswa melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi.

Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan integrasi pendidikan Islam dan nilai budaya lokal, maka peneliti penasaran dengan respon penerimaan siswa terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan pihak sekolah. Tanggapan siswa terkait penerapan integrasi pendidikan agama

Islam dengan nilai budaya lokal Bugis dalam penguatan identitas keagamaan siswa berikut ini:

“Iya sangat cocok, karena teman-teman yang lain juga terlihat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diajarkan oleh guru.”

IZP.RM03.04

Data IZP.RM03.04 menunjukkan respon positif siswa terhadap penerapan integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis. Respon tersebut menunjukkan efektivitas dari pendekatan ini dalam memperkuat identitas keagamaan siswa di sekolah. Keterlibatan aktif teman-teman sekelas dalam kegiatan yang diselenggarakan guru mencerminkan adanya penerimaan dan pengakuan terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Dengan melihat partisipasi teman sekelas, siswa tersebut mendapatkan dukungan dan dorongan tambahan untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan dan budaya. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung di sekolah, dimana nilai-nilai agama Islam dan budaya lokal dihargai dan dipraktikkan bersama-sama.

Melalui partisipasi bersama dalam kegiatan tersebut, siswa memperkuat ikatan sosial mereka serta memperdalam pemahaman mengenai identitas keagamaan mereka, dan juga memperkuat nilai-nilai solidaritas dan kerjasama di antara mereka. Respon positif siswa menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang dihayati dan diimplementasikan secara kolektif oleh seluruh komunitas siswa.

“Saya merasa cocok karena tidak ribet dan diterapkan secara sederhana namun sesuai dengan kehidupan kita sehari-hari.”

BS.RM03.04

Data BS.RM03.04 menunjukkan respon siswa yang merasa bahwa integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis cocok dan diterapkan secara sederhana, namun sesuai dengan kehidupan sehari-hari, menunjukkan efektivitas dari pendekatan yang digunakan oleh sekolah. Penerapan yang tidak terlalu rumit dan disampaikan secara sederhana

membuat siswa merasa nyaman dan mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, mereka dapat dengan lebih baik mengaitkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan yang sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa juga mempermudah mereka untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, sehingga menjadi bagian yang alami dari perilaku dan sikap mereka.

Pentingnya penerapan yang sederhana namun sesuai dengan kehidupan sehari-hari juga menekankan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal tidak harus terbatas pada konteks akadeis saja, tetapi juga harus relevan dengan kehidupan dan pengalaman siswa di luar sekolah. Dengan demikian, nilai yang diajarkan dapat lebih mudah diimplementasikan dalam berbagai situasi dan interaksi sosial yang dialami siswa sehari-hari.

“Banyak teman yang mulai rajin shalat berjamaah, saling sapa dengan guru ketika bertemu, dan menyenangkan sekali ketika datang dan disambut di pagar oleh guru.”

NT.RM03.04

Data NT.RM03.04 menunjukkan bahwa penerapan integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis memiliki dampak positif yang nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa mengamati bahwa banyak temannya yang semakin rajin shalat berjamaah, yang merupakan indikator penting dari peningkatan kesadaran dan komitmen terhadap praktik keagamaan. Selain itu, kebiasaan saling sapa dengan guru saat bertemu mencerminkan penerapan nilai *sipakatau*, yang menekankan pentingnya kesopanan dan penghargaan terhadap orang lain, termasuk guru. Sikap tersebut menciptakan suasana yang hangat dan ramah di sekolah, di mana hubungan antara siswa dan guru menjadi lebih dekat dan penuh penghormatan.

Siswa juga menyatakan kegembiraannya ketika disambut di pagar oleh guru. Ini menunjukkan bagaimana tindakan sederhana dari guru, seperti menyambut siswa di gerbang sekolah dapat memperkuat rasa

diterima dan dihargai. Tindakan tersebut sejalan dengan nilai *sipakalebbe* yang mendorong sikap memuliakan dan menghargai sesama.

“Keduanya sesuai dan saling melengkapi dalam memberikan pemahaman kepada kami tentang pentingnya berperilaku baik, beribadah sesuai kepercayaan, dan masih banyak lagi.”

H.RM03.04

Data H.RM03.04 menunjukkan respon siswa yang mengungkapkan mengenai integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis di sekolah berhasil memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya berperilaku baik serta beribadah sesuai dengan kepercayaan mereka. Siswa menyatakan bahwa kedua aspek tersebut saling melengkapi dalam memberikan pengajaran.

“Sangat memberikan kontribusi yang positif dan menyenangkan, tidak membosankan untuk mempelajari dan memahaminya.”

AJSP.RM03.04

Data AJSP.RM03.04 menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis memberikan kontribusi positif yang menyenangkan dalam proses belajar. Pendekatan tersebut berhasil membuat materi pembelajaran menjadi menarik serta tidak terasa membosankan sehingga siswa juga merasa lebih termotivasi untuk mempelajarinya dan lebih mudah dalam memahaminya.

Pendidikan agama Islam menekankan pentingnya beribadah dan menjalankan kewajiban agama, seperti shalat, puasa dan berakhlak mulia. Di sisi lain, nilai budaya lokal Bugis seperti nilai *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebbe* menekankan pentingnya hubungan harmonis antarindividu dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengintegrasikan kedua aspek tersebut, sekolah tidak hanya mengajarkan pentingnya praktik ibadah, namun juga bagaimana berperilaku baik dalam konteks sosial dan budaya. Hal tersebut memberikan siswa pemahaman yang lebih holistic mengenai cara menjalankan kehidupan yang baik, baik itu secara spiritual maupun sosial. Hal tersebut juga membantu membentuk karakter siswa yang tidak hanya taat beragama namun juga memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

Secara keseluruhan, respon tersebut menggambarkan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis tidak hanya diterapkan dalam hal yang bersifat formal namun juga menciptakan perubahan positif dalam interaksi sehari-hari di sekolah, memperkuat identitas keagamaan siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan menyenangkan. Respon dari beberapa siswa tersebut menunjukkan bahwa pendekatan integrasi tersebut efektif dalam membekali siswa dengan pemahaman serta keterampilan yang diperlukan guna menjalani kehidupan yang seimbang serta bermakna dan mencerminkan nilai agama serta budaya yang mereka anut.

Keberhasilan integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis yang diperoleh kemudian diperkuat juga dengan pernyataan dari guru PAI SMP Negeri 4 Palopo berikut ini:

“Ya tentu saja ada perubahan ke arah yang lebih baik, misalnya dengan lebih sopan ketika bertemu dengan guru, kemudian lebih rajin ketika di ajak untuk shalat berjamaah di masjid sekolah. Dalam hal kegiatan lain juga luar biasa, anak-anak tidak segan saling membantu dalam gotong royong, belajar bersama, dan masih banyak lagi.”

SA.RM03.02

Data SA.RM03.02 menegaskan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis di sekolah telah membawa perubahan positif yang besar pada perilaku siswa. Guru mengamati bahwa siswa menjadi lebih sopan ketika bertemu dengan guru, yang mencerminkan penerapan nilai *sipakatau*. Siswa juga menunjukkan peningkatan ketaatan dalam beribadah, seperti menjadi lebih rajin dalam shalat berjamaah di masjid sekolah.

Selain itu, perubahan positif tersebut juga terlihat pada kegiatan lain seperti gotong royong dan belajar bersama, di mana siswa tidak segan untuk saling membantu. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *sipakainge'* dan *sipakalebbi* telah berhasil diinternalisasi oleh siswa, menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan harmonis. Secara

keseluruhan integrasi ini memperkuat identitas keagamaan siswa dan meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka.

Keberhasilan integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis tidak lepas dari penerimaan siswa terhadap berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Alasan mengapa integrasi dapat berjalan dengan baik juga karena siswa merasa pembelajaran berjalan dengan menyenangkan dan mudah dipahami sebagaimana pernyataan dari beberapa siswa SMP Negeri 4 Palopo sebagai berikut:

“Menyenangkan dan mudah untuk dipahami.”

IZP.RM03.02

“Sangat menyenangkan sekali meskipun tetap ada beberapa materi yang membosankan.”

BS.RM03.02

“Sangat menyenangkan, saya dapat lebih dekat dengan guru.”

NT.RM03.02

“Sangat menyenangkan dan menarik untuk diikuti.”

H.RM03.02

“Guru PAI memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan unik.”

AJSP.RM03.02

Data tersebut mengenai kegiatan integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal bugis menunjukkan umpan balik yang sangat positif. Mayoritas siswa menyatakan bahwa kegiatan tersebut menyenangkan dan mudah dipahami, seperti yang dinyatakan pada data IZP.RM03.02 dan data H.RM03.02. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pengajaran yang digunakan berhasil membuat materi menjadi lebih menarik dan dapat diikuti dengan baik oleh siswa. Beberapa siswa seperti pada data BS.RM03.02 mengakui bahwa meskipun ada beberapa materi yang membosankan, namun keseluruhan pengalaman belajar tetap menyenangkan. Hal tersebut menandakan bahwa meski ada tantangan dalam penyampaian beberapa materi, pendekatan yang digunakan secara umum tetap efektif dalam menjaga minat siswa.

Data NT.RM03.02 menyoroti bahwa integrasi tersebut juga meningkatkan hubungan antara siswa dan guru yang menciptakan kedekatan lebih erat. Kedekatan ini penting karena hubungan yang baik antara siswa dan guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membuat siswa merasa lebih didukung. Selain itu, data AJSP.RM03.02 mencatat bahwa guru pendidikan agama Islam menekankan inovasi dalam metode pengajaran. Pendekatan kreatif dan inovatif dari guru membantu siswa untuk lebih terlibat dan antusias dalam mengikuti pelajaran.

Secara keseluruhan, respon dari para siswa menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis tidak hanya berhasil dalam menyampaikan materi secara efektif, namun juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menarik, serta membangun hubungan yang positif antara siswa dan guru.

Melihat keberhasilan penerapan integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis pada beberapa kegiatan di sekolah, maka pihak sekolah memiliki harapan yang besar agar dapat memberikan fasilitas yang mendukung siswa dalam penguatan identitas keagamaannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kepala sekolah SMP Negeri 4 Palopo berikut ini:

“Dengan penerapan nilai-nilai budaya lokal Bugis ini, semoga menjadi salah satu jalan bagi siswa untuk lebih memahami bahwa bukan hanya agama yang menginginkan adanya perbaikan karakter, tetapi juga budaya kita memang mengajarkan untuk senantiasa berada di jalan kebaikan.”

SH.RM03.03

Data SH.RM03.03 menggambarkan harapan bahwa penerapan nilai budaya lokal Bugis akan membantu siswa memahami bahwa perbaikan karakter bukan hanya tuntutan agama melainkan juga merupakan bagian dari warisan budaya mereka. Kepala sekolah berharap bahwa melalui integrasi nilai budaya lokal seperti nilai *sipakatau*, *sipakainge*’ dan *sipakalebbi* tersebut, siswa akan lebih mudah menyadari bahwa baik aga

maupun budaya mengajarkan pentingnya berbuat baik dan memiliki karakter yang luhur.

Harapan tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya menciptakan pemahaman holistic pada siswa agar dapat melihat keselarasan antara pendidikan agama Islam dan nilai budaya Bugis dalam membentuk perilaku yang baik. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya menjadi individu yang taat beragama namun juga menjunjung tinggi nilai budaya yang positif yang sama-sama membimbing mereka untuk senantiasa berada di jalan kebaikan.

Harapan yang sama juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bag. kurikulum SMP Negeri 4 Palopo sebagai berikut:

“Harapannya kita sebagai satuan pendidikan tetap bisa mengintegrasikan nilai-nilai budaya di dalam setiap pembelajaran sehingga nilai-nilai budaya seperti nilai *sipakatau*, *sipakainge*’ dan *sipakalebbe* agar tidak hilang dari lingkungan kita.”

SD.RM03.02

Data SD.RM03.02 mengungkapkan harapan bahwa institusi pendidikan dapat terus mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam setiap pembelajaran. Tujuannya agar nilai budaya Bugis seperti nilai *sipakatau*, *sipakainge*’ dan *sipakalebbe* tetap terjaga dan tidak hilang dari lingkungan sekolah. Integrasi nilai-nilai budaya tersebut dalam pendidikan diharapkan tidak hanya membentuk siswa yang baik, namun juga dapat melestarikan warisan budaya yang kaya. Dengan memasukkan nilai tersebut ke dalam kurikulum dan kegiatan di sekolah, maka sekolah telah berperan dalam memastikan bahwa generasi muda memahami dan menghargai budaya mereka sendiri. Hal tersebut tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa namun juga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kaya dan bermakna.

Adapun harapan dari guru mata pelajaran PAI SMP Negeri 4 Palopo terkait pembelajaran ke depannya sebagai berikut:

“Harapan saya agar pemerintah dapat mensinergikan antara guru dan masyarakat dalam membimbing siswa. Kemudian sebagai guru, saya berharap ke depannya tetap bisa mengintegrasikan antara nilai PAI

dan nilai budaya lokal agar tidak sampai tergerus oleh zaman dan dapat menjadi salah satu wadah dalam memperkuat identitas keagamaan siswa kita kedepannya.”

SA.RM03.03

Data SA.RM03.03 mencerminkan dua harapan utama terkait dengan integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal dalam pendidikan. Pertama, guru berharap agar pemerintah dapat mensinergikan peran guru dan masyarakat dalam membimbing siswa. Sinergi tersebut penting karena kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Dengan keterlibatan aktif dari masyarakat, upaya pendidikan di sekolah dapat diperkuat dan diperluas dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah.

Kedua, guru berharap agar integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal tetap berlanjut dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Mengingat nilai budaya lokal seperti nilai *sipakatau*, *sipakainge*’ dan *sipakalebbi* merupakan bagian penting dari warisan budaya, upaya ini bertujuan untuk melestarikan dan memperkuat identitas keagamaan siswa. Dengan mengintegrasikan kedua aspek tersebut, guru berupaya menciptakan wadah yang holistik dalam membentuk karakter siswa yang baik, taat beragama, dan bangga akan budayanya. Hal tersebut diharapkan dapat membekali siswa dengan landasan moral dan budaya yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan.

Dengan penerapan integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis, beberapa siswa menemui hal menarik serta harapan yang mereka rasakan. Berikut pernyataan beberapa siswa SMP Negeri 4 Palopo:

“Hal khususnya, saya lebih banyak tahu mengenai nilai-nilai budaya yang menurut saya sebelumnya tidak terlalu penting untuk dipelajari, ternyata penting dan berkaitan erat dengan nilai-nilai agama Islam.”

IZP.RM03.03

Data IZP.RM03.03 menyatakan bahwa ia lebih banyak mengetahui nilai budaya yang sebelumnya dianggap tidak terlalu penting dan mulai

menyadari bahwa nilai-nilai tersebut ternyata penting dan berkaitan erat dengan nilai agama agama Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa integrasi ini berhasil membuka wawasan siswa mengenai relevansi dan pentingnya nilai budaya dalam konteks keagamaan.

“Lebih ditingkatkan lagi saja.”

BS.RM03.03

Data BS.RM03.03 mengungkapkan harapannya agar program tersebut lebih ditingkatkan lagi. Hal tersebut menandakan bahwa siswa melihat manfaat positif dari integrasi ini dan menginginkan agar upaya tersebut diperluas dan diperbaiki guna memberikan dampak yang lebih besar.

“Saya merasa senang bisa banyak berinteraksi dengan guru dan teman di sekolah dan mengajak pada hal-hal yang baik.”

NT.RM03.03

Data NT.RM03.03 merasa senang dapat sering berinteraksi dengan guru dan teman di sekolah serta terlibat pada beberapa kegiatan yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai agama dan budaya melainkan juga memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah, menciptakan suasana yang lebih harmonis dan kolaboratif.

“Saya dapat lebih mengenal nilai-nilai budaya lokal dan sesuai dengan pentingnya akidah, ibadah, dan akhlak yang diajarkan guru PAI.”

H.RM03.03

Data H.RM03.03 menyatakan bahwa ia dapat lebih mengenal nilai budaya lokal dan melihat kesesuaian nilai tersebut dengan ajaran akidah, ibadah dan akhlak dalam pendidikan agama Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa integrasi tersebut membantu siswa melihat keselarasan antara pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal serta memperkuat identitas mereka sebagai individu yang taat beragama dan menghargai budaya.

“Lebih dekat dengan guru dan banyak belajar dari mereka juga teman-teman saya.”

AJSP.RM03.03

Data AJSP.RM03.03 merasa lebih dekat dengan guru dan belajar banyak dari mereka serta teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal juga membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan positif antara siswa dan guru, serta mendorong proses pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kedua aspek tersebut, namun juga meningkatkan hubungan sosial di sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif serta memotivasi siswa untuk terus mengembangkan diri. Harapan siswa agar kegiatan tersebut terus ditingkatkan menunjukkan bahwa mereka melihat nilai dan manfaat dari pendekatan ini dan menginginkan agar upaya ini terus berlanjut dan ditingkatkan di masa depan.

C. Temuan Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di SMP Negeri 4 Palopo dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa

Berdasarkan paparan data yang telah dijelaskan di atas, peneliti menemukan bahwa SMP Negeri 4 Palopo mengintegrasikan pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis dalam penguatan identitas keagamaan siswa dalam beberapa bentuk nilai. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalamnya adalah nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Sementara itu nilai budaya yang diintegrasikan adalah nilai *sipakatau* (saling menghormati), nilai *sipakainge'* (saling mengingatkan), dan nilai *sipakalebbi* (saling menghargai). Keenam nilai tersebut diintegrasikan ke dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan sekolah

dalam rangka menguatkan identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo. Dengan demikian, peneliti dapat menguraikan beberapa nilai pendidikan agama Islam yang diintegrasikan dengan nilai budaya lokal Bugis dalam penguatan identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

Secara umum, akidah diartikan sebagai keyakinan yang mendalam dan benar, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks agama Islam, akidah mengacu pada keyakinan sepenuhnya pada keesaan Allah Swt., serta pengakuan bahwa Allah adalah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur segala sesuatu di dunia ini. Akidah merupakan pondasi utama dari suatu agama dan merupakan kunci dari setiap amal ibadah umat Islam. Seperti halnya rukun Islam yang pertama, setiap Muslim diharapkan untuk mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai bukti kesaksiannya terhadap keesaan Allah Swt.

Nilai akidah ditanamkan kepada siswa melalui beberapa kegiatan keagamaan di sekolah. Pelaksanaan kegiatan shalat dhuhur berjamaah, shalat duha berjamaah, dzikir bersama dan pembinaan baca tulis al Quran yang diselenggarakan SMP Negeri 4 Palopo mencerminkan nilai-nilai akidah yang mendalam. Shalat berjamaah baik dhuhur maupun duha dapat memperkuat hubungan siswa dengan Allah Swt. Melalui shalat berjamaah, siswa diajarkan mengenai pentingnya menjalankan kewajiban sebagai muslim dengan tepat waktu dan secara bersama-sama yang dapat memperkuat rasa solidaritas dan disiplin.

Kegiatan dzikir bersama mengingatkan siswa akan pentingnya mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka yang merupakan manifestasi dari tauhid atau keyakinan siswa akan keesaan Allah Swt. sementara itu, pembinaan baca tulis al Quran yang diselenggarakan pihak SMP Negeri 4 Palopo juga menekankan

pentingnya pemahaman dan pengamalan ajaran Islam melalui kitab suci, memperdalam pengetahuan siswa mengenai akidah Islam, memperkuat iman, serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut membekali siswa dengan pengetahuan agama yang mendalam dan juga membentuk mereka menjadi individu yang berpegang teguh pada prinsip akidah Islam.

b. Nilai Ibadah

Nilai ibadah mencakup segala bentuk aktivitas manusia yang dilakukan dengan niat tulus untuk mengabdikan dan menghambakan hanya kepada Allah Swt. Mengabdikan kepada Allah Swt. adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Oleh karena itu, setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang mukmin sepanjang hari dan malam tidak dapat dipisahkan dari nilai ibadah. Bahkan tindakan-tindakan yang terlihat sederhana seperti gotong royong, memberikan senyuman kepada orang lain, dan lain sebagainya, dianggap sebagai ibadah.

Nilai ibadah ditanamkan kepada siswa melalui beberapa kegiatan keagamaan di sekolah. Pelaksanaan kegiatan shalat dhuhur berjamaah, shalat duha berjamaah, dzikir bersama, mendengarkan ceramah, dan pembinaan baca tulis al Quran yang diselenggarakan SMP Negeri 4 Palopo mengandung nilai ibadah yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari siswa. Shalat berjamaah, baik dhuhur maupun duha mengajarkan siswa untuk menjalankan kewajiban ibadah dengan tepat waktu dan secara bersama-sama, memperkuat kedisiplinan dan rasa kebersamaan dalam melaksanakan perintah Allah Swt.

Dzikir bersama mengajarkan siswa untuk senantiasa mengingat Allah dalam setiap aktivitas, memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Sang Pencipta. Mendengarkan ceramah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam, memperkaya pengetahuan agama dan meningkatkan kesadaran untuk

menjalankan ibadah dengan baik. Pembinaan baca tulis al Quran menekankan pentingnya membaca, memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung dalam kitab suci yang merupakan bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut menguatkan identitas keagamaan siswa yang tidak hanya memahami pentingnya ibadah dalam Islam namun juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

c. Nilai Akhlak

Keberadaan nilai akhlak memegang peran penting dalam ajaran Islam, yang termanifestasi melalui utusan Nabi Muhammad Saw. yang diutus untuk menyempurnakan akhlak umatnya. Beliau menjadi teladan bagi umat Islam dalam menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh Rasulullah seharusnya menjadi inspirasi bagi seluruh umat Muslim sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan-Nya.

Nilai akhlak juga ditanamkan kepada siswa melalui beberapa kegiatan keagamaan di sekolah. Berbagai akhlak terpuji ditanamkan kepada siswa dalam rangka menguatkan identitas keagamaan mereka dan mengembangkan karakter yang baik bagi siswa. Pelaksanaan kegiatan di SMP Negeri 4 Palopo seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat duha berjamaah, dzikir bersama, mendengarkan ceramah, gotong royong, pembinaan baca tulis al Quran serta beberapa pembiasaan seperti pembiasaan senyum, salam dan sapa saat bertemu dengan guru, semuanya mengandung nilai akhlak yang sangat mendalam dan penting dalam membentuk karakter siswa.

Shalat berjamaah, baik dhuhur maupun duha mengajarkan siswa untuk disiplin, bertanggung jawab, dan mempererat tali persaudaraan. Dzikir bersama mengajarkan siswa untuk senantiasa mengingat Allah dan mensucikan hati, mendorong perilaku yang

baik dan bersih. Mendengarkan ceramah memberikan pencerahan dan motivasi moral, memperkaya pengetahuan agama, mendorong siswa untuk mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan gotong royong menanamkan nilai kebersamaan, kerja sama, dan kepedulian sosial, serta mengajarkan siswa untuk saling membantu dan menjaga lingkungan.

Pembinaan baca tulis al Quran menekankan pentingnya menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran mulia dalam kitab suci, yang mendorong perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Kebiasaan senyum, salam dan sapa saat bertemu guru mengajarkan rasa hormat, sopan santun, dan sikap ramah yang merupakan bagian dari akhlak terpuji yang harus dimiliki setiap muslim. Kegiatan-kegiatan tersebut membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, menghargai sesama, dan menerapkan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Adapun konsep nilai budaya lokal Bugis dituangkan atau diaplikasikan ke dalam kegiatan sekolah meliputi nilai *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi*. Adapun penjelasan dari beberapa nilai budaya lokal Bugis yang dimaksud sebagai berikut:

a. Nilai *Sipakatau*

Pelaksanaan kegiatan di SMP Negeri 4 Palopo seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat duha berjamaah, dzikir bersama, mendengarkan ceramah, gotong royong, pembinaan baca tulis al Quran serta kebiasaan senyum, salam dan sapa mengandung nilai *sipakatau* yang kuat. Nilai *sipakatau* yang artinya saling menghormati, tercermin dalam shalat berjamaah dimana siswa belajar untuk menghargai waktu dan kebersamaan dalam menjalankan ibadah. Dzikir bersama dan mendengarkan ceramah mengajarkan siswa untuk saling mendengarkan dan menghormati pandangan serta nasehat yang diberikan, meningkatkan rasa saling menghormati di antara mereka.

Kegiatan gotong royong menunjukkan penghargaan terhadap kerja sama dan kontribusi setiap siswa dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah. Pembinaan baca tulis al Quran mengajarkan siswa untuk menghargai pentingnya ilmu dan keterampilan, serta menghormati upaya guru dalam memberikan pendidikan. Kebiasaan senyum, salam dan sapa merupakan manifestasi langsung dari sipakatau, yakni menunjukkan rasa hormat dan penghargaan yang tulus kepada guru dan sesama siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut memperkuat budaya saling menghormati di sekolah, memperkuat identitas keagamaan siswa dalam hal karakter yang penuh dengan rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain.

b. Nilai *Sipakainge'*

Pelaksanaan kegiatan seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat duha berjamaah, dzikir bersama, mendengarkan ceramah, gotong royong, pembinaan baca tulis al Quran serta kebiasaan senyum, salam dan sapa saat bertemu guru dan siswa di SMP Negeri 4 Palopo mencerminkan nilai sipakainge' yang berarti saling mengingatkan dalam kebaikan. Dalam kegiatan shalat berjamaah dan dzikir bersama siswa diajak untuk saling mengingatkan pentingnya beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Mendengarkan ceramah memperkuat pesan-pesan moral dan agama dimana siswa diingatkan akan pentingnya akhlak dan etika yang baik.

Gotong royong menjadi wadah bagi siswa untuk saling mengingatkan pentingnya kebersamaan dan kerja sama dalam menjaga lingkungan sekolah. Pembinaan baca tulis al Quran menekankan pentingnya terus belajar dan mengingatkan satu sama lain akan nilai agama yang harus dipegang teguh. Kebiasaan senyum, salam dan sapa saat bertemu guru maupun sesama siswa merupakan bentuk nyata dari sipakainge' dimana setiap individu diingatkan untuk selalu bersikap ramah dan penuh hormat, menciptakan

lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh dengan dukungan moral. Kegiatan-kegiatan tersebut membentuk budaya saling mengingatkan dalam kebaikan, memperkuat ikatan sosial dan moral antara guru dan siswa.

c. Nilai *Sipakalebbi*

Nilai *sipakalebbi* yang bermakna saling menghargai terwujud dengan nyata dalam berbagai kegiatan di SMP Negeri 4 Palopo, seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat duha berjamaah, dzikir bersama, mendengarkan ceramah, gotong royong, pembinaan baca tulis al Quran serta kebiasaan mengucapkan *tabe'* atau permisi, senyum, salam dan sapa saat bertemu guru maupun siswa. Dalam shalat berjamaah dan dzikir bersama, nilai sipakalebbi tercermin dalam sikap saling menghargai antar siswa saat beribadah bersama, mengutamakan ketertiban dan kekhusukan. Mendengarkan ceramah mengajarkan pentingnya menghargai ilmu dan nasehat yang diberikan oleh guru.

Gotong royong menunjukkan rasa saling menghargai dalam bentuk kerja sama yang baik, di mana setiap siswa menghargai kontribusi dan usaha teman-temannya. Pembinaan baca tulis al Quran memperlihatkan penghargaan terhadap nilai agama dan semangat belajar yang tinggi. Kebiasaan mengucapkan *tabe'* saat permisi, serta memberikan senyum, salam dan sapa merupakan bentuk penghargaan terhadap sesama, mencerminkan sikap hormat dan kesopanan yang tinggi. Semua kegiatan tersebut mengajarkan dan menginternalisasikan nilai *sipakalebbi* dalam keseharian siswa, menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan penuh dengan sikap positif di sekolah.

2. Implementasi Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Palopo

Setelah meninjau data yang telah dipresentasikan, peneliti mengidentifikasi adanya beberapa kegiatan yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis dalam memperkuat identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo.

- a. Shalat dzuhur bersama setiap hari senin hingga kamis.
- b. Shalat duha bersama yang biasanya dilanjutkan dengan kajian atau pemberian nasehat dari para guru.
- c. Dzikir bersama yang biasanya juga dilanjutkan dengan menghadirkan tokoh agama untuk memberi ceramah kepada siswa.
- d. Gotong royong di area sekolah pada hari jumat untuk menanamkan rasa cinta kebersihan.
- e. Senam bersama dan juga makan bersama dengan bekal yang telah dibawa dari rumah.
- f. Menjemput dan bersalaman dengan siswa di pintu gerbang sekolah untuk menanamkan sikap saling menghormati.
- g. Literasi pagi sekitar 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai.
- h. Pemberian tugas tambahan yang berkaitan dengan pengembangan karakter.
- i. Pembelajaran di luar kelas agar siswa tidak merasa bosan dengan suasana belajarnya.
- j. Pembinaan tajwid dan baca tulis al Quran dalam rangka menanamkan rasa cinta peserta didik terhadap al Quran sebagai pedoman hidup.

Integrasi ini terlihat melalui berbagai aktivitas di sekolah, baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas. Pengintegrasian pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis juga diterapkan pada berbagai kegiatan pembiasaan seperti senyum, salam dan sapa ketika berpapasan dengan guru maupun siswa lainnya.

3. Hasil Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Palopo

Hasil dari proses integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis dalam penguatan identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo menemukan hasil yang baik dan masih terus dipertahankan hingga sekarang. Adapun beberapa hasil yang diperoleh sesuai dengan indikator identitas keagamaan yang dijadikan parameter pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Siswa memiliki sikap toleran dan menghargai keberagaman.
- b. Siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman keagamaan.
- c. Siswa senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.
- d. Siswa berperilaku sesuai agama yang dianut.

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 4 Palopo mengenai integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis dalam penguatan identitas keagamaan siswa, peneliti akan menjelaskan topik sesuai dengan fokus penelitian. Pada bagian ini, peneliti juga akan mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan. Berikut adalah rincian dari penjelasan tersebut:

A. Konsep Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di SMP Negeri 4 Palopo dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa

Dari temuan penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 4 Palopo mengintegrasikan pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis dalam menguatkan identitas keagamaan siswa. Pendidikan agama Islam yang diberikan kepada siswa mencakup nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak, yang kemudian diintegrasikan dengan beberapa nilai budaya lokal Bugis, seperti nilai *sipakatau* (saling menghormati), nilai *sipakainge'* (saling mengingatkan), dan nilai *sipakalebbe* (saling menghargai). Keseluruhan nilai tersebut kemudian diterapkan dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan pihak sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas.

M. Athiyah al-Abrasy menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan manusia yang dapat menjalani kehidupan dengan sempurna dan bahagia. Hal ini meliputi rasa cinta terhadap tanah air, kekokohan jasmani, memiliki pola pikir teratur, lembut perasaannya, keutuhan budi pekerti, profesional kerja, dan memiliki tutur kata yang indah.⁷⁹ Dalam menggambarkan pendidikan Islam, Hasan Langgulung mengadopsi tiga perspektif utama, yaitu individu, masyarakat, dan hubungan antara individu dan masyarakat. Dalam konteks individu, pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi setiap anak. Dari sudut pandang masyarakat,

⁷⁹ Kemas Badaruddin, *Filsafat pendidikan Islam*, hal. 36.

pendidikan menjadi proses penting dalam mewarisi nilai-nilai budaya. Sementara dalam perspektif individu dan masyarakat, pendidikan menjadi sebuah interaksi yang kompleks antara potensi individu dan nilai-nilai budaya yang ada.⁸⁰

Berdasarkan pandangan para tokoh, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk individu yang mampu menjalani kehidupan dengan kebahagiaan penuh, yang membutuhkan pengembangan potensi yang dimilikinya. Integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat identitas keagamaan siswa dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

Terdapat tiga nilai utama dari pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMP Negeri 4 Palopo, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Berikut adalah penjelasannya:

1. Nilai Akidah

Secara umum, akidah dapat diartikan sebagai kesadaran mendalam dan keyakinan yang mendasar, yang kemudian tercermin dalam tindakan nyata. Dalam konteks agama Islam, akidah merujuk pada keyakinan yang kuat akan keesaan Allah Swt., serta pengakuan bahwa Allah adalah penguasa tertinggi yang mengatur segala aspek kehidupan. Pentingnya nilai-nilai akidah yang ditanamkan di sekolah sangatlah signifikan dalam membentuk fondasi iman dan keyakinan siswa. Melalui pendidikan agama dan kegiatan keagamaan, siswa diajarkan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar keimanan, seperti tauhid atau kepercayaan pada Allah SWT. sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

2. Ibadah

Menurut Zaenal Abidin, dalam bahasa Arab, konsep ibadah berasal dari kata '*ibadat*', yang mengandung makna pengabdian, ketaatan,

⁸⁰ Moh. Syamsi, *Konsep Pendidikan Agama Islam, Studi atas Pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jawziyyah*, hal 23.

ketundukan, dan penghambaan.⁸¹ Di lingkungan sekolah, nilai-nilai ibadah dianggap sebagai landasan penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pembelajaran dan praktik ibadah seperti shalat, dzikir, membaca al Quran, dan aktivitas keagamaan lainnya, siswa didorong untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah Swt. serta memahami pentingnya ketaatan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengamalkan ibadah secara konsisten, siswa belajar untuk membentuk disiplin, kesabaran, dan ketekunan dalam menjalankan kewajiban keagamaan mereka.

3. Akhlak

Akhlak merupakan ilmu yang mempelajari tata krama atau perilaku manusia. Menurut Ngainun Naim, yang mengutip pendapat dari M. Abdullah Daraz, akhlak dapat didefinisikan sebagai kekuatan dalam kehendak yang kokoh, yang kemudian mengarahkan individu untuk memilih tindakan yang benar, dikenal sebagai akhlak baik, atau tindakan yang salah, dikenal sebagai akhlak buruk.⁸² Akhlak bersumber dari dalam diri individu dan bersifat spontan, sehingga dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku baik maupun buruk.

Kemudian tiga nilai utama dari budaya lokal Bugis yang diterapkan di SMP Negeri 4 Palopo adalah nilai *sipakatau*, *sipakainge'* dan *sipakalebbi*, berikut penjelasannya:

1. Nilai *Sipakatau*

Sipakatau merupakan prinsip memperlakukan sesama manusia dengan penuh kemanusiaan. Ini menggambarkan pentingnya saling menghormati, berlaku santun, dan tidak melakukan diskriminasi terhadap orang lain, tanpa memandang faktor suku, agama, ras, atau status sosial. Konsep memperlakukan sesama manusia dengan baik juga mencakup prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan hubungan persaudaraan. *Sipakatau* adalah nilai mendasar yang menekankan

⁸¹ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: DeePublish, 2020), Cet. ke-I, h. 8.

⁸²Ngainun Naim, *Self Development Melejitkan Potensi Personal Sosial dan Spiritual*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2016), Cet. ke-II, h. 67.

pentingnya memperlakukan orang lain dengan hormat dan menghargai martabat manusia. Masyarakat Bugis juga menekankan pentingnya hubungan harmonis dalam lingkungannya, dengan salah satu kunci harmoni adalah menjunjung tinggi sikap saling menghormati antar sesama manusia (*sipakatau*) dan memperlakukan mereka dengan sesuai martabat kemanusiaan.⁸³

Di SMP Negeri 4 Palopo, nilai *sipakatau* ditanamkan dengan cara menyadarkan para siswa akan pentingnya menghormati sesama manusia, tak peduli apakah mereka lebih tua atau lebih muda. Selain disampaikan secara verbal, nilai ini juga diperkuat melalui contoh perilaku dan tindakan. Budaya *sipakatau* dari suku Bugis terkait erat dengan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti religiusitas, toleransi, kejujuran, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap prestasi.

Nilai *sipakatau* sesungguhnya sejalan dengan ajaran agama Islam yang mengakui kesatuan manusia, di mana kualitas individu ditentukan oleh tingkat ketaqwaannya kepada Allah Swt., bukan oleh faktor garis keturunan. Konsep ini menegaskan bahwa memperlakukan manusia tanpa diskriminasi berdasarkan suku, ras, agama, atau gender adalah prinsip yang seharusnya dijunjung tinggi dalam masyarakat. Diskriminasi terhadap manusia, baik berdasarkan ciri fisik maupun potensi bawaan lainnya yang dianugerahkan oleh Tuhan sejak lahir, seharusnya dihindari. Karena, semua pemberian tersebut adalah karunia dari Allah Swt. yang diberikan kepada manusia. Yang terpenting adalah bagaimana manusia dapat bekerja sama secara harmonis meskipun memiliki perbedaan tersebut.

2. Nilai *Sipakainge'*

Salah satu aspek dari keterampilan sosial yang perlu ditanamkan pada peserta didik adalah kesadaran akan adanya potensi baik dan buruk dalam diri manusia. Kesadaran ini membawa implikasi bahwa seseorang

⁸³ Ahmad Sutra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi antara Islam dan Budaya*, hal. 202.

harus siap untuk mengakui kesalahan dan bersedia untuk mengoreksinya, atau memberi teguran kepada orang lain jika mereka melakukan kesalahan. Keterampilan ini menjadi semakin penting di era di mana banyak orang berkolaborasi untuk melakukan tindakan kriminal. Oleh karena itu, penting bagi sesama manusia untuk tetap saling mengingatkan tanpa terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau faktor lainnya.

Nilai *Sipakainge* menggambarkan sebuah bentuk interaksi yang memuat pesan-pesan yang memberikan peringatan positif dan nasihat yang baik. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan teguran kepada individu yang melanggar norma-nilai yang dipegang oleh masyarakat Bugis. Selain itu, melalui strategi komunikasi ini, mereka juga diberi nasihat bagi yang menyimpang dari prinsip-prinsip agama. Pendekatan komunikasi ini didasarkan pada ajaran Islam yang ditemukan dalam ayat Al-Qur'an Surah An-Nahl [16], ayat 125.

ط
أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ...

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik” (Q.S. an-Nahl: 125)⁸⁴

Istilah "pelajaran yang baik" dalam konteks ini merujuk pada nasihat yang bermanfaat. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memberikan nasihat atau mengingatkan (*sipakainge'*) dengan cara yang membangun. *Sipakainge'* bisa berupa kritik yang memperlihatkan kesalahan seseorang dan memberikan arahan yang seharusnya diambil, atau berupa informasi mengenai hal-hal penting yang bisa membuat seseorang terlupa melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan. Selain berupa kritik, *sipakainge'* juga bisa berupa nasihat tentang hal-hal positif dan benar yang terkait dengan kehidupan manusia.

Nilai *sipakainge'* atau saling mengingatkan mencerminkan sebuah interaksi di mana pesan yang disampaikan membawa peringatan positif

⁸⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hal. 281.

dan nasehat yang baik. *Sipakainge'* adalah bentuk interaksi dimana individu saling mengingatkan satu sama lain.⁸⁵ Ini muncul karena kesadaran akan keterbatasan manusia yang terkadang lupa. Dengan demikian, penting bagi kita untuk saling mengingatkan.

3. Nilai *Sipakalebbi*

Nilai *Sipakalebbi* menggambarkan sikap saling memuliakan dan menghargai antarindividu. Menghargai berarti mengakui bahwa manusia merasa bahagia saat diberi penghargaan dan perlakuan yang pantas. Sedangkan memuliakan bermakna menahan diri dari mencari kekurangan pada orang lain.⁸⁶ Dalam bahasa Bugis, *Sipakalebbi* mengandung arti memberi pujian, kasih, dan bantuan. Lebih dari sekadar memberikan pujian dan apresiasi terhadap prestasi atau usaha seseorang, nilai *Sipakalebbi* mendorong terciptanya atmosfer kekeluargaan dengan menghargai karya orang lain, menghindari meremehkan orang lain berdasarkan status sosial, serta saling membantu sesama.

Nilai *sipakalebbi* menekankan penghargaan terhadap individu dalam relasi hierarki, seperti antara anak dan orang tua, sepupu, bawahan dan atasan, warga dan pemerintah, atau individu yang lebih tua dalam masyarakat, seperti antara siswa dan guru di sekolah. Konsep *sipakalebbi* juga terintegrasi dalam pendidikan karakter, mencakup nilai-nilai seperti cinta damai, cinta tanah air, toleransi, disiplin, peduli lingkungan, dan kepedulian sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan budaya *sipakalebbi* tercermin dalam tindakan seperti memberikan pujian kepada teman yang telah mempersembahkan prestasi bagi sekolah, saling membantu dalam membersihkan lingkungan sekolah, serta ketaatan dalam membayar pajak untuk pembangunan.

⁸⁵Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi antara Islam dan Budaya*, hal. 247.

⁸⁶ Ahmad Sutra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi antara Islam dan Budaya*, hal. 242.

B. Implementasi Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Palopo

Implementasi integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis dalam memperkuat identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo tidak terlepas dari pengembangan kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut. Kurikulum merupakan serangkaian rencana dan pedoman yang menetapkan tujuan, isi, materi pelajaran, dan metode yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.⁸⁷

Saat ini, sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka, di mana siswa diharapkan untuk menjaga kebudayaan lokal dan jati diri mereka, serta bersedia berinteraksi dengan budaya lain dengan sikap saling menghargai. Salah satu aspek yang penting adalah pemahaman dan penghargaan terhadap budaya, yang mencakup pengenalan, identifikasi, dan penjelasan tentang berbagai kelompok berdasarkan jenis kelamin, perilaku, alat komunikasi, dan tradisi budaya, serta pembentukan identitas individu dan kelompok.⁸⁸

Melalui pendidikan dan budaya, berbagai jenis kecerdasan (intelektual, emosional, spiritual, dan prestasi individu) dapat ditanamkan secara lebih efektif dan dapat membentuk individu dengan tingkat fleksibilitas yang positif dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan Islam yang menggunakan budaya sebagai sarana untuk mentransformasi nilai-nilai memiliki peran penting dalam pembentukan identitas Muslim melalui lingkungan yang mengandung simbol-simbol pendidikan agama.⁸⁹

Agama dan budaya, meskipun berbeda, tidak bisa dipisahkan. Keberadaan suatu agama sangat memengaruhi cara pengamalan agama itu

⁸⁷ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*, hal. 55.

⁸⁸ Cholifah, *Pembentukan Karakter dalam Kurikulum Merdeka*, hal. 15.

⁸⁹ Rido Kumianto, *Pembelajaran Agama Islam Berbasis Budaya Lokal (Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Reyong Ponorogo)*, hal. 864

sendiri, dan sebaliknya, budaya dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat di mana budaya tersebut berkembang. Berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sekolah bertujuan untuk menerapkan integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis dalam memperkuat identitas keagamaan siswa. Salah satunya adalah pada kegiatan pembiasaan karakter, seperti menjemput dan bersalaman dengan siswa di pintu gerbang sekolah untuk menanamkan sikap saling menghormati.

Pentingnya pendidikan bagi manusia tercantum pada hadits Rasulullah Saw. berikut ini.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ"

Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa yang menginginkan dunia, maka hendaklah ia dengan ilmu. Barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah ia dengan ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka hendaklah ia dengan ilmu."⁹⁰

Hadits tersebut menekankan pentingnya ilmu sebagai kunci untuk meraih kesuksesan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Kaitan hadits ini dengan integrasi pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal sangat relevan, karena ilmu yang dimaksud mencakup pemahaman agama serta pengetahuan tentang lingkungan sosial dan budaya tempat seseorang hidup.

Integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal berarti mengajarkan ajaran Islam yang murni sambil menghargai dan mengadopsi kearifan lokal yang positif. Dengan demikian, proses pendidikan yang mengintegrasikan keduanya dapat menghasilkan generasi yang berpengetahuan luas, mampu memanfaatkan kearifan lokal, dan menjalankan ajaran Islam dengan lebih relevan dan aplikatif dalam konteks kehidupan sehari-hari.

⁹⁰ Al-Munawi, Zainuddin. *Faid al-Qadir Sharh al-Jami' al-Saghir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Setelah menganalisis data yang telah disajikan, peneliti menemukan beberapa kegiatan yang mengimplementasikan integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis untuk memperkuat identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo.

1. Shalat dzuhur berjamaah
2. Shalat duha bersama
3. Dzikir bersama dan ceramah
4. Gotong royong
5. Senam dan makan bersama
6. Menjemput dan bersalaman dengan siswa
7. Literasi pagi
8. Pemberian tugas tambahan
9. Pembelajaran di luar kelas
10. Pembinaan tajwid dan membaca al Quran

Implementasi penggabungan pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis terlihat dalam berbagai aktivitas yang dilakukan di SMP Negeri 4 Palopo, baik itu dalam suasana kelas maupun di luar kegiatan belajar mengajar. Pengintegrasian pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis juga diterapkan pada berbagai kegiatan pembiasaan seperti senyum, salam dan sapa ketika berpapasan dengan guru maupun siswa lainnya.

Hal tersebut juga merupakan salah satu contoh pembiasaan nilai *sipakatau* atau sikap saling menghormati sekaligus nilai *sipakalebbi* atau saling menghargai. Dengan menjemput siswa di depan gerbang akan memberikan kesan bagi peserta didik karena merasa dihargai dan disambut kedatangan mereka di sekolah. Hal ini tentu dapat meningkatkan motivasi belajar bagi peserta didik. Kemudian dengan bersalaman, maka peserta didik akan terbiasa menghargai dan menghormati guru yang telah mendidik mereka di sekolah. Pembiasaan tersebut tentu juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi peserta didik agar senantiasa

menghormati orang yang lebih tua darinya dan menghargai orang yang lebih muda darinya.

Kegiatan di luar kelas yakni kegiatan yang dikhususkan pada hari jumat juga merupakan salah satu usaha sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam dan diintegrasikan dengan nilai budaya lokal Bugis. Contohnya pada kegiatan dzikir bersama, dimana peserta didik diajarkan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui pelafalan dzikir bersama. Kemudian kegiatan shalat dhuha berjamaah yang digagas untuk membiasakan peserta didik dalam mengamalkan shalat sunnah dalam kehidupan sehari-harinya. Peran penting dalam kedua aktivitas tersebut dipegang oleh para guru di SMP Negeri 4 Palopo, terutama guru PAI, yang bertanggung jawab membimbing dan mengarahkan siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Kegiatan tersebut sejalan dengan penanaman nilai *sipakainge'* bagi peserta didik maupun guru-guru di SMP Negeri 4 Palopo. Dengan menerapkan kegiatan dzikir bersama dan shalat duha berjamaah maka para guru telah mengingatkan peserta didik mengenai peranannya sebagai hamba yang harus senantiasa beribadah kepada Allah Swt. Berbagai kegiatan yang digunakan dalam rangka menanamkan nilai pendidikan Islam merupakan usaha yang telah sekolah lakukan. Sebagaimana perintah Rasulullah untuk senantiasa berusaha dalam menuntut ilmu, sebagaimana dalam hadits berikut ini.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ، وَاطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ كَانَ بِالصِّينِ
"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim laki-laki dan perempuan. Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina."⁹¹

Hadits ini menekankan betapa pentingnya menuntut ilmu, bahkan jika harus menempuh jarak yang sangat jauh, seperti ke negeri Cina. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan

⁹¹ Al-Suyuti, Jalaluddin. *Jami' al-Saghir*. Beirut: Dar al-Ma'arif.

mendorong umatnya untuk belajar tanpa batasan geografis atau budaya. Integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dapat mengambil inspirasi dari hadits ini dengan mengakui dan menghargai kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan yang berharga.

Dengan mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual. Ini berarti mengajarkan ajaran Islam sambil menghargai dan menggabungkan tradisi serta pengetahuan lokal yang positif. Misalnya, mengajarkan nilai-nilai keislaman dalam konteks budaya setempat dapat membuat ajaran tersebut lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Mengadopsi pendekatan ini dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga berwawasan luas dan menghargai kearifan lokal.

James A. Banks mengemukakan bahwa penguatan identitas keagamaan pada ruang lingkup pendidikan multikultural dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai keyakinan agama.⁹² Harapan terhadap siswa adalah agar mereka mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, menghormati perbedaan agama, mempraktikkan sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lainnya, serta hidup damai dengan orang-orang yang menganut agama berbeda.⁹³ Oleh karena itu, penggabungan pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis dianggap sebagai sarana yang efektif dalam memperkuat identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo.

C. Hasil Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Palopo

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, SMP Negeri 4 Palopo mengintegrasikan 3 nilai pendidikan agama Islam dan 3 nilai budaya lokal

⁹² Muh. Amin, *Pendidikan Multikultural*, hal. 27.

⁹³ Asnandar Abubakar dan Ali Hanafi, *Tingkat Religiusitas Peserta Didik pada SMA/MA di Maluku Utara*, hal. 191.

Bugis dalam penguatan identitas keagamaan siswa di sekolah. Berikut hasil integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal dalam penguatan keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo:

1. Siswa memiliki sikap toleran dan menghargai keberagaman, sebagaimana dikemukakan Banks, bahwa pembelajaran mengenai agama sangat penting dalam membentuk siswa yang toleran dan menghargai keberagaman di antara mereka.⁹⁴
2. Siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman keagamaan, sebagaimana dikatakan bahwa identitas merupakan konsepsi mengenai diri, penentuan tujuan, serta nilai dan keyakinan yang dipegang oleh seseorang.⁹⁵
3. Siswa senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, sebagaimana Berger dan Lucmana menyatakan bahwa sekolah merupakan wadah bagi siswa untuk memperkuat identitas keagamaan siswa secara lebih mendalam.⁹⁶
4. Siswa berperilaku sesuai agama yang dianut, menurut Jalaluddin, tingkat kematangan dalam agama tercermin dari kemampuan seseorang dalam memahami, merasakan, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁷

Dari analisis hasil penelitian terkait integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis dalam penguatan identitas keagamaan di SMP Negeri 4 Palopo telah berhasil dan mampu menguatkan identitas keagamaan siswa dalam memiliki sikap toleran dan menghargai kebersamaan, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan, membuat siswa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta mengajarkan siswa berperilaku sesuai dengan agama yang dianut.

⁹⁴ Muh. Amin, *Pendidikan Multikultural*, hal. 27.

⁹⁵ Diane E. Papalia dan Sally Wendkos Old, *Human Development*, hal. 587.

⁹⁶ Peter L. Berger dan Thomas Lucmana, *Tafsir Sosial dan Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, hal. 235.

⁹⁷ Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi & Subjektivitas Keagamaan*, hal. 50.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian mengenai integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis untuk memperkuat identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Konsep pendidikan agama Islam yang diintegrasikan dengan nilai budaya lokal Bugis di SMP Negeri 4 Palopo dalam penguatan identitas keagamaan siswa adalah nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak yang diintegrasikan dengan nilai *sipakatau* (saling menghormati), nilai *sipakainge'* (saling mengingatkan) dan nilai *sipakalebbi* (saling menghargai). Nilai akidah meliputi pengajaran tentang keimanan atau tauhid kepada peserta didik. Nilai ibadah meliputi pengajaran mengenai berbagai bentuk ibadah dan kewajiban beribadah kepada Allah Swt. Nilai akhlak meliputi pengajaran mengenai tingkah laku dan sopan santun yang sesuai dengan akhlak terpuji dalam ajaran agama Islam. Nilai *sipakatau* meliputi pemahaman kepada siswa akan pentingnya rasa hormat terhadap Allah Swt. orang yang lebih tua, seperti guru dan orang tua. Nilai *sipakainge'* meliputi pemahaman kepada siswa untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan mencegah dari hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya lokal. Nilai *sipakalebbi* meliputi pemahaman kepada siswa akan pentingnya sikap saling menghargai orang-orang di sekelilingnya, baik yang lebih tua maupun teman sebaya, kemudian juga penting bagi siswa untuk menghargai waktu dan juga bagaimana menghargai dirinya sendiri sebagai manusia yang berhak mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang layak.
2. Implementasi integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis dalam penguatan identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo dilakukan dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan pihak sekolah. Pelaksanaan shalat berjamaah seperti shalat dhuhur dan shalat

duha serta dzikir bersama diselenggarakan untuk menguatkan keimanan peserta didik dan memberikan pemahaman akan pentingnya menjalankan ibadah. Kegiatan kajian atau pemberian ceramah menjadi wadah bagi guru memberi nasehat dan mengingatkan siswa untuk senantiasa menjalankan kewajibannya dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh agama. gotong royong juga merupakan kegiatan dalam rangka memberi pemahaman kepada siswa akan pentingnya menghargai lingkungan sekitar mereka dan mengajarkan rasa cinta kebersihan kepada siswa. Senam bersama yang dilanjutkan dengan makan bersama membantu siswa dapat lebih dekat dengan guru maupun teman sebayanya, sehingga membentuk hubungan yang harmonis dan memberi pengaruh positif bagi siswa. Menjemput serta bersalaman dengan siswa di pintu gerbang sekolah menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai. Literasi pagi dan pemberian tugas tambahan dapat mengembangkan karakter siswa dan peduli akan kedisiplinan waktu. Pembelajaran di luar kelas dilakukan dalam rangka menghindari siswa dari rasa bosan akan pembelajaran yang monoton. Pembinaan tajwid dan membaca al Quran dilakukan untuk menanamkan rasa cinta peserta didik terhadap al Quran sebagai pedoman hidup. Pengintegrasian pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis juga diterapkan pada berbagai kegiatan pembiasaan seperti senyum, salam dan sapa ketika berpapasan dengan guru maupun siswa lainnya.

3. Hasil dari integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis dalam penguatan identitas keagamaan siswa di SMP Negeri 4 Palopo dinyatakan berhasil meskipun masih memerlukan usaha lanjutan. Pengintegrasian mampu menguatkan identitas keagamaan siswa dalam memiliki sikap toleran dan menghargai kebersamaan, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan, membuat siswa berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta mengajarkan siswa berperilaku sesuai dengan agama yang dianut.

B. Saran

Dari rangkuman di atas, peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah dan staf pengajar SMP Negeri 4 Palopo:
 - a. Disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berbasis Islam dan berakar pada budaya lokal.
 - b. Perlu meningkatkan kerjasama antar pendidik.
 - c. Lebih memperkuat integrasi antara pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis.
 - d. Berperan lebih kooperatif dalam mendukung penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dan masyarakat.
2. Kepada orang tua siswa, pentingnya meningkatkan kolaborasi dan komunikasi yang efektif dengan pihak sekolah untuk mencapai tujuan bersama.
3. Kepada siswa, disarankan untuk selalu menerapkan nilai-nilai agama Islam dan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab, kesadaran, dan ketulusan.
4. Kepada peneliti mendatang, dianjurkan untuk melakukan penelitian lanjutan yang dapat menggali lebih dalam mengenai integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis dalam memperkuat identitas keagamaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- 5 Tim Prima Pena. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gitamedia, 2006.
- Abdullah, Ahmad. "Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2022.
- Abidin, Zaenal. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: DeePublish, 2020.
- Abubakar, Asnandar, and Ali Hanafi. "Tingkat Religiusitas Peserta Didik Pada SMA/MA Di Maluku Utara." *EC: Journal Educandum*, 2019.
- Adi, Deni Cahyo. "Analisis Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi Dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA." *UNNES*, 2019.
- Ahmad, Jumal. *Religiusitas, Refleksi, & Subjektivitas Keagamaan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Ahmadi. *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013.
- Ali, Muhammad, Dedi Wahyudi, and Mayang Surti. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia Di Era Global." *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* 3, no. 2 (2019).
- Amin, Muh. "Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 09, no. 1 (2018).
- Al-Munawi, Zainuddin. *Faid al-Qodir Sharh al-Jami' al-Saghir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Jami' al-Saghir*. Beirut: Dar al-Ma'arif.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007.
- Berger, Peter L., and Thomas Lucman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2013.
- Cholifah. *Pembentukan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka*. Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2023.
- Darussalam, A.Z., S. Syarifuddin, E. Rusanti, and A.D. Tajang. "Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau', Sipakainge', Sipakalebbi'." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 2021.

- Djalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Elsa. "Pemanfaatan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal Bugis Bone Pada Kelas III SD Inpres 6/86 Laburasseng Bone." UIN Alauddin Makassar, 2022.
- Faisal. *Sukses Mengawali Kurikulum 2013 Di SD: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Diandra Creative, 2014.
- Hamdan. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori Dan Praktek*. Banjarmasin: IAIN Antarsari Press, 2014.
- Husin, Ahmad, and Suliswiyadi. "Telaah Kritis Konten Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SD Islam Al Firdaus Mertoyudan." *Jurnal Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 2019.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. X. Yogyakarta: Paradigma, 2014.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring." <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>, 2016.
- Kumianto, Rido. "Pembelajaran Agama Islam Berbasis Budaya Lokal (Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Reyong Ponorogo)." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. Ponorogo: FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2015.
- Lubis, Herawan Saputra, Rustam Ependi, M. Yunan Harahap, and Sakban Lubis. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Lau Gumba Kecamatan Beras Tagi Kabupaten Karo," 2021.
- Makkasau, Khaedir. *Refleksi Budaya Dan Kearifan Lokal Suku Bugis: Konsep Budaya Panngaderreng Di Era Globalisasi*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Mansir, Firman & Syarnubi. "Guidance and Counseling: The Integration of Religion and Science in 21ST Century for Character Building". *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021.
- Maslu'in. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Al Azhar*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Maulana, Ariq. "Mengenal Sosiologi Budaya." <https://www.kompasiana.com/ariqmaulana6193/6222f168bb4486297e579714/mengenal-sosiologi-budaya>, 2022.
- Mayori, K. "Implementasi Adab Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 9 Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2022.

- Miles, Huberman, and Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Amerika: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif : Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Munajadah, Neneng. "The Concept of Integration of Science and Religion: Konsep Integrasi Ilmu dan Agama". *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 2022.
- Naim, Ngainun. *Self Development Melejitkan Potensi Personal Sosial dan Spiritual*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2016.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. XXI. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Neolaka, Amos, and Grace Amialia A. Neolaka. *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana, 2017.
- Pajarianto, H. "Pattuppui Ri Ade'e, Pasanre'i Ri Syara'e: Character Education Based On Religious Values and Local Wisdom." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2022.
- Pajarianto, Hadi, Budi Pramono, Zumrotul Mukaffa, and Salju. "Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Universitas Muhammadiyah Palopo." *Jurnal Walagri Kebangsaan* 1, no. 1 (2023).
- Papalia, Diane E., and Sally Wendkos Old. *Humen Development (Jilid 5-9)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Prosiding. "Seminar Nasional Dan Call For Papers Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bisnis Dan Manajemen." *Surya Pena Gemilang*, 2015.
- Riady, Ahmad Sugeng. "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 2, no. 1 (2021).
- Rusmiati, Elis Teti, Yasef Firmansyah, Yoyoh Rohaniah, Rahmaini, and Novida Anggraini. "Revitalisasi Nilai-Nilai Agama Dan Budaya Dalam Kearifan Lokal Sekolah Alam Di Sukabumi." *Jurnal Abdi Moestopo* 6, no. 1 (2023).
- Rustan, and Ahmad Sultra. *Pola Komunikasi Orang Bugis : Kompromi Antara Islam Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Setiawan, Pahron, P. Delmus Salim, and Muh. Idris. "Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Di SMPN 1 Dan SMPN 2 Airmadidi (Studi Kasus Siswa Muslim Mayoritas Dan Minoritas Di Sekolah Negeri)." *Journal of Islamic Education Policy* 5, no. 1 (2020).
- Soerjono, and Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Sukardi. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Usaha Keluarga, 2006.
- Sukirman. "Bentuk Simbolik Dalam Wacana Pengajaran Bahasa Indonesia Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo (Analisis Wacana Kritis)." UN Makassar, 2019.
- Suradi, A. "Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2018.
- Syahminan. "Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Abad 21." *Jurnal Ilmiah Peuradeun 2*, 2014.
- Syamsi, Moh. "Konsep Pendidikan Agama Islam, Studi Atas Pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jawziyyah." *AtTaqwa* 14, no. 2 (2018).
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Yuberti. *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014.
- Zubaedy, M. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Penyelenggaraan Tradisi Massempé' Masyarakat Desa Mattoanging Kecamatan Tellusiattinge Kabupaten Bone." UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-576/Ps/TL.00/2/2024

13 Februari 2024

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu

Kepala SMP Negeri 4 Palopo

Jl. Andi Kambo, Malatuntung, Kec. Wara Tim., Kota Palopo, Sulawesi Selatan 91923

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Ririn Maghfirah
NIM : 220101210030
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
2. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
Judul Penelitian : Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Palopo Sulawesi Selatan
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : w0vsMi

Lampiran 2

SURAT KETERANGAN PENELITIAN


LEMBAR DISPOSISI

Surat dari : UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MAKASSAR
No. Surat : B-076/PS/TL-002/2/2024
Tanggal Surat : 11-2-2024

Diterima tanggal : 4-3-2024
No. Agenda : 031
Sifat : _____

Sangat Segera Segera Rahasia

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Diteruskan Kepada : _____

Dengan Hormat :

<input type="checkbox"/> Wakil Kepsek	<input type="checkbox"/> Tanggapan/Saran
<input type="checkbox"/> Bag. Kurikulum	<input type="checkbox"/> Koreksi/Penyempurnaan
<input type="checkbox"/> Bag. Sarana	<input type="checkbox"/> Laksanakan
<input type="checkbox"/> Kepala TU	<input type="checkbox"/> Koordinasikan/Konfirmasikan
<input type="checkbox"/> Pemegang Kas/Bendahrawan	<input type="checkbox"/> Wakil/Dampingi
<input type="checkbox"/> Bag. Kebersihan	<input type="checkbox"/> Proses sesuai dengan ketentuan
	<input type="checkbox"/> Jadwalkan/Laporkan
	<input type="checkbox"/> File / Simpan / Edarkan

Nama Jabatan : *Asst/Kas*
Paraf Tanggal : *4/3*

Judul Penelitian : Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis dalam Penguatan Identitas Keagamaan Siswa di SMP Negeri 4 Palopo Sulawesi Selatan

Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline

Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmumi



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : w0vsMI

Lampiran 3

INSTRUMEN OBSERVASI PENELITIAN

No.	Ragam Situasi yang Diamati	Keterangan
1	Keadaan fisik SMP Negeri 4 Palopo, Sulawesi Selatan a. Suasana lingkungan sekolah b. Ruang guru dan ruang kelas c. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah	Setting yang perlu dan event penting akan diambil gambar/fotonya. Apabila terlewat diganti dengan wawancara.
2	Suasana kegiatan SMP Negeri 4 Palopo a. Kegiatan pembelajaran di kelas b. Kegiatan di luar jam pembelajaran	
3	Proses pengintegrasian pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis di sekolah	
4	Penguatan identitas keagamaan siswa yang tercipta dari pengintegrasian pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal Bugis di sekolah	

Lampiran 4

INSTRUMEN WAWANCARA PENELITIAN

G. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimana pandangan anda terhadap pentingnya integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis dalam pendidikan di sekolah ini?
2. Apa yang menjadi tujuan utama sekolah dalam memperkuat identitas keagamaan siswa?
3. Bagaimana strategi atau langkah konkret yang telah dilakukan sekolah dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis?
4. Apa saja tantangan yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan integrasi tersebut, dan bagaimana sekolah mengatasi tantangan tersebut?
5. Bagaimana respon siswa terhadap integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis yang telah dilakukan oleh sekolah?
6. Bagaimana dampak dari integrasi tersebut terhadap pemahaman dan praktik keagamaan siswa?
7. Apakah sekolah memiliki program atau kegiatan khusus untuk memperkuat identitas keagamaan siswa di luar jam pelajaran?
8. Bagaimana peran guru-guru dalam mendukung integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis?
9. Bagaimana evaluasi atau pengukuran yang dilakukan sekolah untuk menilai efektivitas integrasi ini dalam memperkuat identitas keagamaan siswa?
10. Apakah sekolah memiliki rencana atau strategi untuk meningkatkan integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di masa mendatang?

H. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bag. Kurikulum

1. Bagaimana anda melihat peran integrasi pendidikan Agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis dalam memperkuat identitas keagamaan siswa di sekolah?
2. Sebagai wakil kepala sekolah bagian kurikulum, bagaimana anda merencanakan untuk memastikan bahwa integrasi ini dapat berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan identitas keagamaan siswa?
3. Apakah ada strategi khusus yang Anda pertimbangkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Bugis dengan materi pelajaran Agama Islam sehingga siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasikan ajaran agama dengan konteks budaya mereka?
4. Bagaimana Anda mengukur dampak integrasi ini terhadap penguatan identitas keagamaan siswa di sekolah?
5. Apakah ada langkah konkret yang Anda ambil untuk memastikan bahwa integrasi ini menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa, tanpa mengabaikan keberagaman budaya dan agama di sekolah?
6. Bagaimana Anda merencanakan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses integrasi ini, sehingga mereka merasa memiliki peran dalam memperkuat identitas keagamaan mereka?
7. Bagaimana Anda mendukung guru-guru Agama Islam dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang memperkuat identitas keagamaan siswa, sambil memperhatikan konteks budaya lokal Bugis?
8. Apakah Anda memiliki rencana untuk mengintegrasikan aspek-aspek keagamaan dengan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah lainnya sebagai bagian dari upaya penguatan identitas keagamaan siswa?
9. Bagaimana Anda mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam mengimplementasikan integrasi ini, terutama terkait dengan perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan di antara siswa?
10. Bagaimana Anda berencana untuk terus mengembangkan dan meningkatkan integrasi ini agar dapat lebih efektif dalam memperkuat identitas keagamaan siswa di masa depan?

I. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana pendapat anda tentang pentingnya integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis dalam konteks pendidikan di sekolah ini?
2. Sejauh mana anda merasa integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis telah terjadi di lingkungan sekolah?
3. Apa yang menjadi strategi atau metode yang Anda terapkan dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis dalam pengajaran Anda?
4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap integrasi ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?
5. Apakah Anda mengalami kendala atau tantangan tertentu dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis? Jika ya, apa itu dan bagaimana cara mengatasinya?
6. Bagaimana Anda menilai dampak dari integrasi ini terhadap pemahaman siswa terhadap agama Islam dan nilai-nilai budaya lokal Bugis?
7. Apakah Anda memiliki strategi khusus dalam memperkuat identitas keagamaan siswa melalui integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di luar jam pelajaran?
8. Bagaimana peran Anda dalam membantu siswa mengembangkan sikap yang inklusif terhadap budaya dan agama orang lain sambil memperkuat identitas keagamaan mereka sendiri?
9. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perubahan perilaku atau pemikiran siswa setelah melalui proses integrasi ini?
10. Apakah ada rencana atau strategi lanjutan yang akan Bapak/Ibu terapkan untuk meningkatkan integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di masa mendatang?

J. Wawancara dengan Siswa

1. Bagaimana pendapat Anda tentang integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di sekolah ini?
2. Menurut Anda, mengapa penting untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal Bugis?
3. Apa yang Anda pahami tentang budaya lokal Bugis dan bagaimana hubungannya dengan ajaran agama Islam?
4. Apakah Anda merasa bahwa integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis membantu Anda memahami ajaran agama Islam dengan lebih baik? Mengapa atau mengapa tidak?
5. Bagaimana pendapat Anda tentang keberagaman budaya dan agama di lingkungan sekolah Anda, dan bagaimana integrasi ini membantu Anda memahami keberagaman tersebut?
6. Apakah Anda merasa lebih terhubung dengan identitas keagamaan Anda setelah mengikuti pembelajaran yang mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis?
7. Apakah Anda mengalami perubahan sikap atau perilaku setelah terlibat dalam pembelajaran yang memperkuat identitas keagamaan melalui integrasi ini?
8. Bagaimana tanggapan Anda terhadap pengajaran guru dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis?
9. Apakah ada hal-hal khusus yang Anda pelajari atau alami selama proses integrasi ini yang menurut Anda patut ditingkatkan atau diperbaiki?
10. Bagaimana Anda melihat integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di sekolah ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan identitas keagamaan siswa di masa depan?

Lampiran 5

INSTRUMEN DOKUMENTASI PENELITIAN

No	Objek
1	Sejarah dan profil SMP Negeri 4 Palopo, Sulawesi Selatan
2	Visi dan misi SMP Negeri 4 Palopo, Sulawesi Selatan
3	Struktur kepengurusan SMP Negeri 4 Palopo, Sulawesi Selatan
4	Sarana dan prasarana SMP Negeri 4 Palopo, Sulawesi Selatan
5	Kegiatan pembelajaran SMP Negeri 4 Palopo, Sulawesi Selatan

Lampiran 6

HASIL OBSERVASI 1
KEADAAN FISIK SMP NEGERI 4 PALOPO

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Suasana lingkungan sekolah	Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap suasana lingkungan di SMP Negeri 4 Palopo untuk melihat sejauh mana lingkungan sekolah mampu memberikan suasana belajar yang baik bagi peserta didik. Suasana lingkungan di SMP Negeri 4 Palopo terbilang strategis karena berada di pinggir jalan raya sehingga memudahkan akses bagi peserta didik, guru, dan pihak lain yang berkunjung. Suasana lingkungan sekolah juga terbilang kondusif, karena meskipun berada di pinggir jalan, namun area sekolah yang luas dan penyusunan tata letak ruang kelas baik sehingga proses pembelajaran di kelas tidak terganggu oleh suara bising kendaraan di jalan.
2	Ruang guru dan ruang kelas	Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap ruang guru dan juga ruang kelas yang menjadi bagian dari penunjang berjalannya proses pembelajaran yang baik. Ruang guru berada di tengah area sekolah sehingga memudahkan guru menjangkau ruang kelas dan membuat proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efisien dan efektif. Selain ruang guru, terdapat pula ruang khusus kepala sekolah,

		<p>ruang tata usaha dan ruang wakil kepala sekolah, yang digunakan sesuai dengan peranan dan fungsinya masing-masing. Ruang kelas di SMP Negeri 4 Palopo sejumlah 28 ruang yang digunakan oleh kelas VII, VIII, dan IX.</p>
3	<p>Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah</p>	<p>Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap sarana dan prasarana yang menjadi bagian dari penunjang berjalannya proses pembelajaran yang baik. SMP Negeri 4 Palopo dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang baik. Terdapat beberapa sarana di sediakan di sekolah, seperti meja, bangku, buku, spidol, komputer dan lain sebagainya. Berbagai prasarana juga disediakan seperti perpustakaan, ruang laboratorium, ruang keterampilan, UKS, masjid, dan lain sebagainya.</p>

HASIL OBSERVASI 2

SUASANA KEGIATAN SMP NEGERI 4 PALOPO

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Kegiatan pembelajaran di kelas	Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 4 Palopo untuk melihat sejauh mana suasana belajar yang baik bagi peserta didik di sekolah. SMP Negeri 4 Palopo menerapkan kurikulum merdeka dan kegiatan pembelajaran berlangsung di hari senin hingga jumat. Kegiatan pembelajaran di mulai sekitar pukul 07.00 WITA dan pulang sekitar pukul 14.45 WITA. Pada saat jam masuk dimulai, pembelajaran berlangsung dengan kondusif, tidak ada peserta didik yang berkeliaran di luar jam kelas. Kemudian peserta didik dapat menikmati bekalnya atau jajan di kantin yang telah disediakan pada jam istirahat.
2	Kegiatan di luar jam pembelajaran	Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap kegiatan di luar jam pembelajaran yang diperoleh peserta didik. SMP Negeri 4 Palopo memiliki beberapa ekstrakurikuler yang dapat mengasah minat dan bakat peserta didik. Beberapa peserta didik juga telah berhasil mengharumkan nama sekolah pada kegiatan dan perlombaan baik pada tingkat Kota Palopo maupun tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4

		<p>Palopo ialah Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Kegiatan Jumat yang meliputi dzikir bersama, shalat duha berjamaah, gotong royong, senam dan makan bersama. Kemudian ada pula Kegiatan Pembiasaan Karakter, yakni kegiatan harian dan mingguan yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik.</p>
--	--	--

HASIL OBSERVASI 3

PROSES PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN NILAI BUDAYA LOKAL BUGIS DI SEKOLAH

No	Aspek yang Diamati	Aspek yang Ditemukan	Hasil Pengamatan
1	Pendidikan Agama Islam	Nilai Akidah / Keimanan	Nilai Akidah / Keimanan yang diterapkan di sekolah seperti menumbuhkan rasa cinta kepada Allah Swt. menjalankan shalat dzuhur berjamaah sebagai salah satu kewajiban umat Islam.
		Nilai Ibadah	Nilai Ibadah yang diterapkan di sekolah seperti melaksanakan dzikir bersama, shalat duha berjamaah, tolong menolong dalam kebaikan, dan lain sebagainya.
		Nilai Akhlak	Nilai Akhlak yang diterapkan di sekolah yakni akhlak terhadap Allah Swt. akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap sesama manusia.
2	Nilai Budaya Lokal Bugis	Nilai <i>Sipakatau</i> (saling memanusiaikan)	Nilai <i>sipakatau</i> yang diterapkan di sekolah seperti memberi salam kepada guru, melaksanakan ibadah shalat duhur dan shalat duha berjamaah di sekolah, bertutur kata yang sopan dan santun,

			dan lain sebagainya.
		<p>Nilai <i>Sipakainge'</i> (saling mengingatkan)</p>	<p>Nilai <i>sipakainge'</i> yang diterapkan di sekolah seperti mengingatkan teman jika melakukan kesalahan, menghargai pendapat teman, jika ada masalah dalam kelompok belajar diselesaikan dengan bermusyawarah dan masih banyak contoh lainnya.</p>
		<p>Nilai <i>Sipakalebbi'</i> (saling menghargai)</p>	<p>Nilai <i>sipakalebbi'</i> yang diterapkan di sekolah seperti memberikan ucapan terima kasih (pujian) kepada teman yang sudah mengharumkan nama sekolah, saling membantu dalam membersihkan pakarangan sekolah dan taat membayar pajak untuk pembangunan dan lain sebagainya.</p>

HASIL OBSERVASI 4

PENGUATAN IDENTITAS KEAGAMAAN SISWA YANG TERCIPTA
DARI PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDAYA LOKAL BUGIS DI SEKOLAH

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Sikap toleran dan menghargai keberagaman	Pengintegrasian pendidikan agama Islam dan budaya lokal Bugis di sekolah dapat menumbuhkan sikap toleran dan menghargai keberagaman di antara siswa.
2	Pengetahuan dan pemahaman keagamaan	Pengintegrasian pendidikan agama Islam dan budaya lokal Bugis di sekolah dapat menambah pengetahuan serta pemahaman siswa dalam hal keagamaan dan budaya lokal di sekitar mereka.
3	Partisipasi dalam kegiatan keagamaan	Pengintegrasian pendidikan agama Islam dan budaya lokal Bugis di sekolah dapat menarik minat siswa untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah sehingga dapat melatih kebiasaan siswa dalam hal kebaikan.
4	Berperilaku sesuai agama yang dianut	Pengintegrasian pendidikan agama Islam dan budaya lokal Bugis di sekolah dapat membuat siswa bersikap sesuai dengan agama yang dianut, contohnya berperilaku sopan dan santun, saling menghargai dan tolong menolong dalam kebaikan.

Lampiran 7

TRANSKIP WAWANCARA 1

Nama Informan : Hj. Sitti Hadijah, S.Pd., M.Pd.
 Identitas Informan : Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Palopo
 Hari, Tgl Wawancara : Senin, 4 Maret 2024
 Waktu Wawancara : Pukul 09.15 WITA
 Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah
 Hasil Wawancara :

Peneliti	Informan	Coding
<p>Bagaimana pandangan anda terhadap pentingnya integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis dalam pendidikan di sekolah ini?</p>	<p>Tentunya integrasi antara mapel yang ada di sekolah dengan budaya lokal, khususnya Bugis sangat penting, karena sekolah berharap dengan pengintegrasian ini dapat menumbuhkembangkan pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter atau penguatan identitas keagamaan merupakan hal yang sangat urgent dan membutuhkan perhatian khusus demi mengembangkan karakter siswa ke arah yang lebih baik. Kemudian begitu pula dalam hal identitas keagamaan, sekolah memiliki harapan untuk mengoptimalkan hal tersebut ialah salah satunya adalah mapel PAI. Dan nilai-</p>	<p>“Integrasi antara PAI dan budaya lokal Bugis sangat penting karena dapat menumbuhkembangkan pendidikan karakter bagi siswa. Dan nilai-nilai budaya yang diterapkan di antaranya nilai <i>Sipakataui</i>, <i>Sipakainge</i>’ dan <i>Sipakalebbi</i> yang diharapkan mampu menjembatani siswa dalam memperkuat identitas keagamaannya”.</p> <p>SH.RM1.01</p> <p>Pendidikan karakter atau penguatan identitas keagamaan merupakan hal yang sangat urgent dan membutuhkan perhatian khusus demi mengembangkan karakter siswa ke arah yang lebih</p>

	<p>nilai budaya yang diterapkan di antaranya nilai <i>Sipakataui</i>, <i>Sipakainge'</i> dan <i>Sipakalebbi</i> yang diharapkan mampu menjembatani siswa dalam memperkuat identitas keagamaannya. Nilai-nilai yang telah terbentuk itu juga diharapkan dapat diterapkan dengan baik mengingat pemerintah menggaungkan akan penerapan budaya lokal di sekolah yang sesuai dan mendukung pembentukan karakter yang baik.</p>	<p>baik. SH.RM01.03</p>
<p>Apa yang menjadi tujuan utama sekolah dalam memperkuat identitas keagamaan siswa?</p>	<p>Tentunya kita sebagai guru dan juga orang tua memiliki harapan anak-anak kita kedepannya mampu membentengi dirinya dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin maju. sehingga tujuan utamanya, dengan memperkuat identitas keagamaan, maka menjadi salah satu upaya kita dalam hal membekali siswa agar mampu dan siap untuk terjun ke masyarakat dan bisa menyaring hal-hal yang baik dan buruk serta tidak terlena dengan</p>	<p>“Upaya kita dalam hal membekali siswa agar mampu dan siap untuk terjun ke masyarakat dan bisa menyaring hal-hal yang baik dan buruk serta tidak terlena dengan pengaruh negatif dari kemajuan zaman.” SH.RM01.02</p>

	pengaruh negatif dari kemajuan zaman.	
Bagaimana strategi atau langkah konkret yang telah dilakukan sekolah dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis?	Salah satu strategi yang dilakukan oleh sekolah ialah dengan mengarahkan semua pihak, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan untuk mengedepankan pembelajaran karakter, memberikan contoh bagaimana penerapan nilai-nilai budaya dan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yang tentunya banyak mengandung hal positif. Memberikan contoh bagaimana saling menghormati (<i>sipakataui</i>), bagaimana sikap seorang guru terhadap siswa begitupun sebaliknya. Kemudian bagaimana etika ketika bertemu guru (<i>sipakalebbi</i>) dan bagaimana untuk terus memberikan motivasi kepada siswa dalam hal yang positif (<i>sipakainge</i>).	Memberikan contoh bagaimana saling menghormati (<i>sipakataui</i>), bagaimana sikap seorang guru terhadap siswa begitupun sebaliknya. Kemudian bagaimana etika ketika bertemu guru (<i>sipakalebbi</i>) dan bagaimana untuk terus memberikan motivasi kepada siswa dalam hal yang positif (<i>sipakainge</i>).
Apa saja tantangan yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan	Yang menjadi dilema adalah masih banyak siswa yang berlatarbelakang keluarga kurang dalam hal identitas	Yang menjadi dilema adalah masih banyak siswa yang berlatarbelakang keluarga kurang dalam hal identitas

<p>integrasi tersebut, dan bagaimana sekolah mengatasi tantangan tersebut?</p>	<p>keagamaan, sehingga perlu usaha ekstra dari para guru dalam mengimplementasikan integrasi tersebut agar dapat membimbing siswa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Semua guru diarahkan agar dapat memaksimalkan pembelajaran yang mampu membentuk karakter yang baik bagi seluruh siswa.</p>	<p>keagamaan, sehingga perlu usaha ekstra dari para guru dalam mengimplementasikan integrasi tersebut. SH.RM02.02</p>
<p>Bagaimana respon siswa terhadap integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis yang telah dilakukan oleh sekolah?</p>	<p>Setelah mereka dipahamkan, dilatihkan, serta dikuatkan, maka mereka pelan-pelan mulai memahami bahwa dasar mereka memang kurang dalam hal etika. Sehingga para siswa berusaha juga untuk mengikuti arahan dari para guru dan mau untuk belajar hal baru yang dibimbing oleh para gurunya. Kemudian dengan pengintegrasian antara PAI dan budaya lokal ini tentunya memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami pembelajaran, karena tidak terasa terlalu kaku. Kemudian pihak sekolah juga tetap berusaha membimbing dan membina siswa agar dapat</p>	<p>pPara siswa berusaha juga untuk mengikuti arahan dari para guru dan mau untuk belajar hal baru yang dibimbing oleh para gurunya. Kemudian dengan pengintegrasian antara PAI dan budaya lokal ini tentunya memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami pembelajaran, karena tidak terasa terlalu kaku. SH. RM02.03</p>

	tumbuh berkualitas.	
Bagaimana dampak dari integrasi tersebut terhadap pemahaman dan praktik keagamaan siswa?	Alhamdulillah, sejauh ini siswa kita sudah mulai memahami dan mempraktikkan hal-hal dasar yang diperoleh dari pengintegrasian tersebut. Contohnya, siswa yang berada di kelas atas sudah mulai lebih sopan ketika bertemu dengan guru, berperilaku di kelas, dan lain sebagainya.	Siswa sudah mulai memahami dan mempraktikkan hal-hal dasar yang diperoleh dari pengintegrasian tersebut. Contohnya, siswa yang berada di kelas atas sudah mulai lebih sopan ketika bertemu dengan guru, berperilaku di kelas, dan lain sebagainya. SH.RM02.04
Apakah sekolah memiliki program atau kegiatan khusus untuk memperkuat identitas keagamaan siswa di luar jam pelajaran?	Alhamdulillah, sekolah memiliki beragam kegiatan yang mendukung siswa dalam memperkuat identitas keagamaan siswa. Contohnya dzikir bersama, shalat duha bersama, kemudian ada kegiatan pembinaan atau kajian, dimana sekolah mengundang tokoh-tokoh agama yang kompeten untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada siswa. Kemudian ada pula ekskul-eksul keagamaan seperti pembinaan tajwid, pembinaan baca tulis al Quran, pembinaan	Sekolah memiliki beragam kegiatan yang mendukung siswa dalam memperkuat identitas keagamaan siswa. Contohnya dzikir bersama, shalat duha bersama, kegiatan pembinaan atau kajian, Kemudian ada pula ekskul-eksul keagamaan seperti pembinaan tajwid, pembinaan baca tulis al Quran, pembinaan ceramah, dan lain sebagainya. SH.RM02.05

	ceramah, dan lain sebagainya.	
Bagaimana peran guru-guru dalam mendukung integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis?	Semua guru diberi tanggung jawab untuk mengarahkan siswa dalam pembentukan karakter atau identitas keagamaan yang baik. Semua guru senantiasa menerapkan 3S tadi, <i>sipakatau, sipakainge'</i> dan <i>sipakalebbi</i> sebagai bentuk upaya guru dalam membentuk pendidikan karakter dan memperkuat identitas keagamaan siswa di sekolah.	Semua guru senantiasa menerapkan 3S tadi, <i>sipakatau, sipakainge'</i> dan <i>sipakalebbi</i> sebagai bentuk upaya guru dalam membentuk pendidikan karakter dan memperkuat identitas keagamaan siswa di sekolah. SH.RM03.01
Bagaimana evaluasi atau pengukuran yang dilakukan sekolah untuk menilai efektivitas integrasi ini dalam memperkuat identitas keagamaan siswa?	Yang pertama pihak sekolah melihat apakah kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik, kemudian melihat bagaimana bentuk implementasinya di kehidupan sehari-hari. Contohnya kalau dalam hal lomba, biasanya siswa diutus untuk mengikuti lomba dakwah, cerdas cermat keagamaan, dan lain sebagainya. Dengan melihat keberanian siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut dapat memberikan gambaran bahwa siswa sudah memiliki kemampuan dalam	Pihak sekolah melihat apakah kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dengan baik, kemudian melihat bagaimana bentuk implementasinya di kehidupan sehari-hari. SH.RM03.02

	mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di sekolah terlepas dari juara atau tidaknya dalam lomba tersebut.	
Apa harapan Anda dalam meningkatkan integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di masa mendatang?	Harapannya, siswa memiliki karakter atau identitas keagamaan yang baik saat tamat dari sekolah ini. Dengan penerapan nilai-nilai budaya lokal Bugis ini, semoga menjadi salah satu jalan bagi siswa untuk lebih memahami bahwa bukan hanya agama yang menginginkan adanya perbaikan karakter, tetapi juga budaya kita memang mengajarkan untuk senantiasa berada di jalan kebaikan. Contoh salah satunya, semua siswa diharapkan mampu membaca al Quran dengan baik dan benar.	Dengan penerapan nilai-nilai budaya lokal Bugis ini, semoga menjadi salah satu jalan bagi siswa untuk lebih memahami bahwa bukan hanya agama yang menginginkan adanya perbaikan karakter, tetapi juga budaya kita memang mengajarkan untuk senantiasa berada di jalan kebaikan. SH.RM03.03

TRANSKIP WAWANCARA 2

Nama Informan : Satriyani D, S.Pd.
 Identitas Informan : Wakil Kepsek Bag. Kurikulum SMP Negeri 4 Palopo
 Hari, Tgl Wawancara : Senin, 4 Maret 2024
 Waktu Wawancara : Pukul 10.50 WITA
 Tempat Wawancara : Ruang Wakil Kepsek
 Hasil Wawancara :

Peneliti	Informan	Coding
<p>Bagaimana anda melihat peran integrasi pendidikan Agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis dalam memperkuat identitas keagamaan siswa di sekolah?</p>	<p>Peranan integrasi pendidikan agama Islam dengan nilai budaya lokal Bugis dalam memperkuat identitas keagamaan siswa sangatlah penting dan tentunya saya memiliki tanggungjawab untuk turut serta menggaungkan mengenai nilai <i>sipakatau</i>, <i>sipakainge</i>', dan <i>sipakalebbi</i> sebagai jembatan dalam memperkuat identitas keagamaan siswa.</p>	<p>Saya memiliki tanggungjawab untuk turut serta menggaungkan mengenai nilai <i>sipakatau</i>, <i>sipakainge</i>', dan <i>sipakalebbi</i> sebagai jembatan dalam memperkuat identitas keagamaan siswa. SD.RM01.01</p>
<p>Sebagai wakil kepala sekolah bagian kurikulum, bagaimana anda merencanakan untuk memastikan bahwa integrasi ini dapat berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan</p>	<p>Salah satunya adalah dengan senantiasa ikut serta mendampingi para guru dalam hal perencanaan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum merdeka yang saat ini diberlakukan di sekolah kita ini. Kemudian saya juga mendampingi siswa secara</p>	<p>Mendampingi para guru dalam hal perencanaan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum merdeka yang saat ini diberlakukan di sekolah. Dan juga mendampingi siswa secara langsung dalam kegiatan-kegiatan</p>

<p>identitas keagamaan siswa?</p>	<p>langsung dalam kegiatan-kegiatan yang diluar jam pelajaran, sehingga tetap bisa memantau bagaimana perkembangan penguatan identitas keagamaan yang diharapkan apakah sudah sesuai atau tidak.</p>	<p>yang diluar jam pelajaran, sehingga tetap bisa memantau bagaimana perkembangan penguatan identitas keagamaan yang diharapkan apakah sudah sesuai atau tidak.</p> <p>SD.RM01.02</p>
<p>Apakah ada strategi khusus yang Anda pertimbangkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Bugis dengan materi pelajaran Agama Islam sehingga siswa dapat lebih memahami dan menginternalisasikan ajaran agama dengan konteks budaya mereka?</p>	<p>Strategi khusus yang saat ini diterapkan di sekolah ialah dengan memadupadankan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal pada setiap kegiatan-kegiatan di sekolah, baik itu dalam proses pembelajaran di kelas, kegiatan di luar kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan lainnya. Strategi ini dilakukan agar, siswa dapat terbiasa dan lebih mudah memahami mengenai nilai-nilai yang patut mereka amalkan dalam kehidupan sehari-harinya.</p>	<p>Strategi khusus yang saat ini diterapkan di sekolah ialah dengan memadupadankan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal pada setiap kegiatan-kegiatan di sekolah, baik itu dalam proses pembelajaran di kelas, kegiatan di luar kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan lainnya.</p> <p>SD.RM01.03</p>
<p>Bagaimana Anda mengukur dampak integrasi ini terhadap penguatan identitas</p>	<p>Salah satu tolak ukur untuk melihat bagaimana dampak dari pengintegrasian ini apakah mampu menguatkan identitas</p>	<p>Melihat bagaimana perilaku siswa ketika bersama temannya, dan ketika bertemu dengan</p>

keagamaan siswa di sekolah?	keagamaan siswa, ialah dengan melihat bagaimana perilaku siswa ketika bersama temannya, dan ketika bertemu dengan guru. Kita bisa melihat sikap seorang siswa apakah semakin sopan atau malah sebaliknya.	guru. Kita bisa melihat sikap seorang siswa apakah semakin sopan atau malah sebaliknya. SD.RM02.01
Apakah ada langkah konkret yang Anda ambil untuk memastikan bahwa integrasi ini menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua siswa, tanpa mengabaikan keberagaman budaya dan agama di sekolah?	Pihak sekolah berusaha menerapkan berbagai kegiatan yang arahnya untuk memperkuat identitas keagamaan siswa, misalnya dengan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah setiap senin hingga kamis, kemudian pada hari jumat ada berbagai kegiatan yang rutin dilakukan seperti shalat duha bersama, dzikir bersama, gotong royong, senam bersama, dan juga makan bersama yang tujuannya selain menerapkan nilai <i>sipakainge'</i> akan hal-hal keagamaan, juga untuk menjaga <i>sipakalebbi</i> dan <i>sipakatau</i> diantara guru, staf dan siswa.	Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah setiap senin hingga kamis, kemudian pada hari jumat ada berbagai kegiatan yang rutin dilakukan seperti shalat duha bersama, dzikir bersama, gotong royong, senam bersama, dan juga makan bersama yang tujuannya selain menerapkan nilai <i>sipakainge'</i> akan hal-hal keagamaan, juga untuk menjaga <i>sipakalebbi</i> dan <i>sipakatau</i> diantara guru, staf dan siswa. SD.RM02.02
Bagaimana Anda merencanakan untuk	Tentunya dalam perancangan proses pembelajaran kita tetap	Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekaitan

<p>melibatkan siswa secara aktif dalam proses integrasi ini, sehingga mereka merasa memiliki peran dalam memperkuat identitas keagamaan mereka?</p>	<p>memikirkan bagaimana agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses integrasi antara pai dan juga budaya lokal. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekaitan dengan integrasi tersebut lebih banyak dilakukan di luar jam pelajaran yang tujuannya agar siswa dapat menikmati setiap prosesnya dan juga agar siswa tetap berada dalam pengawasan meskipun di luar jam pelajaran di kelas.</p>	<p>dengan integrasi tersebut lebih banyak dilakukan di luar jam pelajaran yang tujuannya agar siswa dapat menikmati setiap prosesnya dan juga agar siswa tetap berada dalam pengawasan meskipun di luar jam pelajaran di kelas. SD.RM02.03</p>
<p>Bagaimana Anda mendukung guru-guru Agama Islam dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang memperkuat identitas keagamaan siswa, sambil memperhatikan konteks budaya lokal Bugis?</p>	<p>Saya turut serta dalam pengembangan kurikulum dan juga memperhatikan bagaimana rencana kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh para guru dan memberikan saran ataupun masukan yang kiranya dapat membantu para guru dalam mengelola proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang kita inginkan bersama. Sekaitan dengan budaya lokal Bugis, maka tentunya pada proses pembelajaran, guru menggunakan kesempatan tersebut untuk memberi</p>	<p>Saya turut serta dalam pengembangan kurikulum dan memberikan saran ataupun masukan. pada proses pembelajaran, guru menggunakan kesempatan tersebut untuk memberi pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya memperhatikan dan mengamalkan budaya lokal yang sifatnya positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai</p>

	<p>pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya memperhatikan dan mengamalkan budaya lokal yang sifatnya positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai <i>sipakatau, sipakainge'</i>, dan <i>sipakalebbi</i> tadi.</p>	<p><i>sipakatau, sipakainge'</i>, dan <i>sipakalebbi</i> tadi. SD.RM02.04</p>
<p>Apakah Anda memiliki rencana untuk mengintegrasikan aspek-aspek keagamaan dengan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah lainnya sebagai bagian dari upaya penguatan identitas keagamaan siswa?</p>	<p>Sejauh ini sudah dilakukan, meskipun secara tertulis kita tidak buat, tetapi sudah diterapkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Misalnya dalam kegiatan pramuka, yang mana disitu dikedepankan bagaimana agar siswa mampu berbaur dengan temannya, bagaimana siswa dapat menjadi pemimpin yang dicontoh oleh anggota regunya dan lain sebagainya. Agar siswa dapat berbaur dengan temannya dan menjadi seorang pemimpin yang baik, maka kita tanamkan nilai <i>sipakatau, sipakainge'</i> dan <i>sipakalebbi</i> kepada siswa. Tujuannya agar siswa lebih mudah memahami bahwa, budaya kita juga mengajarkan hal positif yang senada dengan</p>	<p>Sejauh ini sudah dilakukan, meskipun secara tertulis kita tidak buat, tetapi sudah diterapkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Agar siswa dapat berbaur dengan temannya dan menjadi seorang pemimpin yang baik, maka kita tanamkan nilai <i>sipakatau, sipakainge'</i> dan <i>sipakalebbi</i> kepada siswa. Tujuannya agar siswa lebih mudah memahami bahwa, budaya kita juga mengajarkan hal positif yang senada dengan pendidikan agama Islam, seperti toleransi,</p>

	<p>pendidikan agama Islam, seperti toleransi, bijaksana dalam memimpin, dan lain sebagainya. Dengan penerapan tersebut, maka diharapkan siswa lebih kuat lagi identitas keagamaannya.</p>	<p>bijaksana dalam memimpin, dan lain sebagainya.</p> <p>SD.RM03.01</p>
<p>Bagaimana Anda mengatasi tantangan yang mungkin muncul dalam mengimplementasikan integrasi ini, terutama terkait dengan perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan di antara siswa?</p>	<p>Tentunya ada perbedaan agama, karena SMP Negeri 4 Palopo ini adalah sekolah umum yang menerima siswa dari berbagai latar belakang agama. Jadi, kegiatan-kegiatan yang tadi disebutkan juga ditujukan kepada siswa yang beragama lain, tetapi tentunya tujuannya berbeda. Pembelajaran atau penanaman yang diberikan sedikit berbeda. Nah karena itulah juga kemudian digunakan integrasi nilai budaya lokal, karena dapat menyasar siswa nonmuslim. Nilai <i>sipakatau</i>, <i>sipakainge'</i> dan juga <i>sipakalebbi</i> merupakan nilai yang bersifat umum yang tentunya dapat dipahami kepada seluruh siswa.</p>	<p>Tentunya ada perbedaan agama, karena SMP Negeri 4 Palopo ini adalah sekolah umum yang menerima siswa dari berbagai latar belakang agama. Nah karena itulah juga kemudian digunakan integrasi nilai budaya lokal, karena dapat menyasar siswa nonmuslim. Nilai <i>sipakatau</i>, <i>sipakainge'</i> dan juga <i>sipakalebbi</i> merupakan nilai yang bersifat umum yang tentunya dapat dipahami kepada seluruh siswa.</p> <p>SD.RM02.05</p>
<p>Bagaimana harapan</p>	<p>Semoga dengan adanya</p>	<p>Harapannya kita sebagai</p>

<p>Anda berencana untuk terus mengembangkan dan meningkatkan integrasi ini agar dapat lebih efektif dalam memperkuat identitas keagamaan siswa di masa depan?</p>	<p>program-program yang dicanangkan oleh pemerintah, semoga kita tetap bisa melestarikan budaya lokal kita. Kita dapat tetap memberikan pembelajaran kepada siswa tanpa meninggalkan budaya meskipun saat ini zaman semakin maju. Saya berharap anak-anak dapat lebih mengetahui dan memahami mengenai budaya lokal kita dan tidak sampai tergerus oleh zaman. Sehingga harapannya kita sebagai satuan pendidikan tetap bisa mengintegrasikan nilai-nilai budaya di dalam setiap pembelajaran sehingga nilai-nilai budaya seperti nilai <i>sipakatau</i>, <i>sipakainge'</i> dan <i>sipakalebbi</i> agar tidak hilang dari lingkungan kita.</p>	<p>satuan pendidikan tetap bisa mengintegrasikan nilai-nilai budaya di dalam setiap pembelajaran sehingga nilai-nilai budaya seperti nilai <i>sipakatau</i>, <i>sipakainge'</i> dan <i>sipakalebbi</i> agar tidak hilang dari lingkungan kita.</p> <p>SD.RM03.02</p>
---	---	---

TRANSKIP WAWANCARA 3

Nama Informan : Dr. Sitti Amrah, S.Ag., M.Pd.I.
 Identitas Informan : Guru Mapel PAI SMP Negeri 4 Palopo
 Hari, Tgl Wawancara : Selasa, 5 Maret 2024
 Waktu Wawancara : Pukul 10.20 WITA
 Tempat Wawancara : Ruang Guru
 Hasil Wawancara :

Peneliti	Informan	Coding
Bagaimana pendapat anda tentang pentingnya integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis dalam konteks pendidikan di sekolah ini?	Saya menyambut baik penerapan kurikulum merdeka yang memberikan kesempatan bagi guru untuk mengintegrasikan proses pembelajaran dengan lingkungan sekitar terlepas dari pro dan kontra penerapan kurikulum ini. Menurut saya sangat baik ketika kita dapat menerapkan integrasi antara PAI dengan nilai budaya lokal di dalam pembelajaran. Apapun itu yang tujuannya untuk memberikan pemahaman yang baik bagi siswa saya rasa sangat baik dan perlu dipertahankan.	Menurut saya sangat baik ketika kita dapat menerapkan integrasi antara PAI dengan nilai budaya lokal di dalam pembelajaran. Apapun itu yang tujuannya untuk memberikan pemahaman yang baik bagi siswa saya rasa sangat baik dan perlu dipertahankan. SA.RM01.01
Sejauh mana anda merasa integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis telah	Khususnya kita dengan budaya lokal Bugis itu sudah diterapkan dengan berbagai kegiatan di sekolah misalnya dengan nilai <i>sikalebbi</i> yang di dalamnya ada budaya <i>tabe'</i> itu sudah	Khususnya kita dengan budaya lokal Bugis itu sudah diterapkan dengan berbagai kegiatan di sekolah misalnya dengan nilai <i>sikalebbi</i> yang di

<p>terjadi di lingkungan sekolah?</p>	<p>diterapkan. Selain itu juga yang diterapkan nilai <i>sipakainge'</i> dan <i>sipakatau</i> serta beberapa nilai-nilai budaya lokal yang kiranya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.</p>	<p>dalamnya ada budaya <i>tabe'</i> itu sudah diterapkan. Selain itu juga yang diterapkan nilai <i>sipakainge'</i> dan <i>sipakatau</i> serta beberapa nilai-nilai budaya lokal yang kiranya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.</p> <p>SA.RM01.02</p>
<p>Apa yang menjadi strategi atau metode yang Anda terapkan dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis dalam pengajaran Anda?</p>	<p>Di sekolah diterapkan berbagai kegiatan yang di dalamnya dipadu padankan antara nilai PAI dan nilai budaya lokal yang tujuannya untuk menguatkan identitas keagamaan siswa dan pendidikan karakter mereka. Contohnya kegiatan shalat duha berjamaah, dzikir bersama, gotong royong, dan lain sebagainya.</p>	<p>Di sekolah diterapkan berbagai kegiatan yang di dalamnya dipadu padankan antara nilai PAI dan nilai budaya lokal yang tujuannya untuk menguatkan identitas keagamaan siswa dan pendidikan karakter mereka. Contohnya kegiatan shalat duha berjamaah, dzikir bersama, gotong royong, dan lain sebagainya.</p> <p>SA.RM01.03</p>
<p>Bagaimana tanggapan siswa terhadap integrasi ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama</p>	<p>Saya melihat siswa merasa nyaman dengan pengintegrasian antara PAI dengan nilai budaya lokal, selain karena lebih mudah dipahami, mereka juga lebih</p>	<p>Saya melihat siswa merasa nyaman dengan pengintegrasian antara PAI dengan nilai budaya lokal, selain karena lebih</p>

Islam?	merasa leluasa dalam mempelajari mengenai hal-hal positif yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-harinya.	mudah dipahami, mereka juga lebih merasa leluasa dalam mempelajari mengenai hal-hal positif yang bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. SA.RM02.01
Apakah Anda mengalami kendala atau tantangan tertentu dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis? Jika ya, apa itu dan bagaimana cara mengatasinya?	Kendalanya salah satunya karena siswa memiliki latar belakang masyarakat yang berbeda, sehingga perbedaan ini membutuhkan peranan yang lebih ekstra dari guru agar dapat dipahami dengan lebih baik. Nah karena itulah saya lebih sering menggunakan pendekatan emosional agar guru dan siswa lebih dekat dan mudah berkomunikasi. Kemudian juga menggunakan pendekatan spiritual, misalnya dengan shalat duha berjamaah, kemudian memberikan dakwah atau menyediakan tokoh agama yang lebih mumpuni dalam menyampaikan ilmu agama berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.	Kendalanya salah satunya karena siswa memiliki latar belakang masyarakat yang berbeda, sehingga perbedaan ini membutuhkan peranan yang lebih ekstra dari guru agar dapat dipahami dengan lebih baik. Sehingga saya lebih sering menggunakan pendekatan emosional dan pendekatan spiritual. SA.RM02.02
Bagaimana Anda	Saya melihat siswa mulai lambat	Saya melihat siswa mulai

<p>menilai dampak dari integrasi ini terhadap pemahaman siswa terhadap agama Islam dan nilai-nilai budaya lokal Bugis?</p>	<p>laun mulai menerapkan apa yang mereka dapatkan dalam setiap kegiatan yang diberikan kepada mereka. Meskipun memang tidak instan, karena tentunya berproses, tetapi saya yakin anak-anak menerima dengan baik dan memahami mengenai pentingnya menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka.</p>	<p>lambat laun mulai menerapkan apa yang mereka dapatkan dalam setiap kegiatan yang diberikan kepada mereka. Meskipun memang tidak instan, karena tentunya berproses. SA.RM02.03</p>
<p>Apakah Anda memiliki strategi khusus dalam memperkuat identitas keagamaan siswa melalui integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di luar jam pelajaran?</p>	<p>Tentunya lebih kepada pendekatan hati antara guru dan siswa. Karena menurut saya pendekatan intelektual memang penting, namun yang lebih utama adalah pendekatan secara emosional dan spiritual kepada siswa. Jadi tentunya saya berusaha dalam mendekati siswa berusaha memahami hati siswa untuk memberi pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa.</p>	<p>Tentunya lebih kepada pendekatan hati antara guru dan siswa. Saya berusaha dalam mendekati siswa berusaha memahami hati siswa untuk memberi pemahaman yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. SA.RM02.04</p>
<p>Bagaimana peran Anda dalam membantu siswa mengembangkan sikap yang inklusif</p>	<p>Salah satunya dengan menerapkan nilai-nilai budaya yang sekiranya sesuai dengan nilai pendidikan agama Islam. Seperti tadi nilai <i>sipakataui</i>,</p>	<p>Salah satunya dengan menerapkan nilai-nilai budaya yang sekiranya sesuai dengan nilai pendidikan agama Islam.</p>

<p>terhadap budaya dan agama orang lain sambil memperkuat identitas keagamaan mereka sendiri?</p>	<p><i>sipakainge'</i> dan <i>sipakalebbi</i> yang tujuannya agar siswa lebih kuat lagi pemahamannya mengenai agama kita yang juga mengajarkan tentang akidah, ibadah dan akhlak yang terpuji. Dan tentunya semua guru di sekolah bersinergi dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang tujuannya baik untuk siswa.</p>	<p>Seperti tadi nilai <i>sipakatau</i>, <i>sipakainge'</i> dan <i>sipakalebbi</i> yang tujuannya agar siswa lebih kuat lagi pemahamannya mengenai agama kita yang juga mengajarkan tentang akidah, ibadah dan akhlak yang terpuji.</p> <p>SA.RM03.01</p>
<p>Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perubahan perilaku atau pemikiran siswa setelah melalui proses integrasi ini?</p>	<p>Ya tentu saja ada perubahan ke arah yang lebih baik, misalnya dengan lebih sopan ketika bertemu dengan guru, kemudian lebih rajin ketika di ajak untuk shalat berjamaah di masjid sekolah. Dalam hal kegiatan lain juga luar biasa, anak-anak tidak segan saling membantu dalam gotong royong, belajar bersama, dan masih banyak lagi yang menurut saya merupakan dampak baik dari pengintegrasian nilai PAI dan nilai budaya lokal tersebut.</p>	<p>Ya tentu saja ada perubahan ke arah yang lebih baik, misalnya dengan lebih sopan ketika bertemu dengan guru, kemudian lebih rajin ketika di ajak untuk shalat berjamaah di masjid sekolah. Dalam hal kegiatan lain juga luar biasa, anak-anak tidak segan saling membantu dalam gotong royong, belajar bersama, dan masih banyak lagi.</p> <p>SA.RM03.02</p>
<p>Apakah harapan Bapak/Ibu untuk ke depannya terkait</p>	<p>Harapan saya agar pemerintah dapat mensinergikan antara guru dan masyarakat dalam</p>	<p>Harapan saya agar pemerintah dapat mensinergikan antara guru</p>

<p>penerapan integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di masa mendatang?</p>	<p>membimbing siswa, karena siswa tentunya tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Kemudian diharapkan orangtua siswa mampu memahami bagaimana peranannya sebagai pendidik di rumah. Kemudian sebagai guru, saya berharap ke depannya tetap bisa mengintegrasikan antara nilai PAI dan nilai budaya lokal agar tidak sampai tergerus oleh zaman dan dapat menjadi salah satu wadah dalam memperkuat identitas keagamaan siswa kita kedepannya.</p>	<p>dan masyarakat dalam membimbing siswa. Kemudian sebagai guru, saya berharap ke depannya tetap bisa mengintegrasikan antara nilai PAI dan nilai budaya lokal agar tidak sampai tergerus oleh zaman dan dapat menjadi salah satu wadah dalam memperkuat identitas keagamaan siswa kita kedepannya.</p> <p>SA.RM03.03</p>
--	---	--

TRANSKIP WAWANCARA 4

Nama Informan : Indira Zahra Putri A.
 Identitas Informan : Siswa SMP Negeri 4 Palopo
 Hari, Tgl Wawancara : Rabu, 6 Maret 2024
 Waktu Wawancara : Pukul 09.00 WITA
 Tempat Wawancara : Teras Masjid Sekolah
 Hasil Wawancara :

Peneliti	Informan	Coding
Bagaimana pendapat Anda tentang integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di sekolah ini?	Pembelajaran PAI menyenangkan dan ketika digabung dengan nilai budaya lokal lebih mudah untuk dipahami.	Pembelajaran PAI menyenangkan dan ketika digabung dengan nilai budaya lokal lebih mudah untuk dipahami. IZP.RM01.01
Menurut Anda, mengapa penting untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal Bugis?	Sangat penting, karena saya lebih mudah paham ketika digabung dengan nilai budaya lokal, dan tidak terlalu susah untuk dipelajari.	Sangat penting, karena saya lebih mudah paham ketika digabung dengan nilai budaya lokal, dan tidak terlalu susah untuk dipelajari. IZP.RM01.02
Apa yang Anda pahami tentang budaya lokal Bugis dan bagaimana hubungannya dengan ajaran agama Islam?	Budaya lokal yang biasanya juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya <i>tabe'</i> budaya saling mengingatkan (<i>sipakainge'</i>). Semuanya mengajarkan pada kebaikan.	Budaya lokal yang biasanya juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya <i>tabe'</i> budaya saling mengingatkan (<i>sipakainge'</i>). IZP.RM01.03

<p>Apakah Anda merasa bahwa integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis membantu Anda memahami ajaran agama Islam dengan lebih baik? Mengapa atau mengapa tidak?</p>	<p>Iya sangat membantu, karena mudah untuk dipahami dan pembelajarannya tidak terkesan kaku.</p>	<p>Iya sangat membantu, karena mudah untuk dipahami dan pembelajarannya tidak terkesan kaku. IZP.RM02.01</p>
<p>Bagaimana pendapat Anda tentang keberagaman budaya dan agama di lingkungan sekolah Anda, dan bagaimana integrasi ini membantu Anda memahami keberagaman tersebut?</p>	<p>Ada banyak sekali keberagaman budaya dan agama di sekolah, namun kita diajarkan untuk bertoleransi, saling mengingatkan dalam kebaikan (<i>sipakainge</i>'), saling menghargai (<i>sipakalebbi</i>), dan juga bagaimana agar tetap berperilaku sopan kepada yang lebih tua dari kita (<i>sipakatau</i>).</p>	<p>Ada banyak sekali keberagaman budaya dan agama di sekolah, kita diajarkan untuk bertoleransi, saling mengingatkan dalam kebaikan (<i>sipakainge</i>'), saling menghargai (<i>sipakalebbi</i>), dan juga bagaimana agar tetap berperilaku sopan kepada yang lebih tua dari kita (<i>sipakatau</i>). IZP.RM02.02</p>
<p>Apakah Anda merasa lebih terhubung dengan identitas keagamaan Anda setelah mengikuti pembelajaran yang mengintegrasikan</p>	<p>Saya merasa lebih paham mengenai bagaimana seharusnya bersikap sebagai seorang muslim yang baik, bagaimana pentingnya shalat dan ibadah lainnya.</p>	<p>Saya merasa lebih paham mengenai bagaimana seharusnya bersikap sebagai seorang muslim yang baik, bagaimana pentingnya shalat dan</p>

Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis?		ibadah lainnya. IZP.RM02.03
Apakah Anda mengalami perubahan sikap atau perilaku setelah terlibat dalam pembelajaran yang memperkuat identitas keagamaan melalui integrasi ini?	Perubahan yang saya rasakan, saya lebih memahami bahwa nilai budaya lokal khususnya Bugis juga sama halnya dengan pendidikan agama Islam yang mengajarkan kepada kita untuk senantiasa melakukan kebaikan. Saling mengingatkan, saling menghargai, dan saling menghormati.	Perubahan yang saya rasakan, saya lebih memahami bahwa nilai budaya lokal khususnya Bugis juga sama halnya dengan pendidikan agama Islam yang mengajarkan kepada kita untuk senantiasa melakukan kebaikan. Saling mengingatkan, saling menghargai, dan saling menghormati. IZP.RM03.01
Bagaimana tanggapan Anda terhadap pengajaran guru dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis?	Menyenangkan dan mudah untuk dipahami.	Menyenangkan dan mudah untuk dipahami. IZP.RM03.02
Apakah ada hal-hal khusus yang Anda pelajari atau alami selama proses integrasi ini yang menurut Anda patut ditingkatkan atau	Hal khususnya, saya lebih banyak tahu mengenai nilai-nilai budaya yang menurut saya sebelumnya tidak terlalu penting untuk dipelajari, ternyata penting	Hal khususnya, saya lebih banyak tahu mengenai nilai-nilai budaya yang menurut saya sebelumnya tidak terlalu penting untuk dipelajari, ternyata penting

diperbaiki?	dan berkaitan erat dengan nilai-nilai agama Islam yang sering diajarkan oleh bu guru.	dan berkaitan erat dengan nilai-nilai agama Islam. IZP.RM03.03
Bagaimana Anda melihat integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di sekolah ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan identitas keagamaan siswa di masa depan?	Iya sangat cocok, karena teman-teman yang lain juga terlihat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diajarkan oleh guru.	Iya sangat cocok, karena teman-teman yang lain juga terlihat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diajarkan oleh guru. IZP.RM03.04

TRANSKIP WAWANCARA 5

Nama Informan : Besse Sulistiani
 Identitas Informan : Siswa SMP Negeri 4 Palopo
 Hari, Tgl Wawancara : Rabu, 6 Maret 2024
 Waktu Wawancara : Pukul 09.00 WITA
 Tempat Wawancara : Teras Masjid Sekolah
 Hasil Wawancara :

Peneliti	Informan	Coding
Bagaimana pendapat Anda tentang integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di sekolah ini?	Pembelajaran yang dilakukan lebih menyenangkan dan mudah dipahami.	Pembelajaran yang dilakukan lebih menyenangkan dan mudah dipahami. BS.RM01.01
Menurut Anda, mengapa penting untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal Bugis?	Sangat penting, karena nilai budaya lokal Bugis merupakan budaya yang penting untuk dipertahankan, seperti di sekolah, kami bisa lebih banyak belajar dan mempertahankan budaya lokal kita.	Sangat penting, karena nilai budaya lokal Bugis merupakan budaya yang penting untuk dipertahankan. BS.RM01.02
Apa yang Anda pahami tentang budaya lokal Bugis dan bagaimana hubungannya dengan ajaran agama Islam?	Budaya merupakan sesuatu yang ada di antara masyarakat yang mengajarkan kepada kebaikan sama halnya dengan pendidikan agama Islam yang dipelajari di sekolah.	Budaya merupakan sesuatu yang ada di antara masyarakat yang mengajarkan kepada kebaikan sama halnya dengan pendidikan agama Islam. BS.RM01.03
Apakah Anda merasa	Sangat membantu karena	Sangat membantu karena

<p>bahwa integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis membantu Anda memahami ajaran agama Islam dengan lebih baik? Mengapa atau mengapa tidak?</p>	<p>lebih mudah dalam memahaminya dan tidak membuat kita bosan ketika kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan PAI dan nilai budaya itu diterapkan.</p>	<p>lebih mudah dalam memahaminya dan tidak membuat kita bosan ketika kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan PAI dan nilai budaya itu diterapkan. BS.RM02.01</p>
<p>Bagaimana pendapat Anda tentang keberagaman budaya dan agama di lingkungan sekolah Anda, dan bagaimana integrasi ini membantu Anda memahami keberagaman tersebut?</p>	<p>Di sekolah ada berbagai suku yang kita diajarkan untuk bertoleransi dalam berbagai perbedaan yang ada. Sehingga integrasi yang diajarkan kepada kami sangat membantu dalam menjaga lisan dan perbuatan kami, baik di sekolah maupun di luar sekolah.</p>	<p>Kita diajarkan untuk bertoleransi dalam berbagai perbedaan yang ada. Integrasi yang diajarkan kepada kami sangat membantu dalam menjaga lisan dan perbuatan kami, baik di sekolah maupun di luar sekolah. BS.RM02.02</p>
<p>Apakah Anda merasa lebih terhubung dengan identitas keagamaan Anda setelah mengikuti pembelajaran yang mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis?</p>	<p>Saya merasa lebih paham mengenai bagaimana bertingkah laku yang baik, berperilaku sopan, rajin dalam mengerjakan shalat lima waktu dan lain sebagainya.</p>	<p>Saya merasa lebih paham mengenai bagaimana bertingkah laku yang baik, berperilaku sopan, rajin dalam mengerjakan shalat lima waktu dan lain sebagainya. BS.RM02.03</p>
<p>Apakah Anda mengalami perubahan sikap atau perilaku setelah terlibat</p>	<p>Saya merasa lebih sopan, lebih pandai dalam menghargai kesempatan, dan</p>	<p>Saya merasa lebih sopan, lebih pandai dalam menghargai kesempatan,</p>

dalam pembelajaran yang memperkuat identitas keagamaan melalui integrasi ini?	bisa lebih dekat dengan guru karena diterapkannya nilai <i>sipakalebbi</i> , yang mana saya merasa lebih dihargai oleh guru.	dan bisa lebih dekat dengan guru karena diterapkannya nilai <i>sipakalebbi</i> , yang mana saya merasa lebih dihargai oleh guru. BS.RM03.01
Bagaimana tanggapan Anda terhadap pengajaran guru dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis?	Sangat menyenangkan sekali meskipun tetap ada beberapa materi yang membosankan.	Sangat menyenangkan sekali meskipun tetap ada beberapa materi yang membosankan. BS.RM03.02
Apakah ada hal-hal khusus yang Anda pelajari atau alami selama proses integrasi ini yang menurut Anda patut ditingkatkan atau diperbaiki?	Lebih ditingkatkan lagi saja.	Lebih ditingkatkan lagi saja. BS.RM03.03
Bagaimana Anda melihat integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di sekolah ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan identitas keagamaan siswa di masa depan?	Beberapa cocok, beberapa tidak. Tapi saya merasa cocok karenaa tidak ribet dan diterapkan secara sederhana namun sesuai dengan kehidupan kita sehari-hari.	Saya merasa cocok karenaa tidak ribet dan diterapkan secara sederhana namun sesuai dengan kehidupan kita sehari-hari. BS.RM03.04

TRANSKIP WAWANCARA 6

Nama Informan : Nurul Tasya
 Identitas Informan : Siswa SMP Negeri 4 Palopo
 Hari, Tgl Wawancara : Rabu, 6 Maret 2024
 Waktu Wawancara : Pukul 09.00 WITA
 Tempat Wawancara : Teras Masjid Sekolah
 Hasil Wawancara :

Peneliti	Informan	Coding
Bagaimana pendapat Anda tentang integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di sekolah ini?	Menurut saya, penggabungan dua hal itu menarik dan menyenangkan ketika dilakukan di sekolah.	Menurut saya, penggabungan dua hal itu menarik dan menyenangkan ketika dilakukan di sekolah. NT.RM01.01
Menurut Anda, mengapa penting untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal Bugis?	Penting, karena nilai budaya lokal sudah hampir punah karena banyak budaya dari luar yang lebih menarik dan lebih cepat menyebar di antara kami.	Penting, karena nilai budaya lokal sudah hampir punah karena banyak budaya dari luar yang lebih menarik dan lebih cepat menyebar di antara kami. NT.RM01.02
Apa yang Anda pahami tentang budaya lokal Bugis dan bagaimana hubungannya dengan ajaran agama Islam?	Budaya lokal adalah hal-hal yang terkesan tradisional tapi mengandung nilai-nilai kebaikan.	Budaya lokal adalah hal-hal yang terkesan tradisional tapi mengandung nilai-nilai kebaikan. NT.RM01.03
Apakah Anda merasa bahwa integrasi antara Pendidikan Agama	Sangat membantu bagi saya yang kadang merasa bosan dengan pembelajaran PAI	Sangat membantu bagi saya yang kadang merasa bosan dengan pembelajaran PAI

<p>Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis membantu Anda memahami ajaran agama Islam dengan lebih baik? Mengapa atau mengapa tidak?</p>	<p>yang itu-itu saja.</p>	<p>yang itu-itu saja. NT.RM02.01</p>
<p>Bagaimana pendapat Anda tentang keberagaman budaya dan agama di lingkungan sekolah Anda, dan bagaimana integrasi ini membantu Anda memahami keberagaman tersebut?</p>	<p>Yang diterapkan di sekolah ada beragam, ada nilai <i>sipakatau</i>, nilai <i>sipakalebbi</i> dan juga nilai <i>sipakainge</i>’, kami diberi pemahaman mengenai pentingnya pnerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, jadi menurut saya sangat membantu.</p>	<p>Yang diterapkan di sekolah ada beragam, ada nilai <i>sipakatau</i>, nilai <i>sipakalebbi</i> dan juga nilai <i>sipakainge</i>’. NT.RM02.02</p>
<p>Apakah Anda merasa lebih terhubung dengan identitas keagamaan Anda setelah mengikuti pembelajaran yang mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis?</p>	<p>Iya, saya merasa lebih paham tentang pentingnya agama Islam, kewajiban saya sebagai siswa, sebagai anak, dan juga sebagai teman yang baik.</p>	<p>Saya merasa lebih paham tentang pentingnya agama Islam, kewajiban saya sebagai siswa, sebagai anak, dan juga sebagai teman yang baik. NT.RM02.03</p>
<p>Apakah Anda mengalami perubahan sikap atau perilaku setelah terlibat dalam</p>	<p>Saya menjadi lebih rajin shalat, rajin belajar, dan tidak pilih-pilih teman, karena semuanya sama</p>	<p>Saya menjadi lebih rajin shalat, rajin belajar, dan tidak pilih-pilih teman, karena semuanya sama</p>

pembelajaran yang memperkuat identitas keagamaan melalui integrasi ini?	meskipun berbeda agama, suku, dan lain sebagainya.	meskipun berbeda agama, suku, dan lain sebagainya. NT.RM03.01
Bagaimana tanggapan Anda terhadap pengajaran guru dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis?	Sangat menyenangkan, saya dapat lebih dekat dengan guru.	Sangat menyenangkan, saya dapat lebih dekat dengan guru. NT.RM03.02
Apakah ada hal-hal khusus yang Anda pelajari atau alami selama proses integrasi ini yang menurut Anda patut ditingkatkan atau diperbaiki?	Hal khususnya, tidak banyak, tapi saya merasa senang bisa banyak berinteraksi dengan guru dan teman di sekolah dan mengajak pada hal-hal yang baik.	Saya merasa senang bisa banyak berinteraksi dengan guru dan teman di sekolah dan mengajak pada hal-hal yang baik. NT.RM03.03
Bagaimana Anda melihat integrasi antara PAI dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di sekolah ini dapat memberikan kontribusi positif pengembangan identitas keagamaan siswa di masa depan?	Sangat berkontribusi baik, karena banyak teman yang mulai rajin shalat berjamaah, saling sapa dengan guru ketika bertemu, dan menyengkan sekali ketika datang dan disambut di pagar oleh guru.	Banyak teman yang mulai rajin shalat berjamaah, saling sapa dengan guru ketika bertemu, dan menyengkan sekali ketika datang dan disambut di pagar oleh guru. NT.RM03.04

TRANSKIP WAWANCARA 7

Nama Informan : Humairoh
 Identitas Informan : Siswa SMP Negeri 4 Palopo
 Hari, Tgl Wawancara : Rabu, 6 Maret 2024
 Waktu Wawancara : Pukul 09.00 WITA
 Tempat Wawancara : Teras Masjid Sekolah
 Hasil Wawancara :

Peneliti	Informan	Coding
Bagaimana pendapat Anda tentang integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di sekolah ini?	Penting untuk dilakukan karena PAI banyak hal baiknya begitupula dengan nilai budaya lokal di sekitar kita.	Penting untuk dilakukan karena PAI banyak hal baiknya begitupula dengan nilai budaya lokal di sekitar kita. H.RM01.01
Menurut Anda, mengapa penting untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal Bugis?	Penting untuk dilakukan karena kita sebagai orang Bugis harus bisa melestarikan budaya kita, apalagi budaya yang mengajarkan pada hal-hal yang baik.	Penting untuk dilakukan karena kita sebagai orang Bugis harus bisa melestarikan budaya kita. H.RM01.02
Apa yang Anda pahami tentang budaya lokal Bugis dan bagaimana hubungannya dengan ajaran agama Islam?	Budaya lokal adalah kebiasaan yang ada di masyarakat dan menjadi suatu nilai yang perlu untuk dilestarikan karena memberi dampak yang baik bagi kehidupan kita.	Budaya lokal adalah kebiasaan yang ada di masyarakat dan menjadi suatu nilai yang perlu untuk dilestarikan. H.RM01.03
Apakah Anda merasa bahwa integrasi antara Pendidikan Agama Islam	Membantu sekali, karena saya lebih mudah memahami nilai PAI yang biasanya cukup	Membantu sekali, karena saya lebih mudah memahami nilai PAI

dengan Nilai Budaya Lokal Bugis membantu Anda memahami ajaran agama Islam dengan lebih baik? Mengapa atau mengapa tidak?	membosankan untuk dipelajari. Tapi dengan budaya lokal menjadi lebih unik dan menarik.	yang biasanya cukup membosankan untuk dipelajari. Tapi dengan budaya lokal menjadi lebih unik dan menarik. H.RM02.01
Bagaimana pendapat Anda tentang keberagaman budaya dan agama di lingkungan sekolah Anda, dan bagaimana integrasi ini membantu Anda memahami keberagaman tersebut?	Keberagaman budaya dan agama tidak boleh menjadi halangan bagi kita dalam berteman, dan integrasi dapat membantu kami lebih menghargai dan menerima berbagai perbedaan.	Keberagaman budaya dan agama tidak boleh menjadi halangan bagi kita dalam berteman, dan integrasi dapat membantu kami lebih menghargai dan menerima berbagai perbedaan. H.RM02.02
Apakah Anda merasa lebih terhubung dengan identitas keagamaan Anda setelah mengikuti pembelajaran yang mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis?	Iya, saya lebih banyak memahami tugas saya sebagai hamba Allah Swt. yakni shalat, sedekah, sopan, jujur, dan masih banyak lagi.	Saya lebih banyak memahami tugas saya sebagai hamba Allah Swt. yakni shalat, sedekah, sopan, jujur, dan masih banyak lagi. H.RM02.03
Apakah Anda mengalami perubahan sikap atau perilaku setelah terlibat dalam pembelajaran yang memperkuat identitas keagamaan melalui	Saya jadi lebih rajin shalat 5 waktu, tidak berkata kasar, ikut serta dalam beberapa lomba, ikut dalam kajian rutin yang diadakan guru, rajin tolong menolong, saya punya	Saya jadi lebih rajin shalat 5 waktu, tidak berkata kasar, ikut serta dalam beberapa lomba, ikut dalam kajian rutin yang diadakan guru, rajin

integrasi ini?	banyak teman, dan masih banyak lagi.	tolong menolong, saya punya banyak teman, dan masih banyak lagi. H.RM03.01
Bagaimana tanggapan Anda terhadap pengajaran guru dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis?	Sangat menyenangkan dan menarik untuk diikuti.	Sangat menyenangkan dan menarik untuk diikuti. H.RM03.02
Apakah ada hal-hal khusus yang Anda pelajari atau alami selama proses integrasi ini yang menurut Anda patut ditingkatkan atau diperbaiki?	Saya lebih mengenal nilai-nilai budaya lokal yang ada di daerah saya dan sesuai dengan pentingnya akidah, ibadah, dan akhlak yang diajarkan guru PAI.	Saya lebih mengenal nilai-nilai budaya lokal dan sesuai dengan pentingnya akidah, ibadah, dan akhlak yang diajarkan guru PAI. H.RM03.03
Bagaimana Anda melihat integrasi antara PAI dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di sekolah ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan identitas keagamaan siswa di masa depan?	Saya melihat bahwa keduanya sesuai dan saling melengkapi dalam memberikan pemahaman kepada kami tentang pentingnya berperilaku baik, beribadah sesuai kepercayaan, dan masih banyak lagi.	Keduanya sesuai dan saling melengkapi dalam memberikan pemahaman kepada kami tentang pentingnya berperilaku baik, beribadah sesuai kepercayaan, dan masih banyak lagi. H.RM03.04

TRANSKIP WAWANCARA 8

Nama Informan : Alviani Julia Syah Putri
 Identitas Informan : Siswa SMP Negeri 4 Palopo
 Hari, Tgl Wawancara : Rabu, 6 Maret 2024
 Waktu Wawancara : Pukul 09.00 WITA
 Tempat Wawancara : Teras Masjid Sekolah
 Hasil Wawancara :

Peneliti	Informan	Coding
Bagaimana pendapat Anda tentang integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di sekolah ini?	Semuanya menarik dan menyenangkan untuk diikuti.	Semuanya menarik dan menyenangkan untuk diikuti. AJSP.RM01.01
Menurut Anda, mengapa penting untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal Bugis?	Penting karena budaya adalah bagian dari kehidupan di luar sekolah yang diajarkan di sekolah dan bisa menjadi bekal kami di kemudian hari.	Budaya adalah bagian dari kehidupan di luar sekolah yang diajarkan di sekolah dan bisa menjadi bekal kami di kemudian hari. AJSP.RM01.02
Apa yang Anda pahami tentang budaya lokal Bugis dan bagaimana hubungannya dengan ajaran agama Islam?	Budaya lokal itu seperti nilai <i>sipakataui</i> , <i>sipakainge</i> , dan <i>sipakalebbi</i> .	Budaya lokal itu seperti nilai <i>sipakataui</i> , <i>sipakainge</i> , dan <i>sipakalebbi</i> . AJSP.RM01.03
Apakah Anda merasa bahwa integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya	Iya sangat membantu, saya lebih mudah memahami apa yang dimaksud oleh ibu guru dan pembelajarannya	Lebih mudah memahami apa yang dimaksud oleh ibu guru dan pembelajarannya menjadi

Lokal Bugis membantu Anda memahami ajaran agama Islam dengan lebih baik? Mengapa atau mengapa tidak?	menjadi lebih menyenangkan.	lebih menyenangkan. AJSP.RM02.01
Bagaimana pendapat Anda tentang keberagaman budaya dan agama di lingkungan sekolah Anda, dan bagaimana integrasi ini membantu Anda memahami keberagaman tersebut?	Ya banyak sekali keberagaman di sekolah kami, seperti suku, agama, ras, dan lain sebagainya. Kami diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai sehingga kegiatan-kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi kami.	Banyak sekali keberagaman di sekolah, seperti suku, agama, ras, dan lain sebagainya. Kami diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai. AJSP.RM02.02
Apakah Anda merasa lebih terhubung dengan identitas keagamaan Anda setelah mengikuti pembelajaran yang mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis?	Iya, saya lebih mudah memahami apa yang disampaikan sehingga untuk mengamalkannya juga lebih mudah.	Lebih mudah memahami apa yang disampaikan sehingga untuk mengamalkannya juga lebih mudah. AJSP.RM02.03
Apakah Anda mengalami perubahan sikap atau perilaku setelah terlibat dalam pembelajaran yang memperkuat identitas keagamaan melalui	Saya lebih sering membantu guru dan teman, menggunakan pakaian yang sopan yang menutup aurat saya sebagaimana yang diajarkan di dalam Islam.	Saya lebih sering membantu guru dan teman, menggunakan pakaian yang sopan yang menutup aurat saya sebagaimana yang diajarkan di dalam

integrasi ini?	Tidak bersikap kasar dan lebih menghargai orang lain	Islam. Tidak bersikap kasar dan lebih menghargai orang lain AJSP.RM03.01
Bagaimana tanggapan Anda terhadap pengajaran guru dalam mengintegrasikan Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis?	Guru PAI memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan unik.	Guru PAI memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan unik. AJSP.RM03.02
Apakah ada hal-hal khusus yang Anda pelajari atau alami selama proses integrasi ini yang menurut Anda patut ditingkatkan atau diperbaiki?	Saya menjadi lebih dekat dengan guru dan banyak belajar dari mereka juga teman-teman saya.	Lebih dekat dengan guru dan banyak belajar dari mereka juga teman-teman saya. AJSP.RM03.03
Bagaimana Anda melihat integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan Nilai Budaya Lokal Bugis di sekolah ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan identitas keagamaan siswa di masa depan?	Sangat memberikan kontribusi yang positif dan menyenangkan, tidak membosankan untuk mempelajari dan memahaminya.	Sangat memberikan kontribusi yang positif dan menyenangkan, tidak membosankan untuk mempelajari dan memahaminya. AJSP.RM03.04

3. Sarana dan prasarana SMP Negeri 4 Palopo, Sulawesi Selatan



Papan Nama SMP Negeri 4 Palopo



R. Kepsek dan Wakasek Tampak Depan



Lapangan Upacara SMP Negeri 4



Ruang Guru SMP Negeri 4 Palopo



Mushalla SMP Negeri 4 Palopo



Gazebo Literasi & Numerasi SMP Negeri 4 Palopo



Mushalla SMP Negeri 4 Palopo



UKS SMP Negeri 4 Palopo



UKS SMP Negeri 4 Palopo



Lab. IPA SMP Negeri 4 Palopo

4. Kegiatan pembelajaran SMP Negeri 4 Palopo, Sulawesi Selatan



DOKUMENTASI PENDUKUNG





Lampiran 9

BIODATA MAHASISWA



Nama : Ririn Maghfirah
NIM : 220101210030
Tempat, Tanggal Lahir : Palopo, 18 Januari 1998
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2022
Alamat : Desa Bukit Harapan, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu,
Provinsi Sulawesi Selatan
Alamat Email : ririnmaghfirah@gmail.com
Telepon : 082261215292
Riwayat Pendidikan :

No.	Pendidikan	Tahun
1.	SDN 625 Minanga	2004-2010
2.	SMP PMDS Putri Palopo	2010-2013
3.	SMA PMDS Putri Palopo	2013-2016
4.	S1 IAIN Palopo	2017-2022
5.	S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2022-2024